Puisi-puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PUISI-PUISI KENABIAN
DALAM
PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA MODERN

Puji Santosa
Mardiyanto
Suryami

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern

Puji Santosa, Mardiyanto, Suryami

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211
SAN Santosa, Puji
p *Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern*/Puji Santosa, Mardiyanto, dan Suryami–
Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
vii, 145 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-670-1

1. PUISI INDONESIA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasikan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan penelitian yang telah dilakukan para penelitinya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan hasil penelitian Drs. Puji Santosa, M.Hum., Drs. Mardiyanto, dan Dra. Suryami dalam buku *Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern* ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonsia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan

kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Dra. Tri Iryani Hastuti sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan laporan hasil penelitian tim tahun anggaran 2005 yang bertajuk "Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern" ini, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas perkenan-Nya pula kami dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Selain itu, dorongan moral teman-teman sekerja turut serta mendorong terselesainya tugas penelitian tim ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang telah mengizinkan usulan penelitian tim ini dikerjakan hingga selesai.
2. Dr. Sugiyono, selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra saat itu, Pusat Bahasa, atas perkenannya pula penelitian tim ini disetujui untuk dikerjakan dalam anggaran tahun 2005.
3. Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum., selaku Kepala Subbidang Pengkajian Sastra dan penerusnya, Drs. Saksono Prijanto, M.Hum, kami banyak berhutang kebaikan, budi, dan jasa.

Semoga amal baik beliau-beliau mendapatkan imbalan kembali dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan kami, tulisan yang sangat bersahaja ini dapat memberi sumbangsih bagi usaha apresiasi sastra Indonesia, khususnya apresiasi puisi. Semoga. Amin.

Jakarta, 12 Desember 2005 Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kerangka Teori 7
1.5 Metode dan Teknik 11
1.6 Populasi, Sampel, dan Sumber Data 13

Bab II Konteks Dinamika Sejarah Kenabian dan Puisi-Puisi Indonesia Modern 14
2.1 Pengantar 14
2.2 Sumber-sumber Penulisan Sejarah Kenabian 15
2.3 Wacana Kenabian dalam Konteks Dinamika Sastra Indonesia 17
2.4 Puisi-Puisi Kenabian dalam Konteks Dinamika Sastra Indonesia 19

Bab III Analisis Puisi-Puisi Kenabian 26
3.1 Pengantar Analisis 26
3.2 Puisi-Puisi tentang Nabi Adam 27
3.3 Puisi-Puisi tentang Nabi Nuh 51
3.4 Puisi-Puisi tentang Nabi Idris dan Nabi Hud 70
3.5 Puisi-Puisi tentang Nabi Ibrahim 73

3.6 Puisi-Puisi tentang Nabi Luth 77
3.7 Puisi-Puisi tentang Nabi Musa 87
3.8 Puisi-Puisi tentang Nabi Ayub 93
3.9 Puisi-Puisi tentang Nabi Daud 103
3.10 Puisi-Puisi tentang Nabi Isa 106
3.11 Puisi-Puisi tentang Nabi Muhammad 118

Bab IV Simpulan 133
Daftar Pustaka 136

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana kenabian dalam khazanah sastra Indonesia mendapat sambutan yang meriah dari sastrawan untuk direproduksi dalam bentuk hikayat, prosa, dan puisi. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Vries, 1999) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh wacana kenabian yang diaktualisasikan sebagai bentuk bacaan, baik yang diperuntukkan pada anak-anak maupun umum. Demikian juga, kesusastraan Indonesia (Melayu) lama juga mengenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Kisasu L-Anbiya* (Hanifah, 1996) atau *Surat Al-Anbiya* (Hassan, 1990) yang di dalamnya terdapat kisah nabi-nabi, seperti kisah Nabi Adam dengan judul "*Qissatu N–Nabiyu L-Lahi Adam 'Alaihi S-Salam*" (Hanifah, 1996:8–22) atau "Kisah Nabi Allah Adam Alaihissalam" (Hassan, 1990:10–30), dan kisah Nabi Nuh dengan judul "*Qissatu An–Nabiyu Allahi Nuhi 'Alaihi As-Salam*" (Hanifah, 1996:22–45) atau "Kisah Nabi Allah Nuh Alaihissalam" (Hassan, 1990: 176–194). Kisah nabi-nabi itu menjadi model teladan utama keimanan manusia kepada Tuhan dan juga memberi pelajaran bagi pembaca tentang keagungan, kekuasaan, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan atas umat manusia yang terpilih dan terpuji.

Penulisan sastra Indonesia modern yang mengacu pada wacana kenabian seperti di atas telah menjadi suatu gejala atau kecenderungan umum. Mula-mula Hamzah Fansuri merupakan pelopor yang menjadikan tradisi penulisan karya sastra yang mengacu pada wacana kenabian dengan syair-syair sufinya. Dalam syair-syair sufinya itu Hamzah Fansuri menyelipkan nama-nama nabi sebagai teladan umat manusia, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Sastrawan Indonesia modern yang

kemudian juga mengikuti jejak Hamzah Fansuri dengan menggunakan acuan kenabian dalam karya sastranya adalah Amir Hamzah (1937) dalam beberapa sajaknya yang dimuat dalam buku *Nyanyi Sunyi*. Dalam dunia kepenyairan ini jejak Amir Hamzah juga diikuti pula oleh Chairil Anwar (1946), Sitor Situmorang (1954), Subagio Sastrowardojo (1957), Sapardi Djoko Damono (1969), Abdul Hadi W.M. (1976), Sutardji Calzoum Bachri (1981), Goenawan Mohamad (1998), A.D. Donggo (1999), dan Dorothea Rosa Herliany (1999). Taufiq Ismail (1994) bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada Nabi-Nabi*, di antaranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad saw." Syair lagu itu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemen musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo. Hal ini menunjukkan betapa besar minat para penyair Indonesia mengaktualkan kembali kisah kenabian sebagai upaya kreativitasnya. Jadi, jelaslah bahwa wacana kenabian dalam puisi Indonesia modern ini menunjukkan betapa besar resepsi penyair Indonesia terhadap kisah kenabian tersebut. Dengan berbagai puisi kenabian yang ditulis secara kreatif oleh pengarang Indonesia ini menunjukkan bahwa sampai sekarang wacana kenabian, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Ayub, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, masih, dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain dalam bentuk hikayat dan prosa, wacana kenabian ditulis secara produktif pula dalam bentuk sajak atau puisi. Dalam khazanah sejarah perkembangan perpuisian di Indonesia, secara dinamis sajak-sajak yang menghadirkan sosok kenabian ini menempati posisi sentral dalam tegangan penulisan sajak yang mengacu pada kisah keagamaan atau sejarah keimanan umat manusia di Indonesia. Sedikitnya ditemukan 20 penyair yang menghasilkan lebih dari tiga puluh sajak menghadirkan sosok kenabian dalam khazanah sastra Indonesia modern. Para penyair dan judul-judul sajaknya serta acuan nama-nama nabinya itu adalah sebagai berikut.

(1) Amir Hamzah (1937) dalam sajak "Hanya Satu" dan "Permainanmu" menghadirkan sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa sebagai teladan keimanan umat manusia pada zaman dahulu dan sekarang.

(2) Chairil Anwar (1946) dalam sajak "Isa" yang dipersembahkan "kepada Nasrani Sejati" mengacu pada kisah penyaliban Nabi Isa Almasih di bukit Golgota sebagai bentuk pengorbanan suci sang nabi kepada umatnya.

(3) Sitor Situmorang (1954) dalam sajak "Chatedrale de Chartes" dan "Kristus di Medan Perang" mengacu pada kisah penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota yang penuh pengorbanan suci.

(4) Subagio Sastrowardojo (1957) dalam sajak "Adam di Firdaus", "Kapal Nuh", "Nuh", "Genesis", "Sodom dan Gomorcha", "Menara Babel", dan "Mikraj" mengacu pada kisah kenabian dari peristiwa penciptaan manusia pertama di Taman Firdaus, Nabi Adam dan Siti Hawa, peristiwa banjir besar pada zaman Nabi Nuh, azab yang diterima umat Nabi Luth yang berada di kota Sodom dan Gomora, asal mula berpencar dan timbulnya berbagai-bagai bahasa di dunia, hingga perjalanan malam Nabi Muhammad saw. ketika terjadi peristiwa "Israk-Mikraj".

(5) W.S. Rendra (1957) dalam sajak "Balada Penyaliban" dan "Nyanyian Angsa" (1972) mengacu pada kisah-kisah Nabi Isa atau Isa Almasih sebagai teladan pengorbanan suci demi kasihnya kepada semua umat.

(6) Hartojo Andangdjaja (1964) dalam sajaknya "Golgotha, Sebuah Pesan" juga mengacu pada kisah penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota yang dihubungkan juga dengan peristiwa pemberedelan Manifes Kebudayaan di Indonesia pada tahun 1964.

(7) Sapardi Djoko Damono (1966) dalam sajaknya "Siapa Engkau", "Jarak", "Perahu Kertas", "Prologue", "Kebun Binatang", dan "Pokok Kayu" mengacu pada kisah Nabi Adam dan Hawa, Nabi Nuh, dan Nabi Isa sebagai teladan hidup.

(8) Abdul Hadi W.M. (1976) dalam sajaknya "Mikraj" dan "Baitul Makdis Pada Malam Israk" mengacu pada kisah perjalanan Nabi Muhammad saw. dalam "Israk-Mikraj", suatu peristiwa luar buasa yang mampu menggetarkan dunia.

(9) Sutardji Calzoum Bachri (1981) dalam sajaknya "Mari" dan "Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Isa atas cobaan hidupnya.

(10) Goenawan Mohamad (1998) dalam sajaknya "Expatriate", "Meditasi", dan "Nuh" mengacu pada kisah kehancuran umat Nabi Nuh

ketika terjadi banjir besar dan kisah Nabi Muhammad saw. ketika menerima wahyu yang pertama di Gua Hira.

(11) A.D. Donggo (1999) dalam sajak "Bajak", "Suara Zaman", dan "Bahtera Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. sebagai manusia terpilih yang menyuarakan zamannya.

(12) Dorothea Rosa Herliany (1999) dalam sajaknya "Adam yang Tersesat", "Adam yang Terbunuh", dan "Numpang Perahu Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Isa, dan Nabi Nuh dengan perahunya.

(13) Taufiq Ismail (1994) bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada Nabi-Nabi*, di antaranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad saw." Syair lagu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemen musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo.

(14) M. Poppy Donggo Huta Galung (1999) dalam sajak "Moyangku" menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia di dunia.

(15) Todung Mulya Lubis (1987) dalam sajak "Asal Mula" dan "Matilah Kau Bulan" menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama di dunia yang penuh cobaan.

(16) Abidah El Khalieqy (2000) dalam sajak "Ekstase Hawa" menghadirkan kisah Nabi Adam yang kesepian hingga mendapatkan Siti Hawa sebagai teman hidupnya.

(17) BY. Tand (1983) dalam sajak "Dunia Pun Jadi Telaga Tuba" dan "Luka" menghadirkan kisah Nabi Adam yang penuh godaan atas permintaan Siti Hawa.

(18) Dodong Djiwapradja (1970) dalam sajaknya "Kastalia" mengacu pada kisah Nabi Musa di puncak Tursina menerima wahyu *Taurat*, sepuluh perintah Tuhan.

(19) Darmanto Jatman (2002) dalam sajak "Testimoni" dan "Kristus dalam Perang" menghadirkan kisah Nabi Adam ketika Tuhan menciptakan manusia pertama dan Nabi Isa sebagai juru petunjuk jalan benar.

(20) Motinggo Busye (1990) dalam sajak "Amsal Daud", "Adam" , dan "Tafsir Ayub, Sang Nabi" mengacu kisah Nabi Adam, Nabi Daud, dan Nabi Ayub yang bijaksana.

Sajak-sajak yang menghadirkan sosok kenabian itu menempati posisi sentral sebagai wujud nyata ramuan antara budaya sendiri (bangsa Indonesia) dengan budaya asing. Hal ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena sajak-sajak itu merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan yang berlatar belakang berbeda, yaitu budaya sendiri dan budaya keagamaan yang datangnya dari luar bangsa kita. Semua sajak itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang Indonesia dalam menghayati makna kehadiran nabi-nabi sebagai manusia suci dan insan terpilih, baik dalam kedudukannya sebagai makhluk yang terpuji maupun sebagai utusan Tuhan yang menyampaikan kabar baik, berita bahagia tentang keimanan.

Sebagai gambaran umum tentang wacana kenabian dalam kesusastraan Indonesia yang telah diteliti dan ditulis orang, berikut dicantumkan penulis dan judul tulisannya.

(1) A. Teeuw (1969) "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam bentuk kritik dan esai sastra yang meneliti tentang Nabi Isa dalam puisi Indonesia modern yang dimuat dalam buku *Sejumlah Masalah Sastra* (editor Setyagraha Hoerip, 1982).

(2) Wahyu Wibowo (1988) "Adam di Mata Sapardi Djoko Damono" dalam bentuk kritik dan esai sastra yang mengamati beberapa puisi Sapardi tentang mitos Adam dan Hawa, yang dimuat di harian *Berita Buana* dan kemudian dimuat dalam buku *Konglomerasi Sastra* (1995) dengan judul "Adam, Sapardi, dan Mitepoik".

(3) Nafron Hasjim (1990) *Kisasu L-Anbiya: Karya Sastra yang Bertolak dari Quran serta Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa* dalam bentuk disertasi doktor Universitas Indonesia dan kemudian diterbitkan oleh ILDEP dan Intermasa (1993) dengan judul yang sama.

(4) Puji Santosa (1993:55--66) menulis tentang kritik mitepoik "Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dimuat dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun X Nomor 1, 1993. Ia mencoba mengupas sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, "Kapal Nuh" dan "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo, dan "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis dari sudut mitosnya.

(5) Puji Santosa (1994) membuat makalah dengan judul "Empat Sajak

tentang Nabi Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia" yang disampaikan dalam "**Seminar Sehari Unsur Agama dalam Karya Sastra**", diselenggarakan oleh Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komda Jakarta bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Horison* Tahun XXXI Nomor 1/Januari 1997, halaman 13--20, dengan judul yang sama.

(6) Puji Santosa (1996) membahas sajak "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono dalam kaitannya dengan iptek, mitos, dan sastra dalam "Iptek Itu Bermula dari Mitos: Mengenal Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono" merupakan makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra VI Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, Bandung, 12–15 Desember 1996. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Pangsura*, Bilangan 4 Jilid 3, Januari--Juni 1997, halaman 49--62, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam.

(7) Puji Santosa (2002) menulis tesis S-2 dengan judul "Makna Kehadiran Nuh dalam Puisi Indonesia Modern" yang mengupas sepuluh sajak tentang Nabi Nuh, meliputi penyair Amir Hamzah, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, Tauifiq Ismail, D.D. Donggo, dan Dorothea Rosa Herliany. Tesis tersebut kemudian diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri dengan judul *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-sajak Nuh* (2003).

Artikel atau kritik esai, tesis, dan disertasi yang telah didaftar di atas hanya memfokuskan penelitian pada salah satu atau dua nama nabi, misalnya Teeuw meneliti tentang Nabi Isa saja, Wahyu Wibowo tentang Nabi Adam saja, Nafron Hasjim tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dan Puji Santosa tentang Nabi Nuh saja. Penelitian tentang nabi-nabi secara menyeluruh dalam perkembangan puisi-puisi Indonesia modern--sepengetahuan saya--hingga kini belum ada. Terlebih, penelitian yang lengkap terhadap 20 penyair yang berbicara tentang nabi-nabi itu belum pernah diteliti dan ditulis oleh orang lain. Itulah pentingnya penelitian ini dilakukan agar masyarakat luas dapat ikut memahami dan meneladani makna kehadiran para nabi itu di tengah kehidupan kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan di atas, penulis menjadikan sajak-sajak kenabian dalam sastra Indonesia modern sebagai objek penelitian. Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah citra kenabian dalam puisi Indonesia modern itu?
(2) Siapa sajakah nabi-nabi yang dijadikan teladan utama dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia sepanjang abad XX oleh para penyair Indonesia modern, khususya dalam puisi Indonesia modern?
(3) Apakah makna kehadiran nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern itu bagi perkembangan keimanan umat manusia di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan makna kehadiran para nabi dalam puisi Indonesia modern. Secara operasional tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

(1) Mengungkapkan dan mendeskripsikan citra kenabian dalam puisi Indonesia modern sepanjang abad XX.
(2) Mengungkapkan dan mendeskripsikan nama nabi-nabi yang dijadikan teladan utama dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia modern sepanjang abad XX oleh para penyair sastra Indonesia modern?
(3) Mengungkapkan makna kehadiran nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern itu bagi perkembangan keimanan umat manusia di Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Teori-teori yang dipaparkan berikut akan diterapkan guna mengungkapkan makna kehadiran nabi-nabi dalam sajak Indonesia modern. Penelitian ini mencoba menggunakan salah satu pendekatan yang dikenal dalam kesusastraan, yaitu pendekatan semiotika. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dan gagasan-gagasan kahadiran nabi-nabi dalam sajak Indonesia modern tersebut.

Kata *semiotika* dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*, yang berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti "tanda" (Hawkes, 1978: 123). Nama lain *semiotika* adalah *semiologi*. Para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama *semiotika* sudah menjadi istilah yang umum. Istilah *semiotika* ini menjadi

populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan pengertian *semiotika* dengan *logika*. Peirce mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme, sedangkan di lingkungan kebudayaan Prancis dan para penutur bangsa Eropah yang lain, nama *semiologi* lebih dikenal dan dipahaminya. Hal ini berkat jasa baik "Bapak Semiotika Modern", Ferdinand de Saussure, yang berhasil meletakkan dasar-dasar semiologi kebahasaan dan psikologi sosial bagi perkembangan ilmu semiotika, seperti yang diutarakan dalam bukunya *Course in General Linguistics* berikut.

> Sebuah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam masyarakat dapat dipikirkan; ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial yang merupakan konsekuensi dari psikologi umum; saya akan menamakannya semiologi (dari bahasa Yunani *semeion* 'tanda'). Semiologi akan menunjukkan hal-hal apa yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum apa yang mengaturnya.
>
> (Saussure, dalam Zaimar, 1991:21)

Dalam pertumbuhan selanjutnya, semiotika dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, antara lain, Charles Morris, Umberto Eco, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Louis Hjelmlev, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Buku dan artikel-artikel mereka menjadi acuan terpenting para peneliti kebudayaan di mana pun, termasuk di Indonesia. Para peneliti Prancis mengembangkan ilmu semiotika yang diterapkan dalam berbagai kajian ilmu, termasuk sastra, antara lain, A.J. Griemas, Michael Rifaterre, Julia Kristeva, dan Tzvetan Todorov. Hasil pemikiran Todorovlah di antaranya yang akan diterapkan dalam analisis semiotika berikut ini.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1992:5). Dalam studi semiotika secara khusus dibagi atas tiga bagian utama, yaitu:

(1) sintaksis semiotik, yakni studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya;
(2) *semantik semiotik*, yakni studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan
(3) *pragmatik semiotik*, yakni studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima (Zoest, 1993:33).

Zoest menyarankan sebaiknya studi semiotika dalam fenomena apa pun dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik sehingga tetap mengikuti aliran Saussure, yakni sebuah aliran semiotika yang lebih cenderung bertumpu pada segi tanda-tanda kebahasaan.

Teori Aart van Zoest tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Todorov (1985) dalam bukunya *Tata Sastra*. Telaah teks sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Pembagian ini sudah sejak lama ada dalam bidang sastra. Retorika kuno juga membagi tiga hal, yaitu *elucutio* (verbal), *dispositio* (sintaksis), dan *inventio* (semantik). Kaum Formalis Rusia juga membagi wilayah studi sastra menjadi: stilistika, komposisi, dan tematik.

Aspek sintaksis (hubungan *in praesentia*) merupakan hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama dalam teks. Setiap karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur terkecil yang mengikuti berbagai urutan sintaksisnya. Dalam kaitannya dengan analisis semiotik, aspek sintaksis mencoba menjawab pertanyaan: tanda macam apakah itu, tanda itu termasuk kode yang mana, dan apakah tanda itu berfungsi bersama-sama dengan tanda-tanda yang lainnya dalam hubungan sebab-akibat?

Aspek semantik (hubungan *in absentia* atau hubungan paradigmatik) merupakan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tak hadir dalam teks. Dalam aspek semantik harus dibedakan dua jenis semantik, yaitu *formal* dan *substansial*. Bagian formal dari aspek semantik mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana teks mengemukakan makna? Bagian

substansial dari aspek semantik juga mencoba menjawab pertanyaan: apakah maknanya? Bagian yang pertama menerangkan dengan cara apa makna itu disampaikan, misalnya kias, perlambang, dan/atau metafora. Bagian kedua dari semantik ini mencoba menjawab apa yang menjadi makna dari kias, perlambang, dan/atau metafora tersebut. Aspek semantik ini jelas mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana kita menginterpretasikan tanda? Gagal atau berhasilkah interpretasi itu, dan tergantung pada apa interpretasi itu?

Aspek verbal (hubungan pragmatik) merupakan komunikasi penceritaan yang dapat meliputi sudut pandang: siapa yang berbicara dan siapa yang melihat. Siapa yang berbicara adalah pencerita atau penutur, dan siapa yang melihat adalah si pemandang. Dalam aspek verbal dapat dilakukan kajian slitilistika, dan fungsi-fungsi bahasa. Kaitannya dengan analisis semiotika, aspek verbal mencoba menjawab pertanyaan: bagaimanakah hubungan antara tanda dan pemakai tanda tersebut? Mengapa penyair (pengirim) memakai tanda itu dan bagaimana pembaca (penerima) memahami tanda-tanda komunikasi itu? Dengan sudut pandang apa tanda itu dipergunakan pengarang untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca?

Bentuk pendekatan lain dalam semiotika adalah menggunakan pendekatan *intertesktual*. Prinsip pendekatan intertekstual ini pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis, Julia Kristeva. Pada dasarnya prinsip ini menyatakan bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai model, teladan, dan kerangka. Teks yang baru bukan berarti hanya mencontoh teks lain atau mematuhi kerangka teks yang terlebih dahulu ada. Penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting (Teeuw, 1984:145--146) dalam pembentukan teks yang baru tersebut. Kemungkinan besar dalam suatu teks baru terdapat demitefikasi dari konstruksi teks yang diacunya. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang teks-teks yang mendahului sebagai acuan atau kerangka sehingga diketahui adanya signifikasi 'makna yang lebih dalam'.

Dalam masalah intertekstualitas ini, Riffaterre (dalam Zaimar, 1991: 25--26) membedakan pengertian antara istilah *interteks* dengan *intertektualitas*. Gagasan Riffaterre tentang "interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas". Dalam interteks yang utama adalah asosiasi pikiran ketika seseorang membaca. Tidak perlu asosiasi pikiran kita itu membantu pemahaman. Hal ini berbeda dengan pengertian intertekstualitas yang memerlukan pemahaman makna. Riffaterre mengemukakan bahwa "intertekstualitas adalah suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang memungkinkan menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unsurnya". Suatu intertekstual bukan suatu kerja asosiasi yang sederhana, melainkan suatu pencarian makna secara utuh dan tepadu.

1.5 Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Teknik diartikan sebagai alat kerja yang merupakan kelengkapan dari metode itu sendiri. Dengan demikian, teknik tercakup dalam metode. Menurut Nazir (1988: 52) metode penelitian meliputi tahap-tahap suatu penelitian yang dilakukan dan alat apa yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah suatu upaya mendeskripsikan adanya reaksi aktif pengarang atau penyair sastra Indonesia modern dalam memahami dan menghayati makna kehadiran nabi-nabi dalam konteks dinamika penulisan sajak Indonesia modern sehingga dapat dipahami arti atau makna kenabian dalam konteks sejarah keimanan di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan penelitian itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 1984). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Pengumpulan data yang berupa sajak-sajak Indonesia modern yang di dalamnya menghadirkan nama atau tokoh nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern dilaksanakan melalui teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri data di berbagai tempat seperti di perpustakaan, toko buku, pasar loak buku, dan pusat dokumentasi sastra. Setelah sajak-sajak itu diperoleh, kemudian dideskripsikan seluruhnya, misalnya judul sajak, nama pengarang, tahun terbit, penerbit, kota penerbit, dan dari buku atau majalah ataupun kumpulan sajak apa saja.

Langkah berikutnya yang ditempuh adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data ini dilakukan pemilahan sajak ke dalam suatu periode tertentu atau kurun waktu penerbitan dan penyiarannya. Langkah ini diikuti dengan pendeskripsian bentuk dan tematik yang kemudian diikuti dengan analisis teks.

Analisis teks diawali dengan pembacaan dan penafsiran teks. Dua hal ini dipandang sebagai dua aspek dari studi teks yang tak dapat dipisahkan. Pembacaan teks berdasarkan estetika yang berusaha menggali struktur, konvensi-konvensi, dan kode-kode yang termuat dalam teks. Penafsiran teks mengarah pada usaha menetapkan arti (*meaning*) dan makna (*significance*) teks (Riffaterre, 1978: 2).

Dalam penetapan arti dan makna teks itu perlu dilakukan kajian teks melalui analisis koteks, konteks, dan intertekstual. Ketiga jenis analisis itu mencoba menerangkan bagaimana sebuah teks ditelaah dan dipahami maknanya. Analisis koteks mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan unsur di dalam antarwacana atau kalimat-kalimat yang mendahului dan atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana (Kridalaksana, 1993:122). Analisis koteks dibedakan dengan analisis konteks. Analisis konteks mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan situasi yang ada kaitannya dengan suatu peristiwa atau kejadian. Hal itu sesuai dengan pandangan Kridalaksana (1993:120) yang menyatakan bahwa konteks mencoba memahami teks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. Sementara itu, analisis intertekstual mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain dalam rangka pelacakan teks

(Riffaterre, 1978) dan menelusuri resepsinya (Jauss, 1974).

Perlu disadari bahwa penentuan hubungan koteks, konteks dan intertekstual di dalam analisis teks itu melibatkan adanya penafsiran peneliti yang sangat ditentukan oleh pengalaman bacanya. Semakin luas pengalaman baca seseorang semakin luas pula penafsiran terhadap isi atau makna teks tersebut. Namun, perlu disadari pula bahwa teks dan sumber informasi yang relevan dengan objek kajian ini tidak selalu dapat ditemukan oleh peneliti sehingga isi teks itu dapat memungkinkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca yang lain dari sudut pandang dan informasi yang berbeda.

1.6 Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua puisi Indonesia modern yang terbit sepanjang abad XX, terutama yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan sajak tunggal penyairnya, buku antologi bersama, atau dalam buku-buku pelajaran sekolah. Semua populasi ini disebutkan dalam Daftar Pustaka. Sampel penelitian diambil sebanyak 30 puisi dari 20 penyair yang telah disebutkan di muka pada latar belakang masalah. Sumber data diambil dari buku-buku kumpulan sajak, antologi bersama, atau buku pelajaran sekolah. Semua kutipan disebutkan sumbernya dan sumber itu dapat dilihat atau dibaca dalam daftar pustaka.

BAB II
KONTEKS DINAMIKA SEJARAH KENABIAN DAN PUISI-PUISI INDONESIA MODERN

2.1 Pengantar

"Konteks dinamika" merupakan istilah yang dipilih oleh penulis untuk menggantikan istilah "tegangan" yang digunakan oleh Prof. A. Teeuw (1984:367–370) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya). A. Teeuw menggunakan istilah "tegangan" itu sebagai dasar penelitian terhadap estetika karya sastra. Ketika seseorang meneliti estetika, baik dalam sastra maupun dalam seni yang lain, pembaca akan berhadapan dengan benda yang bernilai estetis itu. Apa yang dihadapi pembaca atau peneliti adalah penuh "tegangan". Yang dimaksud dengan "tegangan" oleh A. Teeuw tersebut adalah 'sesuatu yang bersifat dinamis dalam proses pembacaan karya sastra'.

Berdasarkan pemahaman di atas, saya mencoba melihat pengertian 'dinamis' atau 'dinamik' ataupun 'dinamika' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:206) atau *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003:612). Ternyata kata 'dinamis' atau 'dinamika' adalah:

(1) bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan;
(2) gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakan; semangat; dan
(3) penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan kedaan atau sesuatu yang mudah bergerak, tidak stabil atau tetap.

Tampaknya penggunaan istilah 'tegangan' oleh A. Teeuw di dalam memahami estetika itu dipandangan oleh penulis kurang tepat. Ketika seseorang mengapresiasi nilai estetika sebuah karya seni bukanlah semata-mata didasarkan pada kualitas karya seni secara objektif, melainkan juga bergantung pada aktivitas penikmatan. Setiap karya seni memiliki fungsi estetis bagi penikmatan. Dalam penikmatan itu membutuhkan dinamika, sesuatu yang bergerak, tidak statis atau stagnasi. Sesuatu yang dinamis akan terasa hidup, berdenyut, bergetar, dan membawa pada perubahan. Oleh karena itu, dalam memahami karya seni, termasuk sastra yang bergenre puisi, perlu memahami konteksnya. Konteks dinamis ini mencoba melihat sumber dan relevansinya dengan keadaan masyarakat.

2.2 Sumber-Sumber Penulisan Sejarah Kenabian

Penulisan sejarah kenabian atau riwayat nabi-nabi yang pertama kali tentu terdapat dalam buku *Alkitab*, Perjanjian lama dan baru. Kisah para nabi yang terdapat dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian, bersumber pada kitab yang diterima oleh Nabi Musa, yaitu *Taurat*. Masih dalam kitab Perjanjian Lama, kisah nabi-nabi ada juga yang bersumber dari kitab yang diterima Nabi Daud, Kitab *Zabur* atau *Maksmur*. Kemudian, dari Perjanjian Lama itu dilanjutkan dengan kitab Perjanjian Baru yang mulai dikumpulkan oleh umat Nasrani pada abad-abad pertama Masehi. Dari kedua kitab itu kemudian banyak ditransformasikan atau ditulis kembali dan disadur dalam bentuk prosa, seperti yang ditulis oleh Anne de Vries dalam *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama* dan *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru*. Kedua buku itu aslinya dalam bahasa Inggris, *Groot Vertelbook*, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjutak. Buku itu masing-masing berisi 100 cerita tentang kenabian, diterbitkan oleh BPK Gunung Agung, Jakarta, cetakan pertama tidak disebutkan tahunnya, sementara cetakan 9, tahun 1999.

Selain terdapat dalam buku *Alkitab*, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kisah nabi-nabi itu juga terdapat dalam *Al-Quran*. Kisah nabi-nabi yang terdapat dalam *Al-Quran* tidak hanya dikisahkan dalam satu surat saja, tetapi dalam beberapa surat. Nama-nama surat itu ada yang langsung

menyebut nama nabi-nabi itu sendiri, seperti (1) surat ke-10, Surat Yunus, (2) surat ke-11, Surat Hud, (3) surat ke-12, Surat Yusuf, (4) surat ke-14, Surat Ibrahim, (5) surat ke-31, Surat Lukman, (6) surat ke-47, Surat Muhammad, dan surat ke-71, Surat Nuh. Selain itu, juga ada surat ke-21, yaitu Surat Al-Anbiya atau nabi-nabi, dan tentu saja ada surat-surat lain yang disisipi kisah nabi-nabi. Misalnya, nama nabi Nuh (kadang dikaitkan dengan bahtera Nuh, kaum Nuh, keturunan Nuh, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Nuh) dalam *Al-Quran* itu disebut secara berulang-ulang dalam beberapa surat, yaitu sebanyak 28 surat yang tersebar dalam 136 ayat (Asyarie, 2000:155–156). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peringatan Allah kepada umat yang beriman agar menjadikan kisah nabi-nabi tersebut sebagai pengajaran dan teladan keimanan umat manusia.

Semua surat-surat yang berisi kisah-kisah kenabian dalam *Al-Quran* itu pada umumnya diturunkan sebagai wahyu melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di Mekah, seputar tahun 610–632 M. Sepeninggal Nabi Muhammad, pengumpulan dan penulisan ayat-ayat *Quran* dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi, yaitu semasa pemerintahan khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman (lihat "Sejarah Pemeliharaan Kemurnian *Al-Quran*", dalam "Bab Satu: Sejarah *Al-Quran*", dalam buku *Al-Quran dan Terjemahannya,* Departemen Agama, 1993:16–37).

Dari kisah nabi-nabi dalam *Al-Quran* itu kemudian ditulis kembali dalam *Kisasu L-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya,* pertama-tama ditulis dalam bahasa Arab oleh al-Kisa'i (Hassan, 1990:xvii) pada abad 5 Hijrah (± 1001–1100 M) yang dikenal dengan nama *Kitab Kisah Al-Anbiya* atau *Buku Kisah Kenabian.* Pada abad itu pula, ada juga ahli tafsir *Quran,* yang ikut disebut-sebut menyusun *Sejarah Nabi-Nabi,* yaitu al-Tha'labi atau nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Abu Ishak al-Nisaburi. *Kisasu L-Anbiya* dalam bahasa Melayu diperkirakan diterjemahkan lebih dari salah satu versi dalam bahasa Arab tersebut, ± abad ke-18 (Hassan, 1990:xx). Proses penyalinan *Kisasu L-Anbiya* terus berlanjut hingga akhir abad ke-19 atau awal abad 20.

Kini naskah *Kisasu L-Anbiya* dalam bahasa Melayu dapat kita temukan di berbagai tempat, seperti Musium Nasional, Jakarta; *Universitetsbibliotheek,* Leiden; Perpustakaan *School of Oriental and African Studies* (SOAS); *Royal Asiatic Society,* London; dan Perpustakaan Nasional Malaysia, dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur (Hasjim, 1993:27). Beberapa orang yang telah menstransliterasikan teks *Kisasu L-Anbiya,* antara lain:

(1) Hamdan Hassan (1990) dalam *Surat Al-Anbiya* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur;
(2) Nafron Hasjim (1991) dalam *Transliterasi Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Kisah Nabi Musa* diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta; dan
(3) Abu Hanifah (1996) dalam *Kisasu L-Anbiya,* diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

2.3 Wacana Kenabian dalam Konteks Dinamika Sastra Indonesia

Dalam penulisan prosa atau sastra Indonesia modern dengan mengacu kisah kenabian–sepengetahuan penulis–baru dimulai pada tahun 1963, yaitu ketika Muhammad Diponegoro menulis drama "Iblis" yang mengacu pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kisah nabi-nabi juga ditulis dalam bentuk cerita anak-anak, antara lain, ditulis oleh Pamungkas (1985) yang menulis kembali *Riwayat Nabi Nuh, Nabi Hud,*dan *Nabi Saleh* serta nabi-nabi lain dalam buku serial (berjilid-jilid). Cerita anak-anak ini khususnya diperuntukkan bagi anak-anak usia 11--14 tahun. Sampai tahun 1999 kisah tentang *Nabi Nuh, Nabi Hud,* dan *Nabi Saleh* yang ditulis oleh Pamungkas tersebut telah mengalami cetak ulang sebanyak enam belas kali. Ini menunjukkan betapa besar minat anak-anak di Indonesia membaca kisah kenabian dan betapa besar resepsi pembaca di Indonesia terhadap kisah kenabian tersebut.

Sementara itu, di dunia pendidikan anak-anak prasekolah (siswa Taman Kanak-kanak) sudah diperkenalkan kisah kenabian, antara lain, "Kisah Nabi Nuh" dan "Kisah Nabi Adam" melalui bacaan cerita bergambar secara bersambung yang dimuat dalam majalah taman kanak-

kanak *Pintar Dakwah.* Tidak hanya di taman kanak-kanak, siswa kelas satu sekolah dasar pun sudah mendapat pelajaran tentang kisah nabi-nabi dalam bentuk "Pelatihan Ulangan Agama Islam". Melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah diperkenalkan nama-nama nabi dan rasul sebagai pelajaran serta teladan watak keutamaan, seperti jujur, dapat dipercaya, sabar, rido, tawakal, dan berbudi luhur.

Dalam bentuk yang lebih agak umum, kisah kenabian ditulis pula dalam buku-buku keagamaan, seperti *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul* (Labib,1988), *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul* (Rafi'udin, 1997), *Sejarah Kehidupan 25 Nabi dan Rasul* (Thaifuri, 1996), dan *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Alhamid, 1995). Kisah kenabian yang ditulis dalam bentuk semacam buku Labib, Rafi'udin, Thaifuri, dan Alhamid ini, Nafron Hasjim (1993:9) mencatat ada lebih dari 16 buku, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Kini sudah dua belas tahun lebih tentu judul-judul buku tentang kisah nabi-nabi itu lebih banyak lagi, lebih dari 25 buku tentunya.

Dalam bentuk cerita pendek yang kreatif, kisah kenabian ditulis pula oleh Ki Panji Kusmin (1968) dengan judul "Langit Makin Mendung" yang berkisah tentang Nabi Muhammad yang berkunjung ke Indonesia. Namun, cerita pendek itu mendapat respon kurang baik bagi pemeluk agama Islam dengan ditandai peristiwa "Heboh Sastra Indonesia". H.B. Jassin yang bertanggung jawab atas pemuatan cerpen "Langit Makin Mendung" itu harus berhadapan dengan sidang pengadilan. Tidak ketinggalan Sunardi (2000) dalam majalah sastra *Horison* dengan judul "Nuh" membuat cerita pendek yang lebih kreatif pula karena berkisah tentang pertemuan antara tokoh Aku dengan Nabi Nuh ketika sedang turun hujan. Hudan Hidayat (2000) dengan cerita pendeknya "Khidir" menggambarkan pertemuan antara Nabi Khidir, Nabi Musa, dan Nabi Nuh dalam sebuah dialog panjang tentang ketuhanan. Dengan berbagai ragam wacana kenabian yang ditulis secara kreatif oleh pengarang Indonesia ini menunjukkan bahwa sampai sekarang wacana kenabian, masih, dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat.

2.4 Puisi-puisi Kenabian dalam Konteks Dinamika Sastra Indonesia Modern

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain dalam bentuk prosa, wacana kenabian ditulis secara produktif pula dalam bentuk sajak atau puisi. Nama-nama nabi yang sering dijadikan acuan penulisan sajak atau puisi Indonesia modern, antara lain, Nabi Adam (termasuk kaitannya dengan Hawa, Kain, dan Habil), Nabi Nuh, Nabi Luth (termasuk dengan kisah Sodom Gomora), Nabi Ayub, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Dalam khazanah sejarah perpuisian di Indonesia, secara dinamis sajak-sajak yang menghadirkan nabi-nabi itu menempati posisi sentral dalam tegangan penulisan sajak yang mengacu pada wacana kenabian.

Sedikitnya ditemukan tiga puluh lebih sajak yang menghadirkan nama atau sosok nabi dalam khazanah sastra Indonesia modern. Dalam penulisan sajak itu ada satu sajak yang hanya berbicara tentang satu nama atau sosok nabi dan ada pula dalam satu sajak yang menyebut beberapa nama atau sosok nabi, artinya dalam satu sajak ada lebih dari satu nama nabi. Mereka yang menulis sajak-sajak kenabian itu adalah:

(1) Amir Hamzah (1937) dalam buku kumpulan sajak *Nyanyi Sunyi* menulis sajak "Hanya Satu" dan "Permainanmu" menghadirkan nama atau sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa sebagai teladan keimanan umat manusia dahulu dan kini.

(2) Chairil Anwar (1946) dalam buku kumpulan sajak *Deru Campur Debu* menulis sajak "Isa" yang dipersembahkan "kepada Nasrani Sejati" mengacu pada kisah penyaliban Nabi Isa Almasih di bukit Golgota sebagai bentuk pengorbanan suci sang nabi.

(3) Sitor Situmorang (1954) dalam buku kumpulan sajak *Bunga di Atas Batu (Si Anak Hilang)* menulis sajak "Chatedrale de Chartes" dan "Kristus di Medan Perang" mengacu pada kisah penyaliban Nabi Isa atau Jesus Kristus di bukit Golgota sebagai bentuk pengorbanan suci untuk dapat menyelamatkan umat manusia.

(4) Subagio Sastrowardojo (1957) dalam buku kumpulan sajak *Simphoni* dan *Keroncong Motinggo* (1975) menulis sajak "Adam di Firdaus", "Kapal Nuh", "Nuh", "Genesis", "Sodom dan Gomorcha", "Menara Babel", dan "Mikraj" mengacu pada kisah kenabian dari peristiwa penciptaan manusia pertama, Nabi Adam, peristiwa banjir besar zaman Nabi Nuh, azab yang diterima umat Nabi Luth yang berada di kota Sodom dan Gomora, hingga perjalanan malam Nabi Muhammad saw. ketika terjadi peristiwa "Israk-Mikraj", perjalanan malam hingga ke sidatul muntaha.

(5) W.S. Rendra (1957) dalam buku kumpulan sajak *Balada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonie* (1972) menulis sajak "Balada Penyaliban" dan "Nyanyian Angsa" (1972) mengacu pada kisah-kisah Nabi Isa atau Isa Almasih sebagai teladan pengorbanan suci demi kasih kepada umatnya dan penolong umat yang aniaya.

(6) Hartojo Andangdjaja (1964) dalam buku kumpulan sajaknya *Buku Puisi* menulis sajak "Golgotha, Sebuah Pesan" juga mengacu pada kisah penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota yang dihubungkan juga dengan peristiwa pemberedelan Manifes Kebudayaan di Indonesia pada tahun 1964. Ada analogi peristiwa 2000 tahun lalu itu dengan pemberedelan Manifes Kebudayaan di Indonesia.

(7) Sapardi Djoko Damono (1966) dalam buku antologi *Angkatan 66 Prosa dan Puisi* (editor H.B. Jassin), *Duka-Mu Abadi* (1968), *Mata Pisau* (1974), *Perahu Kertas* (1983), dan *Ayat-Ayat Api* (2000) menulis sajak "Siapa Engkau", "Jarak", "Perahu Kertas", "Prologue", "Kebun Binatang", dan "Pokok Kayu" mengacu pada kisah Nabi Adam dan Hawa, Nabi Nuh, dan Nabi Isa sebagai teladan budi luhur manusia.

(8) Abdul Hadi W.M. (1976) dalam buku kumpulan sajaknya *Anak Laut Anak Angin* menulis sajak "Mikraj" dan "Baitul Makdis Pada Malam Israk" mengacu pada kisah perjalanan

Nabi Muhammad saw. dalam "Israk-Mikraj" ketika menerima perintah salat dari Allah.

(9) Sutardji Calzoum Bachri (1981) dalam buku kumpulan sajaknya *O Amuk Kapak* menulis sajak "Mari" dan "Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Isa sebagai puncak prestasi manusia yang penuh tawakal ketika menghadapi cobaan berat.

(10) Goenawan Mohamad (1992) dalam buku kumpulan sajak *Asmaradana* dan *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998) menulis sajak "Expatriate", "Meditasi", dan "Nuh" mengacu pada kisah kehancuran umat Nabi Nuh ketika terjadi banjir besar dan kisah Nabi Muhammad saw. ketika menerima wahyu yang pertama di Gua Hira.

(11) A.D. Donggo (1999) dalam buku kumpulan sajak *Perjalanan Berdua* menulis sajak "Bajak", "Suara Zaman", dan "Bahtera Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. yang menyuarakan keimanan umat manusia melalui kitab suci yang diterimanya.

(12) Dorothea Rosa Herliany (1999) dalam buku kumpulan sajaknya *Mimpi Gugur Daun Zaitun* menulis sajak "Adam yang Tersesat", "Adam yang Terbunuh", dan "Numpang Perahu Nuh" mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Isa, dan Nabi Nuh dengan perahunya sebagai umat terpilih dan terpuji di dunia.

(13) Taufiq Ismail (1994) bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada Nabi-Nabi*, di antaranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad saw." Syair lagu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemen musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo.

(14) M. Poppy Donggo Huta Galung (1999) dalam buku kumpulan sajak *Perjalanan Berdua* menulis sajak "Moyangku" menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai nenek moyang umat di seluruh dunia.

(15) Todung Mulya Lubis (1987) dalam buku kumpulan sajak *Tonggak IV* yang dieditori oleh Linus Suryadi A.G. menulis sajak "Asal Mula" dan "Matilah Kau Bulan" menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai umat pertama dan utama yang dapat dijadikan teladan.

(16) Abidah El Khalieqy (2000) dalam buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* yang dieditori oleh Korrie Layun Rampan, menulis sajak "Ekstase Hawa" menghadirkan kisah Nabi Adam sedang melakukan meditasi untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

(17) BY. Tand (1983) dalam buku kumpulan sajak *Diam* menulis sajak "Dunia Pun Jadi Telaga Tuba" dan "Luka" menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai pemula pembuat dosa manusia di dunia.

(18) Dodong Djiwapradja (1970) dalam buku kumpulan sajaknya *Kastalia* menulis sajak "Kastalia" mengacu pada kisah Nabi Musa di puncak Tursina menerima wahyu *Taurat*, sepuluh perintah Tuhan yang dirangkai pula pada penciptaan manusia pertama, Nabi Adam.

(19) Darmanto Jatman (2002) dalam buku kumpulan sajak *Sori Gusti* menulis sajak "Testimoni" dan "Kristus dalam Perang" menghadirkan kisah Nabi Adam ketika Tuhan Menciptakan manusia pertama dan Nabi Isa sebagai juru petunjuk jalan benar.

(20) Motinggo Busye (1990) dalam buku kumpulan sajak *Aura Para Aulia* menulis sajak "Amsal Daud", "Adam", dan "Tafsir Ayub, Sang Nabi" mengacu kisah Nabi Adam, Nabi Daud, dan Nabi Ayub yang bijaksana.

(21) Emha Ainun Nadjib (2001) dalam buku kumpulan sajak triloginya *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan; Kenduri Cinta* menulis sajak "Duka Ayub", "Ayubkan Kesabaran" dan "Perahu Nuh" yang mengacu kesabaran, ketabahan, dan ketawakalan Nabi Ayub dan Nabi Nuh ketika menghadapi cobaan Tuhan, musibah, dan berbagai macam tragedi yang menimpa mereka.

Sajak- sajak Indonesia modern yang menghadirkan nama-nama atau sosok nabi-nabi itu tentu menempati posisi sentral sebagai wujud nyata ramuan antara budaya sendiri dengan budaya asing. Dapat dikatakan demikian karena budaya sendiri, yang berasal dari bumi Nusantara atau Indonesia dengan berbagai etnis, adat, dan kepercayaannya, diramu dengan budaya agama wahyu dari negeri Timur Tengah. Nama-nama atau sosok nabi-nabi itu jelas berasal dari agama wahyu, yaitu Nasrani atau Kristen dan Islam yang kedua-duanya berasal dari negeri Timur Tengah. Hal ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena sajak-sajak tersebut merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan yang berlatar belakang berbeda, yaitu budaya sendiri dan budaya keagamaan yang datangnya dari luar bangsa kita. Semua sajak itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang atau penyair Indonesia modern dalam menghayati makna kehadiran nabi-nabi, baik dalam kedudukannya sebagai seorang nabi atau rasul pembawa risalah ketuhanan maupun sebagai manusia dengan segala perannya.

Selain hal tersebut, sajak-sajak yang menghadirkan nama-nama atau sosok nabi-nabi itu dijadikan objek penelitian karena beberapa alasan sebagai berikut.

(1) Sajak-sajak kenabian itu menunjukkan adanya dinamika dalam penulisan sastra Indonesia modern genre puisi yang mengacu pada wacana kenabian sebagai bukti nyata kreativitas dan aktivitas pengarang sastra Indonesia modern dalam menghayati agamanya.

(2) Sajak-sajak tersebut memiliki "signifikasi" dari dua puluh satu penyair sastra Indonesia modern sebagai suatu bentuk konstelasi sajak yang menghadirkan sosok kenabian.

(3) Sajak-sajak tersebut memiliki intertekstualitas dengan ayat-ayat yang terungkap dalam *Alkitab, Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Al-Quran dan Tafsirnya,* dan *Kisasu L-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya* yang berisi tentang pewartaan sejarah keimanan umat manusia yang tengah berjuang hidup di dunia.

(4) Sajak-sajak tersebut memiliki konvensi penulisan yang berbeda dengan prosa karena penuh dengan tanda-tanda yang bermakna karena siapa pun yang menghayati sosok sejarah kenabian itu mampu menyentuh pola kehidupan manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa.

(5) Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang menyeluruh terhadap sajak-sajak yang menghadirkan nama atau sosok kenabian dalam puisi Indonesia modern.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menjadikan sajak-sajak yang menghadirkan nama atau sosok kenabian dan ditulis oleh dua puluh satu penyair sastra Indonesia modern (Amir Hamzah, Chairil Anwar, Subagio Sastrowardojo, Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Dorothea Rosa Herliany, Goenawan Mohamad, A.D. Donggo, W.S. Rendra, Hartojo Andangdjaja, M. Poppy Donggo Huta Galung, Todung Mulya Lubis, Abidah El Khalieqy, By. Tand, Dodong Djiwapradja, Darmanto Jatman, Motinggo Busye, dan Emha Ainun Nadjib) itu sebagai penelitian ini agar terpetakan secara jelas kedudukan dan peran sajak-sajak kenabian dalam konteks dinamika sejarah kesusastraan Indonesia modern.

Kehadiran sosok nabi-nabi dalam perpuisian Indonesia modern menarik untuk dijadikan objek penelitian karena teladan yang diberikan olehnya ketika harus menghadapi dosa, terusir dari surga, berbagai cobaan, umat yang durhaka atau kafir yang tidak percaya kepada nabi selama beratus-ratus tahun lamanya, tragedi, dan juga perang. Ketegaran dan ketabahan para nabi atau rasul Tuhan menghadapi umatnya yang durhaka, pandir, kafir itu menjadi teladan bagi umat manusia yang beriman: bagaimana seharusnya mengambil keputusan dan kemudian bertindak melaksanakan keputusan atas wahyu Tuhan tersebut. Siksaan Tuhan kepada umat yang durhaka, pandir, dan kafir dengan datangnya banjir air bah (seperti dalam kisah Nabi Nuh) yang dapat menenggelamkan hampir seluruh permukaan yang ada di dunia, memporak-porandakan seluruh isinya, juga dapat menjadi pelajaran bagi kita semua agar tidak menjadi bangsa yang durhaka, pandir, dan kafir. Kehadiran sosok nabi-nabi itu jelas memberi pelajaran kepada kita tentang:

(1) keagungan atau kebesaran Tuhan, yang tak tertandingi oleh siapa pun yang ada di dunia ini;
(2) kebijaksanaan Tuhan dalam menentukan kodrat dan iradatnya, segala sesuatunya selalu bijaksana dalam menentukan takdir hidupnya;
(3) keadilan Tuhan, yang sungguh-sungguh mahaadil sesuai dengan buah perbuatan setiap umat, selalu tepat mengenai rasa keadilan itu;
(4) kekuasaan Tuhan yang tak terbatas, meliputi alam semesta seisinya; dan
(5) juga menjadi *pasemon* sabda Tuhan yang tak terucapkan melalui lisan atau sastra yang tertuliskan, disebut sebagai kalam ikhtibar atau kalam maujudiyah yang hanya dapat ditangkap dengan kecerdasan.

Makna kehadiran sosok kenabian dalam puisi Indonesia modern itu akan semakin jelas dengan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika dan intertekstualitas dalam paparan bab berikut.

BAB III
ANALISIS PUISI-PUISI KENABIAN

3.1 Pengantar Analisis

Pengertian kata *nabi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah 'orang yang terpilih dari Tuhan untuk mendapatkan wahyu-Nya' (KBBI, 2001: 770). Sementara, dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003: 1849) kata *nabi* berarti 'orang yang dipilih Allah swt untuk menerima wahyu daripada-Nya', sedangkan pengertian *kenabian* adalah 'hal-hal yang berkaitan dengan nabi; sifat atau martabat nabi'. Jadi, seorang nabi tentulah orang yang terpilih oleh Tuhan dan terpuji oleh semua umat manusia karena berperilaku mulia, jujur, dapat dipercaya, sabar, dan berbudi pekerti luhur. Pengorbanan seorang nabi itu lebih besar bila dibandingkan dengan pengorbanan penyair atau pujangga ataupun manusia lainnya. Namun, intinya baik penyair, wali, ulama maupun nabi itu secara tulus ikhlas memberikan dan mengobankan semua apa yang dimilikinya demi kesejahteraan umat.

Semua perintah, larangan, dan hukum-hukum Tuhan yang diterima nabi melalui malaikat itu lalu diteruskan kepada semua umatnya. Kitab suci yang ditulis nabi berdasarkan wahyu Tuhan itu pun dapat disebut sebagai syair, yang berisi tuntunan dan pencerahan bagi umat manusia. Nabi juga tidak meminta imbalan apa pun dari umat atas digunakannya kitab suci yang diterimanya dari Tuhan lalu dituliskan oleh sahabat-sahabatnya itu. Padahal, kini banyak orang yang menggunakan ayat-ayat atau isi dari kitab suci itu untuk mencari nafkah dalam hidupnya, misalnya untuk bahan ceramah, khotbah, mengajar, bahkan mendirikan

perdukunan, seperti yang terungkap dalam puisi "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja: "*Penyair/ nabi/ wali/ adalah zat,/ meleleh di atas aspal/ hitam kumal.*" Pengorbanan nabi sungguh mulia dan berguna bagi manusia yang beriman sebagai teladan melaksanakan agamanya.

Dalam analisis puisi-puisi kenabian ini urutan penyajian dilakukan sesuai nama nabi-nabi yang terdaftar dalam kitab suci. Nabi Adam tentu menempati urutan pertama karena memang dia adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Nabi Adam juga manusia pertama sekali berada di dunia, sebagai cikal bakal manusia, nenek moyang manusia sedunia. Sesudah itu, berdasarkan sejarah keimanan yang terukir dalam kitab suci, adalah Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishak, Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Nabi Syuaib, Nabi Ayub, Nabi Dzulkifli, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan tentu ditutup dengan Nabi Muhammad. Kedua puluh lima nabi yang terukir namanya dalam kitab suci itu memberikan inspirasi atau ilham kepada penyair sastra Indonesia untuk digubah dalam bentuk sajak atau puisi Indonesia modern. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua kisah nabi itu ditulis dalam bentuk sajak atau puisi oleh penyair sastra Indonesia modern tersebut. Nama atau sosok kenabian yang secara tersurat ditulis oleh penyair sastra Indonesia modern, baik yang langsung digunakan dalam judul sajak atau hanya di dalam teks sajaknya, itu saja yang akan dijadikan sampel penelitian ini. Bagi nama-nama nabi yang tidak ditemukan dalam puisi Indonesia modern, sudah barang tentu tidak dianalisis.

3.2 Puisi-Puisi tentang Nabi Adam

Kisah Nabi Adam, manusia pertama yang diciptakan Tuhan di surga lalu diturunkan ke dunia bumi atau jagat raya ini, telah banyak ditulis, tercatat, dikisahkan atau diceritakan dalam agama wahyu, yakni agama yang terlahir dari wahyu Tuhan Allah swt, seperti yang terukir dalam *Bibel* (*Alkitab* Perjanjian Lama) dan dalam *Al-Quran*. Dua kitab suci itu sebagai rujukan utama atau sumber primer tentang kisah nabi-nabi, termasuk Nabi Adam. Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Adam

adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan di surga (ada juga yang menyebutnya sebagai Taman Eden, Firdaus, Nirwana, ataupun Taman Kemuliaan Abadi) dari tanah liat, tersusun dari empat anasir yang meliputi suasana atau udara, api, air, dan tanah, lalu kemudian ditiupkanlah ruh Tuhan sebagai jiwa manusia.

Kisah Nabi Adam yang terukir dalam kitab suci itu kemudian memberi ilham atau inspirasi penyair sastra Indonesia. Saduran kisah Nabi Adam dalam bentuk puisi secara jelas diungkapkan dalam sajak "Kastalia" karya Dodong Djiwapradaja. Pada akhir sajak "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja itu penyair menegaskan bahwa makna kehidupan manusia di dunia adalah sekadar patung yang ditiupi ruh Tuhan. Nabi Adam pertama kali diciptakan adalah dalam kehidupan tanah liat yang ditenung oleh tangan sakti. Pernyataan Dodong itu adalah sebagai berikut: "*Kehidupan/ ialah tanah liat/ yang oleh tangan-tangan sakti/ ditenung/ jadi patung.*"

Berdasarkan kisah dalam kitab suci, *Al-Quran*, Surat Al-Hijr/15: 26, 28, dan 29 bahwa 'manusia itu hidup diciptakan pertama kali oleh Tuhan berasal dari tanah liat dan ditiupkanlah ruh ke dalamnya'. Tentu puisi Dodong Djiwapradja ini mengacu pada kisah Nabi Adam sebagaimana Tuhan pertama kali menciptakan manusia dan kehidupan. Jadi, yang dimaksud penyair dengan istilah "tangan-tangan sakti" itu adalah Tuhan ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam yang berasal dari tanah liat. Adam diibaratkan sebagai patung yang diberi atau mendapat tiupan ataupun embusan ruh Tuhan. Agar lebih jelas, bunyi lengkap kedua ayat kitab suci tersebut sebagai berikut.

> **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."**
>
> **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".**

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

(*Al-Quran*, Surat Al-Hijr/15: 26, 28, 29)

Dalam hubungannya dengan penciptaan manusia pertama, Nabi Adam, penyair yang lain, yakni Subagio Sastrowardojo membuat dua puisi yang masing-masing berjudul "Genesis" dan "Adam di Firdaus" (1957). Puisi "Genesis" berbicara tentang terciptanya manusia pertama, yaitu Nabi Adam, seperti yang terungkap dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 1:1–31 hingga 2:1–25, sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa. Di sini jelaslah bahwa Subagio Sastrowardojo mencoba menafsirkan bunyi pasal-pasal dan ayat-ayat kitab suci secara spiritual ke dalam bahasa figuratif estetis kreatif. Puisi "Genesis" karya Subagio Sastrowardojo tersebut secara lengkap sebagai berikut.

GENESIS

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri
dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api
tidak di kepala
tapi di dada
-- aku cinta -- kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala.

(Subagio Sastrowardojo. 1957. *Sinphoni,* hlm. 38)

Kata *genesis* dalam bahasa Indonesia berarti 'kejadian' atau 'peristiwa', bukan kejadian atau peristiwa biasa tetapi kejadian yang luar biasa, yaitu kejadian penciptaan manusia dan dunia seisinya. Dengan bahasa figuratif, metafora dan simbolik tersebut Subagio Sastrowardojo membandingkan dan sekaligus melambangkan bahwa pembuat boneka yang serupa dengan-Nya itu bukan manusia, melainkan Tuhan yang Mahakuasa. Hanya Tuhan-lah yang mampu meniupkan napas atau ruh-Nya ke dalam boneka (manusia) ciptaan-Nya, seperti bunyi ayat 29 Surat Al-Hijr kitab suci *Al-Quran* di atas. Atau dapat juga mengacu pada bunyi *Alkitab*, Kejadian 2 ayat 7 Perjanjian Lama, yang berbunyi sebagai berikut.

"Kemudian Tuhan Allah mengambil sedikit dari debu tanah, membentuknya menjadi seorang manusia, lalu menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup."

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 7)

Subagio Sastrowardojo melalui puisinya "Adam di Firdaus" kemudian itu melanjutkan kisahnya tentang penciptaan manusia pertama, Nabi Adam. Setelah Adam menjadi manusia dan dihembuskannya napas kehidupan oleh Tuhan, tinggallah Adam di sebuah taman bernama Firdaus atau Surga, dan dalam *Alkitab* (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 8) disebut "Taman Eden". Taman Eden adalah sebuah taman sari yang indahnya tiada tara, penuh kebahagiaan, tenang, tenteram, damai, dan diliputi oleh kasih sayang yang tak terhingga rasanya. Secara lengkap puisi Subagio Sastrowardojo tersebut adalah sebagai berikut.

ADAM DI FIRDAUS

Tuhan telah meniupkan napasnya
ke dalam hidung dan paruku.
Dan aku berdiri sebagai Adam
di simpang sungai dua bertemu
Aku telah mengaca diri

ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun
dari bayanganku beku:
Aku ini makhluk perkasa dengan dada berbulu.
Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak terhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun.
Dan
subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini
datang berulang.

1957
(Subagio Sastrowardoyo, *Simphoni*, 1957)

Nabi Adam yang ditempatkan di taman firdaus merasa kesepian karena seorang diri dan tidak ada temannya. Kemudain Tuhan menciptakan binatang darat dan udara sebagai teman manusia tersebut (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:18–20). Namun, kesemua binatang darat dan udara itu dirasakan tidak cocok sebagai teman manusia. Ketika Adam sedang tidur nyenyak, Tuhan mengambil tulang rusuk dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. Dari tulang rusuk itu Tuhan membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:21–22). Itulah mula pertama Tuhan menciptakan seorang perempuan. Dinamakan perempuan karena diambil dari tulang rusuk laki-laki. Dalam bahasa Ibrani kata untuk *laki-laki* adalah ISH, dan kata untuk *perempuan* adalah ISHA (Lembaga Alkitab Indonesia, 1993:4).

Sementara itu, penciptan seorang perempuan pertama berdasarkan kitab suci *Al-Quran* termuat pada Surat An-Nisa/4 ayat 1 sebagai berikut.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan bertolak daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain; dan (peliharalah) hubungan siratulrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

(*Al-Quran* Surat An-Nisaa/4: 1)

Beberapa Jamhrul Ulama menafsirkan frasa "bertolak daripadanya" ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam alaihisalam berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan "daripadanya" ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang daripadanya Adam alaihisalam diciptakan (Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya,* 1993:114). Sementara itu, Bachtiar Surin (1991:311) menafsirkan dari tubuh Adam, dan istrinya Hawa. Manusia sepasang itulah yang menjadi cikal bakal (*bibit kawit*) manusia di seluruh dunia ini. Tentu saja Subagio Sastrowardojo sebagai penyair sastra Indonesia modern yang kreatif dan dinamis mengabadikan sepenggal kisah sejarah keimanan permulaan umat manusia, dengan tafsir spiritual dan kreativitasnya.

Beberapa penyair lain dalam sastra Indonesia modern, selepas kemerdekaan yang menulis puisi kenabian tentang Nabi Adam (dan atau dengan Hawa) adalah M. Husyn dalam puisinya "Telanjang" (1950), Goenawan Mohamad dalam puisinya "Expatriate" (1961), dan Sapardi Djoko Damono dalam puisinya "Siapa Engkau?" (1966). Mereka bertiga tertarik untuk mengabadikan kisah Nabi Adam seperti yang dilakukan Subagio Sastrowardojo atau Dodong Djiwapradja. Namun, setiap penyair memiliki kreativitas dan nilai-nilai estetis tersendiri yang tentu keunikannya berbeda satu dengan yang lainnya.

M. Husyn dalam puisinya "Telanjang" tersebut menyatakan bahwa "***Permainan ini berlaku dalam hidup/ Hidup lanjutan dari Adam-Eva***

yang telanjang". Adam dan Hawa ketika diciptakan pertama kali dalam keadaan telanjang bulat, tidak berbusana, dan tentu saja tidak kenal malu atau merasa risih karena ketelanjangannya. Hal itu dinyatakan secara jelas dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 25: "*Laki-laki dan perempuan itu telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu*". Primitif dan alami, begitu kesan manusia sekarang dalam menghadapi ketelanjangan diri atau orang lainnya. Adam dan Hawa baru memiliki kesadaran malu, timbul rasa malu, setelah memakan buah larangan dari Tuhan (dalam Islam sering disebut dengan istilah buah Khuldi, sementara dalam idiom Nasrani disebut dengan buah pengetahuan dan buruk), sebuah buah ajaib dan langka. Adanya hanya di dalam dongeng atau di dalam kisah Adam dan hawa tersebut. Oleh karena itu, Sapardi Djoko Damono dalam puisinya "Siapa Engkau?" menyatakannya tentang buah larangan itu sebagai berikut.

SIAPA ENGKAU?

aku adalah **Adam**
yang telah memakan buah apel itu;
Adam yang tiba-tiba sadar kehadirannya sendiri,
terkejut dan merasa malu.
aku adalah Adam yang kemudian mengerti
baik dan buruk, dan kemudian mencoba lolos
dari dosa ke lain dosa;
Adam yang selalu mengawasi diri sendiri
dengan rasa curiga,
dan berusaha menutupi wajahnya.
akulah tak lain Adam yang menggelepar
dalam jaring waktu dan tempat.
tak tertolong lagi dari kenyataan:
firdaus yang hilang;
lantaran kesadaran dan curiga yang berlebih
atas Kehadirannya sendiri.
aku adalah Adam
yang mendengar suara Tuhan:
selamat berpisah, Adam.

(Sapardi Djoko Damono, *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*, 1968)

Perpisahan Adam hingga terusir dari surga karena memakan buah larangan Tuhan yang disimbolkan oleh Sapardi sebagai buah apel. Adam yang kemudian sadar akan ketelanjangannya menyambut gembira dunia sebagai tempatnya setelah terusir dari surga atau taman firdaus. Kata *dunia* yang kemudian dikenal sebagai planet bumi menyambut kedatangan Adam dan Hawa dengan damainya. Itulah sebabnya Goenawan mengungkapkan dalam puisinya "Expatriate": "*Akulah Adam dengan mulut yang sepi/ Putra Surgawi/ yang damai, terlalu damai/ ketika bumi padaku melambai.*" Adam dan Hawa kemudian berbiak mendiami planet Bumi hingga menurunkan berbagai-bagai bangsa di dunia. Pada deretan akhir kurun waktu kepenyairan Sapardi, muncul sajaknya "Adam dan Hawa" sebagai berikut.

ADAM DAN HAWA

biru langit
menjadi sangat dalam
awan menjelma burung
berkas-berkas cahaya
sibuk jalin-menjalin
tanpa pola
angin tersesat
di antara sulur pohonan
di hutan
ketika Adam
tiba-tiba saja
melepaskan diri
dari pelukan perempuan itu
dan susah payah
berdiri, berkata
"kau ternyata
bukan perawan lagi
lalu Siapa gerangan
yang telah
lebih dahulu
menidurimu?"

(Sapardi Djoko Damono. 2000. *Ayat-Ayat Api,* hlm. 53)

Kurang lebih ada sepuluh sajak dari keseluruhan sajak-sajak Sapardi Djoko Damono yang menghadirkan nama atau tokoh yang mengacu pada kisah nabi rasul. Kehadiran tokoh atau nama yang sama seperti dalam kisah kenabian tampaknya oleh penyairnya sudah dianggap sebagai mitos yang perlu dipertanyakan kembali nilai dan urgensinya. Mitos-mitos kenabian ini menjadikan sajak-sajak Sapardi Djoko Damono memiliki signifikasi tersendiri dalam konstelasi perpuisian Indonesia modern. Apalagi kehadiran sosok nabi-nabi dalam sajak-sajak Sapardi Djoko Damono tampak lebih lembut, penyabar, dan bijaksana di tengah konteks dinamika "Ayat-ayat Api" yang membakar emosi kemarahan, bernada beringas, dan ganas. Hadirnya Nabi Adam memberi nuansa sejuk, damai, dan tenteram.

Goenawan Mohamad, penyair sastra Indonesia modern yang pernah mendapatkan hadiah Prof. Dr. A. Teeuw dan Hadiah Ahmad Bachri, telah menulis sebuah sajak yang mengacu pada wacana kenabian, yaitu menghadirkan sosok Adam yang tabah menjalani hidup karena menanggung dosa. Sajak "Expatriate", yang ditulis oleh Goenawan pada tahun 1962 dan dimuat dalam sajak *Asmaradana* (1992:7), dengan eksplisit menghadirkan sosok Adam di dalam teks sajak tersebut. Dalam pandangan Goenawan, Adam adalah sosok manusia pertama yang menjadi sia-sia karena terusir dari surgawi. Meski Goenawan Mohamad dikenal sebagai seorang abangan, ternyata penghayatan religiusnya terhadap agama yang dipeluknya tetap intens. Hal ini terbukti dari sajak-sajak kenabian yang ditulisnya mampu memancarkan sinar pencerahan. Sajak "Expatriate" yang ditulis pada tahun 1960-an tersebut sebagai berikut.

EXPATRIATE

Akulah Adam dengan mulut yang sepi
Putera Surgawi
yang damai, terlalu damai
ketika bumi padaku melambai
Detik-detik bening
memutih tengah malam

ketika lembar-lembar asing
terlepas dari buku harian

Dan esoknya terbukalah gapura:
pagi tumbuh dalam kabut yang itu juga
dan aku pergi
dengan senyum usia yang sunyi
Langkah akan bergegas antara pohonan lenggang
bersama bayang-bayang unggas, bersama awan

Sementara arus hari
menyusup-nyusup indra ini

(Adakah yang lebih tak pasti
selain tanah-kelahiran
yang ditinggalkan pergi
anak tersayang)

1962
(Goenawan Mohamad, 1992. *Asmaradana,* hlm. 7)

Acuan kisah kenabian dari Goenawan Mohamad ini menarik perhatian karena selama kepenyairannya Goenawan cenderung mengacu pada cerita rakyat, legenda, dan kenyataan sosial politik yang terjadi pada masyarakat zamannya. Dengan mengacu pada kisah nabi-nabi itu sebenarnya Goenawan ingin memberi warna atau nilai keagamaan dalam puisi-puisi yang ditulisnya. Goenawan meyakini bahwa dengan penghayatan agama yang kuat dan mendalam akan membuahkan jiwa yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan bencana.

Sutardji Calzoum Bachri juga menghadirkan nama atau sosok nabi dalam sajak-sajak yang ditulisnya, yaitu sajak "Mari" dan "Amuk" yang menghadirkan sosok Adam dan Jesus Kristus atau Nabi Isa. Dalam gugus sajak kenabian karya Sutardji Calzoum Bachri ini hanya memunculkan 3 sajak kenabian dari 68 sajak yang berhasil diinventarisasi penulis. Salah satunya adalah sajak "Mari" sebagai berikut.

MARI

....
mari kembali
pada Adam
sepi pertama
dan duduk memandang
diri kita
yang telah kita punahkan
ada dan tiada
yang disediakan Adam pada kita
dan
mari berlari
pada diri kita
dan kembali menyimaknya
dengan keheranan Adam pada perjumpaan
pertama dengan dunia

1969
(Sutardji Calzoum Bachri. 1981. *O Amuk Kapak,* hlm. 25--26)

Adam dalam sajak "Mari" ini tampaknya hadir sebagai simbol "perjumpaan pertama manusia dengan dunia", berarti awal dari perjalanan spritual penyair dalam upaya mencari dan menemukan Tuhan. Tentu ini semua merupakan tafsir spritual yang kreatif dan estetis dari Sutardji Calzoum Bachri terhadap ayat-ayat *Al-Quran.* Dengan menghadirkan sosok nabi Adam berarti Sutardji telah membangun awal keimanan secara benar dan tepat.

Dorothea Rosa Herliany diakui sebagai penyair wanita Indonesia kini yang banyak menggali tema-tema sejarah keimanan manusia. Dalam gugus sajak Dorothea Rosa Herliany ini sajak-sajak kenabian muncul kurang lebih sepuluh sajak. Selain "Numpang Perahu Nuh" yang secara eksplisit menghadirkan tokoh kenabian, sajak-sajak seperti "Adam Terbunuh", dan "Adam yang Tersesat" (dimuat dalam buku kumpulan sajak *Kepompong Sunyi,* 1993) dan "Pohon yang Kutanam" (dimuat dalam buku kumpulan sajak *Mimpi Gugur Daun Zaitun,* 1999) secara eksplisit menghadirkan tokoh kenabian, yaitu Adam yang terusir dan kehilangan

firdaus. Selain menghadirkan Adam, Dorothea juga menghadirkan sosok Nabi Isa atau Jessus sebagai nabi dan sekaligus rasul Tuhan yang menjadi juru selamat dan penebus dosa umat manusia, yakni dalam sajaknya "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh". Betapa besar perhatian Dorothea Rosa Herliany memahami makna kenabian dalam sajak-sajak yang ditulisnya. Salah satu sajak kenabian itu adalah Nabi Adam yang tersesat setelah diturunkan dari Surga ke dunia. Adam dan Hawa saling mencari untuk mengatasi ketersesatannya. Secara lengkap sajak karya Dorothea Rosa Herliany tersebut sebagai berikut.

orangorang merasa tak perlu menciptakan
kembali firdaus yang hilang. rumputan dan
alangalang yang tua, bangkubangku tua, dan
kitab yang tebal oleh debu. siapa yang
seharian menghitung butirbutir waktu?

– lakilaki itu menyebut dirinya adam!
berabadabad menjaga taman.

orang-orang merasa tak perlu menciptakan
firdaus, ularular, dan rusuk adam. biarlah
ia kembali membuka silsilah tanpa sebab
sejarah.

Yogya, 1989
(Dorothea Rosa Herliany, *Kepompong Sunyi.* 1993:43)

Sajak"Adam yang Tersesat" ini termasuk kategori bentuk sajak bebas dengan menggunakan tipografi teks sajaknya memunculkan huruf kecil semua tanpa kehadiran huruf kapital. Meskipun itu nama tokoh, nama kota, huruf awal kalimat, maupun huruf awal larik, tetap ditulis dengan huruf kecil. Pemakaian huruf kecil dalam teks sajak itu kontras dengan judul sajak yang ditulis dengan huruf kapital semua. Hal itu terjadi pada semua sajak Dorothea Rosa Herliany yang tampaknya memberi eksperimen baru dalam penulisan sajak-sajak Indonesia mutakhir. Isi sajak pun pada umumnya dikategorikan sebagai sajak yang mengandung nilai su-

fistik atau sejarah keimanan umat manusia.

Sebenarnya tragedi umat manusia itu dimulai sejak Adam yang berada di surga diturunkan ke dunia sebagai khalifah Tuhan di bumi ini. Peristiwa Adam tergoda memakan buah kuldi, sebagai simbol buah pengetahuan baik dan buruk, itu yang sebenarnya mulai adanya tragedi umat manusia, yang kemudian terjadi secara beruntun hingga kini. Motinggo Busye dalam sajaknya "Adam" (1990:47) menyatakannya sebagai berikut.

ADAM

Pertama kali Adam hanya mengenal
wawasan intelektual
Lalu ia dekati
pohon kuldi
kemudian ia makan
buah pohon itu.

Kemudian ia sudah telanjang
Busana itu
tanggal seluruhnya dari tubuh
Dan ia lihat
Aurat
lalu malu
Namun sudah ia dapatkan
fenomena kedua.

Dan karena ia tahu
Dan karena ia malu
ia hampir pada cakrawala dunia
Dan Adam pun sujud
mohon ampunan Tuhan
Maka ia mendaptkan fenomena ketiga
Sebuah agama Allah
yang absah
untuk menjadi khafilah
di bumi ini

(*Aura Para Aulia*, 1990:47)

Ada tiga fenomena yang terjadi ketika menghayati sejarah timbulnya tragedi umat manusia yang pertama itu, yaitu tokoh Adam dan Hawa. Pertama, fenomena pelanggaran larangan Tuhan, sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Adam mendekati pohon kuldi dan kemudian memakan buah itu merupakan fenomena melanggar larangan Tuhan. Tidak perlu ditelusuri sebab-sebab Adam melakukan pelanggaran atau pantangan Tuhan. Kedua, fenomena kesadaran atas diri sendiri bahwa perbuatan melanggar larangan Tuhan itu termasuk kategori dosa. Setelah Adam memakan buah kuldi, ia menjadi telanjang bulat, lalu melihat auratnya. Ketika Adam melihat keadaan dirinya yang telanjang bulat seperti itu, timbullah kesadarannya untuk merasa malu. Fenomena ketiga adalah pengesahan atas kesalahan perbuatannya melanggar larangan Tuhan dan kemudian diturunkan ke dunia Adam mendapat tugas sebagai khafilah di muka bumi. Ini sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah tragedi.

Dalam sejarah umat berikutnya, tragedi pertama kali dilakukan di dunia adalah perbuatan anak Adam yang bernama Kain membunuh saudaranya sendiri Habil. Masalah Kain anak Adam ini sebenarnya hanya memperebutkan seorang wanita. Hubungannya dengan realitas hidup, kisah Kain membunuh adiknya Habil itu sebagai metafora dan sekaligus simbol penindasan kaum lemah oleh kaum yang rakus dan kuat. Hal itu diungkapkan oleh Darmanto Jatman dalam sajaknya yang berjudul "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya". Mana yang dapat dipercaya sekarang ini? Abang atau saudara tuanya saja sudah memperlakukan dirinya tidak adil. Jelas sajak ini bersumber pada iman agama Nasrani yang dipeluk Darmanto Jatman sebagai tragedi manusia setelah Adam dan Hawa turun ke dunia. Secara lengkap sajak tersebut sebagai berikut.

ABEL SUDAH TIDAK BISA LAGI PERCAYA

Abel sudah tidak bisa lagi percaya –
Kalau dari beribu data
dibuat statistiknya

lalu ditarik tema sentralnya;
yaitu terhadap kesetiaan berpikir,
berbicara dan bertindak merdeka –
Abel sudah tidak lagi percaya

Abel yang salih
sudah mati ditangan Kain, abangnya
pada tahun-tahun pertama dunia
dalam kepercayaan juga.

Tetapi justru karena itulah kita harus waspada berjalan di jalan ini
bangunan yang mengelam dalam warna-warna hitam.
– Saudara. Jangan palingkan muka sebelum patroli polisi tiba.
Ingatlah baik-baik cara kita bertahan kalau diserang tiba-tiba.
Kita telah lama tahu: kita tak begitu tahan menderita
kita telah terlalu lelah bekerja sehari demi sehari.
Barangkali kita memang bisa menyelesaikan pembangunan ini
dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dengan tanpa makan
atau minum, tapi kita toh tak tahu, siapa yang akan rela bekerja.

Ialah Kristus
dalam miniaturnya yang kecil,
ialah Kristus
Wayahai. Kristus yang kecil.

Lalu kita pastikan sendiri:
Kitalah yang harus mengerjakan ini,
Lalu kita berjalan bersama,
malam berjatuhan satu dua dan tiga
di bawah telapak sepatu kita.
Lalu terdampar di hadapan kita sangsai itu:
Dalam memandang langit,
kita jadi hilang makna.

Seekor kelelawar
menempuh malam
masuk ke bulan.

Dan kita lalu berhenti:
– Ayolah. Kita harus bekerja malam ini

Percayalah! Bahwa lancar tidaknya pekerjaan kita
sama sekali tergantung pada diri kita sendiri.

Langit berjuta bintang
dan setiap bintang terasa jadi
problema.

– Hai Abel. Jangan pandang lagi langit itu
Lihatlah saja sepatu-sepatu kita
kemerasak dalam sepi
kemerasak lalu sepi.

Tapi Abel sudah tak bisa lagi percaya –
Dengan tajam selalu diliriknya kita
Tak apalah
Waspadalah terus Abel
Bahkan terhadap diri sendiri!

Yogya, 1964
(Darmanto Jatman, 2002:51. *Sori Gusti.* Semarang:LIMPAD)

Darmanto Jatman dalam sajaknya "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya" masih mengacu pada kisah sejarah keimanan umat manusia, keturunan pertama Nabi Adam, khususnya sejarah keimanan umat Nasrani. Dalam sajak itu Darmanto langsung mengacu pada kisah tragedi anak manusia pertama Kain dan Habil. Kisah Kain dan Habil secara jelas terukir dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 4: 1–24. Kain, anak sulung pasangan Adam dan Hawa, merasa iri kepada adiknya, Habil, yang korban persembahannya diterima Tuhan. Kain menjadi geram dan marah kepada Habil karena merasa Tuhan selalu berpihak pada Habil. Kutipan ayat-ayat kitab suci berikut dapat menjelaskan tentang tragedi umat manusia pertama di dunia, yaitu peristiwa kriminal Kain membunuh adiknya sendiri, Habil.

"Maka dinamakannya anak itu Kain. Lalu Hawa melahirkan seorang anak laki-laki lagi, namanya Habel. Habel menjadi gembala

domba, tetapi Kain menjadi petani. Beberapa waktu kemudian Kain mengambil sebagian dari panennya lalu mempersembahkannya kepada Tuhan. Lalu Habel mengambil anak domba yang sulung dari salah seekor dombanya, menyembelihnya, lalu mempersembahkan bagian yang paling baik kepada Tuhan. Tuhan senang kepada Habel dan persembahannya, tetapi menolak Kain dan persembahannya. Kain menjadi marah sekali, dan mukanya geram. Maka berkatalah tuhan kepada Kain, "Mengapa engkau marah? Mengapa mukamu geram? Jika engkau berbuat baik, pasti engkau tersenyum; tetapi jika engkau berbuat jahat, maka dosa menunggu untuk masuk ke dalam hatimu. Dosa hendak menguasai dirimu, tetapi engkau harus mengalahkannya."

Lalu kata Kain kepada Habel adiknya, "Mari kita pergi ke Ladang." Ketika mereka sampai di situ, Kain menyerang dan membunuh Habel adiknya."

(*Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 4:1–8)

Darmanto Jatman dalam sajaknya "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya" itu bersifat ironis dan metaforis. Sajak Darmanto itu sebagai ironi terhadap keadaan sosial politik negeri kita tahun 1960-an. Untuk mengiaskan ironinya kepada keadaan sosial politik negeri kita itu Darmanto menggunakan cara penyampaian dengan metafora. Sebagai metaforisnya Darmanto menggunakan mitos keagamaan tokoh Abel dan Kristus. Tokoh Abel digunakan untuk melambangkan umat yang saleh dan baik budinya menjadi korban keirian dan kedengkian saudaranya sendiri, Kain. Itulah sebabnya Darmanto dalam bait keduanya menyatakan: "Abel yang salih/ sudah mati ditangan Kain, abangnya/ pada tahun-tahun pertama dunia/ dalam kepercayaan juga." Oleh karena itu, Darmanto Jatman pada akhir sajaknya berpesan bahwa orang-orang saleh atau Abel-Abel yang lain agar tidak menjadi korban keganasan Kain-Kain yang lain, perlu waspada kepada siapa pun, termasuk pada dirinya sendiri.

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang tragedi dilandasi dasar pandangan religius agamanya, yakni Kristen atau agama-agama dari nenek moyang bangsa Yahudi. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dimulai dari ketika Hawa (Eva, Siti Hawa) melanggar pantangan Tuhan dengan memakan "buah pengetahuan baik dan buruk" (dalam keper-

cayaan agama lain memakan buah khuldi). Akibat memakan buah itulah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia dengan membawa derita, segala macam hukuman silih berganti dialami oleh anak cucu Adam dan Hawa. Hal itu secara jelas terungkap dalam sajak "Kepada Calon Emigran" dan "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia". Agar lebih jelasnya, kedua sajak itu akan dikutip dan diuraikan sebagai berikut.

KEPADA CALON EMIGRAN

sejak Hawa makan buah itu
dan Adam pun menurutinya, maka:
seorang telah menjadi petani,
seorang menjadi peternak,
seorang menjadi raja
seorang menjadi budak
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka
dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba
yang gemuruh dan mengembik bersama
lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:
seorang telah berbahasa Yahudi
seorang berbahasa Tionghoa
seorang berbahasa penguasa
seorang berbahasa hamba
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

dan sekarang pesawat-pesawat telah mempertemukan mereka
di laut-laut, di gunung-gunung, di Afrika, di Eropa, dan di mana-mana
di pencakar-pencakar langit
dan di lubang-lubang tambang
wahai bersiaplah
ke mana Tuhan akan menyebarkan kita.

10 September 1967
(Darmanto Jatman, 2002:24–25. *Sori Gusti*. Semarang:LIMPAD)

Berdasarkan teks sajak di atas bahwa tragedi manusia itu dimulai saat Hawa "makan buah itu" dan Adam pun menurutinya, tentu sajak ini bersumber pada inspirasi Darmanto Jatman dalam membaca dan memahami ayat-ayat *Alkitab,* terutama kitab Perjanjian Lama, yaitu Kejadian 2 ayat 16 hingga Kejadian 3 ayat 24. Dalam kitab suci umat Nasrani itu dikatakan sebagai berikut.

> "Tuhan berkata kepada manusia itu, "Engkau boleh makan buah-buahan dari semua pohon di taman ini, kecuali dari pohon yang memberi pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Buahnya tidak poleh engkau makan; jika engkau memakannya, engkau pasti akan mati pada hari itu juga."
>
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2:16–17)
>
> "Perempuan itu melihat bahwa pohon itu indah, dan buahnya nampaknya enak untuk dimakan. Dan ia berpikir alangkah baiknya jika dia menjadi arif. Sebab itu ia memetik buah pohon itu, lalu memakannya, dan memberi juga kepada suaminya, dan suaminya pun memakannya. Segera sesudah makan buah itu, pikiran mereka terbuka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Sebab itu mereka menutupi tubuh mereka dengan daun ara yang mereka rangkaikan."
>
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:6–7)

Peristiwa pelanggaran pertama pantangan Tuhan yang dilakukan oleh sepasang manusia di Taman Eden itu sebagai tragedi pertama umat manusia. Sejak itulah manusia diturunkan ke dunia untuk menjadi seorang petani (dalam kitab suci awalnya adalah Kain), seorang menjadi peternak (dalam kitab suci awalnya adalah Habil), seorang menjadi raja, dan seorang lagi menjadi budak. Lalu dari situlah Tuhan menyebarkan manusia ke seluruh penjuru pelosok dunia. Tersebarnya manusia ke seluruh penjuru dunia mengakibatkan bahasa yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas masyarakat lainnya.

Apa yang terjadi kemudian, setelah banjir besar zaman Nabi Nuh berlalu, manusia-manusia di dunia itu beramai-ramai membangun menara Babel (Kejadian 11:1–4) yang puncaknya sampai ke langit. Atas kesom-

bongan manusia seperti itulah kemudian Tuhan turun ke dunia mengacaukan bahasa mereka yang semula satu bahasa. Darmanto Jatman dalam bait kedua sajaknya "Kepada Calon Emigran" itu secara jelas mengungkapkan: "kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:/ seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba/ Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia." Pernyataan Darmanto tersebut secara jelas mentransformasikan bunyi-bunyi ayat-ayat *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, Kejadian 11: 1–9. Agar lebih jelasnya, bunyi ayat-ayat kitab suci tersebut adalah sebagai berikut.

> "Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama. Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia lalu menetap di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lainnya, "Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras." Demikian mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya. Kata mereka, "Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai berai di seluruh bumi."
>
> Maka turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia. Lalu ia berkata, "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sebaiknya kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain." Demikianlah Tuhan menceraiberaikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu. Sebab itu kota itu diberi nama Babel, karena di situ Tuhan mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka diceraiberaikan oleh Tuhan ke suluruh penjuru bumi."
>
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9)

Itulah sebabnya Darmanto Jatman kemudian menuliskan: "*kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:*". Hukuman Tuhan atas kesombongan manusia itu adalah dikacaubalaukan bahasa manusia, dari satu bahasa dan satu bangsa, menjadi berbagai-bagai bahasa dan bangsa pula. Darmanto menyebutnya ada bahasa: "*seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba*". Bermula dari kejadian menara Babel di zaman pra sejarah itulah: "*Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.*"

Itulah permulaan adanya tragedi manusia hingga kini berkepanjangan karena dosa-dosa Adam dan Hawa. Dengan demikian jelas bahwa Darmanto Jatman dalam pandangan dunianya tentang tragedi umat manusia itu didasarkan pada pandangan agama Nasrani. Sebab dalam sajaknya yang berikut ini, Darmanto masih berbicara tentang Adam dan Hawa.

INI TERJADI KETIKA MATAHARI
MENGGAPAI SIA-SIA

Di kebun kopi di Semarum
Hujan menerjang dengan nekatnya
Dan aku menggigil
Putus asa

(Sst.
Diamlah!
Kaupun Paham
Ditipu derunya

Hujan tidak kunjung mengerti
Lesunya sendiri)

Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa Adam bersembunyi dari hadirat Allah
Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah

Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:
Adam
Adam
Di manakah engkau?
Adam pun menjawab:

Di sini Tuhan
Hamba malu
Ternyata hamba telanjang!

Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu
Nestapaku
Adalah kebijaksanaanku
Hukuman kita
Adalah hidup kita
Dalam menggigil
Aku menjamahmu
Seperti Ayub
Rebah dan berbisik:
Betapa pun
Hanya kepadamu lariku, Tuhanku
Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:
Ayub
Ayub
Di manakah engkau
Ketika aku meletakkan landasan dunia?

Aku pun meraba wajahmu:
Wah. Alangkah takutku
Akan ketakutanku
Melanggar undang-undang tertulis Allah
Main manipulasi moral:
Ini bukan dosa

Sebab dengan mohon ampun
Kita mengerjakannya

(Aku pun meraba wajahmu
Dalam rinduku
Aku tahu aku asing darimu
Dalam rinduku
Aku kenal padamu)

1968
(Darmanto Jatman, 2002:51–53. *Sori Gusti.* Semarang:LIMPAD)

Tragedi di kebun kopi Semarum, ketika itu terjadi hujan lebat, dan tokoh aku lirik menggigil kedinginan sehingga mengakibatkan rasa putus asa. Dalam keadaan seperti itu tokoh aku lirik diam merenung tentang sejarah keimanan yang pernah terukir dalam kitab suci pegangan hidupnya. Peristiwa yang tengah dialami dirinya di kebun kopi itu seperti halnya dongengan nenek moyang orang Yahudi, yakni ketika berada di Taman Eden, tokoh Adam bersembunyi dari hadirat Allah karena takut telah melakukan perbuatan dosa memakan buah pengetahuan baik dan buruk. Secara tersurat Darmanto dalam sajaknya itu mengatakannya sebagai berikut.

"Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa Adam bersembunyi dari hadirat Allah
Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah
Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:
Adam
Adam
Di manakah engkau?
Adam pun menjawab:
Di sini Tuhan
Hamba malu
Ternyata hamba telanjang!"

(Darmanto Jatman, 2002:51. *Sori Gusti.* Semarang:LIMPAD)

Apa yang diungkapkan Darmanto Jatman dalam bait ketiga sajaknya di atas tidak jauh berbeda dari bunyi-bunyi ayat-ayat *Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 3:8–13, sebagai berikut.

> "Petang itu mereka mendengar Tuhan Allah berjalan di dalam taman, lalu mereka berdua bersembunyi di antara pohon-pohon supaya tidak dilihat oleh Tuhan. Tetapi Tuhan Allah berseru kepada laki-laki itu, "Di manakah engkau?"
>
> Laki-laki itu menjawab, "Saya mendengar engkau di taman; saya takut, jadi saya bersembunyi karena telanjang."
>
> "Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa engkau telanjang?" Allah bertanya, "Apakah engkau makan buah yang Kularang engkau makan itu?"
>
> Laki-laki itu menjawab, "Perempuan yang Engkau berikan untuk menemani saya, telah memberi buah itu kepada saya, lalu saya memakannya."
>
> Tuhan Allah bertanya kepeda perempuan itu, "Mengapa kaulakukan itu?"
>
> Jawabnya, "Saya ditipu ular, sehingga saya makan buah itu."
>
> (*Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 3:8–13)

Setelah memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu Adam dan Hawa sadar bahwa dirinya telanjang, merasa malu, takut telah berbuat dosa, gentar, perasaan aneh lainnya, dan sadar pula bahwa mereka telah ditipu oleh Ular. Tokoh Ular sebagai jelmaan Iblis, jin atau setan. Sementara itu, kata *Adam* dalam bahasa Ibrani berarti "umat manusia", dan kata *Hawa* dalam bahasa Ibrani kedengarannya seperti kata yang berarti "kehidupan". Atas dasar pemahaman di atas, sebenarnya kata *Adam dan Hawa* itu berarti "kehidupan umat manusia" yang siap turun ke dunia menyandang berbagai tugas dan kewajiban sebagai kafilah, yakni membangun dunia sehingga sejahtera. Manusia harus membanting tulang untuk mencari makan mempertahankan hidupnya di dunia. Adapun dunia itu penuh onak dan duri. Dan hidup mereka akan berakhir dengan kematian (Anne de Vries, 1999:9).

Peristiwa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden dengan memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu disebut dengan dosa pertama. Inilah tragedi pertama dalam sejarah keimanan umat manusia. Adapun kata *dosa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:275) berarti:

(1) perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; dan
(2) berbuat salah, seperti terhadap orang tua, adat, dan negara.

Atas dasar pemahaman di atas bahwa peristiwa Adam dan Hawa melakukan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, berani melanggar larangan Tuhan untuk memakan buah pengetahuan baik dan buruk atas tipuan Iblis, termasuk kategori dosa. Dalam idiom agama Nasrani tersebut dikenallah sebagai dosa asal, yakni dosa yang diturunkan atau yang berasal dari Adam dan Hawa.

3.3 Puisi-Puisi tentang Nabi Nuh

"**Nuh:** Seorang yang pada zaman permulaan Perjanjian Lama disuruh oleh Allah membuat sebuah bahtera yang besar untuk menyelamatkan dirinya sendiri, keluarganya, dan segala jenis binatang dari ancaman banjir yang diturunkan oleh Allah ke atas bumi."(*Kamus Alkitab,* 1993: 524).

"Nuh adalah seorang rasul yang diutus Tuhan untuk kaumnya, mengajarkan kepada mereka supaya meninggalkan pemujaan berhala dan hanya memuja Tuhan Yang Maha Esa semata-mata. Diperingatkan oleh Nuh bahwa dengan itulah mereka akan terhindar dari siksaan Tuhan. Pemuka-pemuka, bangsawan dan hartawan kaum Nuh sepakat menolak ajarannya, mengejek dan menuduhnya seorang pendusta. Mereka memandang Nuh tiada berhak mengajar dan memimpin mereka karena Nuh dalam pandangan mereka adalah seorang manusia biasa, tidak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah ruah.

Apalagi terhadap pengikut Nuh, mereka menganggap pengikut Nuh adalah orang yang lemah, bodoh dan tidak mempunyai pikiran yang tajam. Sebab itu, mereka menuntut supaya pengikut Nuh itu disingkirkan jauh-jauh, baru mereka mau mendekati Nuh. Akan tetapi, Nuh menolak tuntutan mereka karena keimanan dan kesucian, bukan bergantung kepada keutamaan yang lahir, melainkan kepada jiwa masing-masing.

Nuh telah berusaha dengan sekuat tenaga dan daya upaya supaya kaumnya beriman kepada Allah, menjauhi pemujaan berhala dan hanya memuja Allah semata-mata. Nuh telah menyeru mereka baik dengan menemui maupun tatap muka dengan mereka satu-satu. Nuh telah bekerja keras sekian lama, hampir seribu tahun. Hasilnya boleh dikatakan tidak ada, selain hanya beberapa orang saja yang mau mengikuti Nuh. Akhirnya, kaum Nuh dikaramkan dengan suatu banjir besar sehingga mereka tenggelam semuanya, selain beberapa orang beriman yang dinaikkan ke dalam perahu bersama beberapa jenis binatang."(Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran,*1992: 244).

Kutipan pengertian Nuh dalam *Kamus Alkitab* dan *Ensiklopedia Al-Quran* di atas secara jelas memberi pemahaman tentang apa, siapa, dan bagaimana Nabi Nuh dalam perspektif sejarahnya. Berangkat dari pemahaman tentang apa, siapa, dan bagaimana Nabi Nuh, kita akan menengok puisi-puisi Indonesia modern yang menghadirkan Nabi Nuh. Apakah perubahan ekspresi juga terlihat jelas dari mosaik yang tertata secara estetis dalam sajak-sajak Indonesia modern itu? Apakah sajak-sajak itu juga merujuk pada ayat-ayat dalam *Alkitab* dan *Al-Quran dan Tafsirnya?*

Sebagaimana telah dikemukakan di pendahuluan, selain dalam bentuk prosa, kisah Nabi Nuh dan perahunya juga direpresentasikan dalam bentuk puisi. Mereka yang menulis sajak tentang kisah Nabi Nuh adalah: (1) Amir Hamzah (1937) dalam sajak "Hanya Satu", (2) Subagio Sastrowardojo (1957 dan 1975) dalam sajak "Kapal Nuh" dan "Nuh", (3) Sutardji Calzoum Bachri (1979) dalam sajak "Nuh", (4) Sapardi Djoko Damono (1994 dan 2000) dalam sajak "Perahu Kertas" dan "Pokok Kayu", (5) Goenawan Mohamad (1998) dalam sajak "Nuh", (6) A.D. Donggo (1999) dalam sajak "Bahtera Nuh", (7) Dorothea Rosa Herliany (1999) dalam sajak "Numpang Perahu Nuh", dan Emha Ainun Nadjib (2001) dalam sajak "Perahu Nuh". Selain itu, Taufiq Ismail bekerja sama dengan kelompok musik Bimbo dan Iin (1994) membuat qasidah *Balada Nabi-nabi*, di antaranya "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad saw." Syair lagu itu ditulis bersama oleh Taufiq Ismail dengan Sam, Iwan A, dan Djaka. Kesembilan

penyair yang menulis 11 sajak tentang Nabi Nuh dan perahunya yang ditulis oleh delapan penyair lelaki dan satu penyair wanita serta penulisan syair lagu kasidahan itu merupakan wujud nyata representasi kisah Nabi Nuh dalam khazanah kesusasteraan Indonesia modern. Hal tersebut menarik untuk dijadikan objek penelitian karena sajak-sajak itu merupakan hasil mimesis dari kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam kitab suci dengan daya kreasi yang dimiliki setiap penulis. Penulis hanya mengambil beberapa sajak untuk contoh analisis representasi ini, yaitu sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, sajak "Kapal Nuh" dan sajak "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo.

Amir Hamzah pada awal tahun 1930-an membuat sajak yang berjudul "Hanya Satu". Sajak ini dimuat dalam buku kumpulan sajak *Nyanyi Sunyi* (1995:4--5). Ketika membaca judul sajak, "Hanya Satu", pembaca akan tetap merasa kesulitan menafsirkan isi sajak tersebut. Terlebih, kalau kita harus menghubungkan judul sajak itu dengan representasi kisah Nabi Nuh, tentu semakin rumit saja. Hanya melalui judul sajak kita tentu tidak dapat menemukan apa-apa. Memang judul sajak merupakan indeks dari isi sajak. Namun, lebih baiknya kita baca keseluruhan sajak tersebut agar dapat dipahami secara total representasinya. Sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah itu sebagai berikut.

Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak

Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bungkar pokok purba

Teriak riuh redam terbelam
Dalam gagap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi

Terapung naik jung bertundung
Tempat berteduh nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa.

*

Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat jelita bapakku Ibrahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda
Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewat abad

Aduh kekasihku
Padamu semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa Musa di puncak Tursina.

(Amir Hamzah, 1937, dalam *Poedjangga Baroe* 5/V:108--109)

Membaca sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah mulai dari bait pertama sampai ke bait yang ketiga, kita belum tentu mampu menghubungkan dengan persoalan mimesis. Apa sebenarnya yang dimimesis oleh Amir Hamzah dalam sajaknya itu? Pembaca akan terbuai oleh kata-kata pujangga atau kata-kata nan indah melalui diksi yang dipergunakan Amir Hamzah dalam sajaknya itu. Banyak kosakata arkais yang dipergunakan untuk kepentingan estetis, misalnya kata *terban, ungkai, karam, ripuk, rampak, lintang pukang, terbelam, gegap gempita,* dan *lelang lapang.* Pemakaian kosakata seperti itu akan menyulitkan sebagian besar pembaca sajak di zaman modern memahami makna sajak tersebut. Sebenarnya kita tidak perlu putus asa karena terdapat kata-kata kunci untuk dapat menangkap makna representasi dari sajak tersebut. Kata-kata kunci itu terdapat pada baris kesatu dan kedua dalam bait yang keempat, yaitu "Terapung naik jung bertundung/Tempat berteduh nuh kekasihmu". Meski

nama *Nuh* ditulis dengan huruf kecil, [n] tanpa huruf kapital, dan kata *kekasihmu* yang ditulis serangkai tanpa tanda hubung antara huruf [h] dan [m] yang ditulis huruf kecil pula. Hal ini sudah dapat menjadi petunjuk bagi kita untuk mendapatkan makna representasi dalam sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah tersebut.

Kata *jung bertundung* adalah istilah khas Melayu atau setidak-tidaknya merupakan pilihan kata kreatif Amir Hamzah untuk menggantikan kata *kapal, perahu,* atau *bahtera* yang lazim dipakai dalam bahasa terjemahan kitab suci. Pada bait keempat dalam sajak "Hanya Satu" ini secara jelas Amir Hamzah merepresentasikan kisah Nabi Nuh, baik yang terdapat dalam Kitab Kejadian 7 ayat 7 maupun dalam *Al Quran*, Surat Hud ayat 41--43 dan Surat Al Qamar ayat 13--15, sebagai berikut.

> "Nuh dan istrinya, dan anak-anaknya beserta istri mereka, masuk ke dalam *kapal* itu untuk menyelamatkan diri dari banjir."
>
> (*Alkitab*, Kitab Kejadian 7 ayat 7)

> "Nuh berkata: 'Naiklah kalian semuanya! Bismillah, atas nama Allah, selamat berlayar, sampai selamat berlabuh! Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang.'
>
> *Bahtera* pun lajulah membawa mereka, menempuh gelombang bagaikan gunung. Sementara itu, Nuh memanggil anaknya yang sedang terpencil. 'Hai anakku! Marilah naik bersama kami, janganlah engkau turut bersama orang-orang kafir!'
>
> Sahut anaknya: 'Aku akan mendarat ke atas gunung, hal itu lebih dapat menghindarkan aku dari air bah.' Kata Bapaknya: 'Sekarang tidak ada yang dapat menyelamatkan diri dari bencana besar dari Allah ini, kecuali orang-orang yang dikasihani-Nya!' Lalu hempasan gelombang memisahkan keduanya. Akhirnya, anak itu menjadi salah seorang korban di antara sekian banyak orang-orang yang tenggelam."
>
> (*Al Quran* , Surat Hut: 41--43)

> "Lalu Kami selamatkan Nuh dari topan dan banjir dengan membawanya ke atas *perahu* dari papan yang dipaku. *Perahu* itu

berlayar di bawah pengawasan Kami, sebagai ganjaran bagi Nuh yang telah disangkal kaumnya. Selanjutnya, Kami jadikan *perahu* itu sebagai tanda peninggalan sejarah."

(*Al Quran*, Surat Al Qamar: 13--15)

Ketiga terjemahan dari kitab suci tersebut masing-masing menggunakan kata *kapal, bahtera*, dan *perahu*, sedangkan dalam sajak Amir Hamzah menggunakan kata *jung bertundung*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:369) menjelaskan kata *jung* sebagai 'perahu besar untuk di lautan buatan negeri Cina'. Pengertian kata *jung* dalam sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah di sini bukan seperti makna yang tersurat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi yang diambil adalah bentuk [besar] dan fungsinya [berlayar di lautan]. Banjir air bah yang menenggelamkan seluruh permukaan di dunia pada zaman Nabi Nuh itu dapat dipadankan dengan lautan sehingga *jung bertundung* dapat difungsikan untuk berlayar seperti di lautan.

Apabila dibandingkan dengan inti dari isi ayat-ayat dalam surat-surat tersebut, isi bait keempat sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah merupakan perwujudan dari representasi secara konkret ayat-ayat dalam kitab suci itu. Di tengah kegelisahan para umat menghadapi bahaya bencana banjir air bah, Nabi Nuh sebagai umat Tuhan yang terkasih mendapatkan ganjaran (anugerah) dapat bebas (selamat) dari ancaman bencana tersebut berkah naik di atas jung bertundung. Di sini Amir Hamzah sama sekali tidak berpretensi mengubah esensi makna kisah Nabi Nuh dari kreasi ciptaan Tuhan yang pertama. Secara jelas di sini Amir Hamzah hanya mengukuhkan kembali keberadaan kisah Nabi Nuh itu secara nyata dalam sajaknya. Meski demikian, penafsiran kreatif secara estetis terjadi pada sajak Amir Hamzah, misalnya dalam ungkapan baitnya yang keempat itu: "*Terapung naik jung bertundung/ Tempat berteduh nuh kekasihmu/ Bebas lepas lelang lapang/ Di tengah gelisah, swara sentosa.*"

Setelah kita menemukan gagasan utama atas sajak "Hanya Satu" yang secara tersirat merepresentasikan kisah Nabi Nuh tatkala menghadapi bahaya banjir air bah, baiklah kita kembali kepada bait sebelum-

nya. Apakah ketiga bait sebelumnya itu juga mendukung representasi Kisah Nabi Nuh tersebut? Jawabnya: ya! Ternyata bait-bait itu merepresentasikan betapa hebatnya siksaan dan hukuman Tuhan terhadap umat Nabi Nuh yang durhaka, pandir, dan kafir. Bencana air bah yang terus-menerus itu berasal dari hujan badai dan topan selama empat puluh hari empat puluh malam, seperti yang terungkap dalam Kitab Kejadian 7 ayat 11 dan 12: "Pecahlah segala mata air di bawah bumi. Segala pintu air di langit terbuka, dan hujan turun selama empat puluh hari empat puluh malam." Hujan yang terus-menerus itu mampu membinasakan semua makhluk yang hidup di bumi: Manusia, burung, dan binatang darat, baik yang kecil maupun yang besar (Kitab Kejadian 7 ayat 21 dan 22).

Amir Hamzah merepresentasikan peristiwa banjir air bah dengan hujan badai dan topan sehingga membuat manusia gelisah, lari lintang pukang mencari selamat, jatuh terduduk terbentus-bentus, suara halilintar gemuruh membuat setiap makhluk ketakutan, dan semua pepohonan tumbang: *"Terban hujan, ungkai badai/ Terendam karam/ Runtuh ripuk tamanmu rampak// Manusia kecil lintang pukang/ Lari terbang jatuh duduk/ Air naik tetap terus/ Tumbang bungkar pokok purba// Teriak riuh redam terbelam/ Dalam gagap gempita guruh/ Kilau kilat membelah gelap/ Lidah api menjulang tinggi".*

Ungkapan ketiga bait tersebut juga jelas menunjukkan adanya mimesis dari *Al Quran,* Surat Hud: 40; Surat Al Qamar: 11, 12, dan 16; dan Surat Nuh: 25. Mimesis dalam sajak ini adalah tiruan teks, transformasi teks dari cerita asli ke sebuah bangunan estetis. Agar lebih jelasnya, ayat-ayat tersebut dikutip sebagai berikut.

> **"Tidak lama kemudian, tibalah waktunya siksaan Kami! Lalu mata air pun memancar dari tanurnya".**
>
> **(*Al Quran,* Surat Hud: 40)**
>
> **"Maka Kami curahkan air hujan terhadap mereka dengan membuka pintu-pintu langit.**

Sementara itu, dari bumi pun Kami pancarkan pula beberapa mata air, maka bertemulah kedua air itu menjadi air bah, suatu bencana yang sudah ditakdirkan.

Betapa hebatnya siksaan-Ku dan ancaman-Ku."

(*Al Quran,* Surat Al Qamar: 11, 12, dan 16)

"Karena kesalahan mereka jualah, mereka dikaramkan dengan topan, dan disiksa di dalam kubur."

(*Al Quran*, Surat Nuh: 25)

Amir Hamzah dalam sajaknya "Hanya Satu" itu benar-benar merepresentasikan peristiwa kehebatan banjir air bah, siksaan dan ancaman Tuhan kepada umat Nabi Nuh yang durhaka, pandir, dan kafir. Ungkapan Amir Hamzah "Timbul niat dalam kalbu-mu" sejajar dengan "Tuhan membinasakan segala makhluk yang hidup di bumi" (Kitab Kejadian 7:21), juga sejajar dengan "Tidak lama kemudian, tibalah waktunya siksaan Kami!" (*Al Quran*, Surat Hud:40). Kemudian, juga ungkapan Amir Hamzah "Terban hujan, ungkai badai" sejajar dengan "Pecahlah segala mata air di bawah bumi. Segala pintu air di langit terbuka, dan hujan turun selama empat puluh hari empat puluh malam" (Kitab Kejadian 7:11--12), dan sejajar pula dengan "Lalu mata air pun memancar dari tanurnya" (*Al Quran*, Surat Hud:40) dan "Kami curahkan air hujan terhadap mereka dengan membuka pintu-pintu langit. Sementara itu, dari bumi pun Kami pancarkan pula beberapa mata air, maka bertemulah kedua air itu menjadi air bah" (*Al Quran*, Surat Al Qamar:11--12). Tampaknya Amir Hamzah benar-benar merepresentasikan kisah Nabi Nuh ke dalam sajaknya "Hanya Satu" dengan membuat mimesisnya baik dari *Alkitab*, Kitab Kejadian, maupun dari *Al Quran*, terutama Surat Hud, Surat Al Qamar, dan Surat Nuh.

Subagio Sastrowardojo menulis dua buah sajak yang berkisah tentang Nabi Nuh. Sajak pertama dibuat tahun 1950-an, yaitu sajak "Kapal Nuh" (*Simphoni*, 1957:23), dan yang kedua dibuat pada tahun 1970-an, yaitu sajak "Nuh" (*Keroncong Motinggo*, 1975:43). Atas dasar judul sajak, kita

sudah dapat meraba isi sajak tersebut, yaitu kisah tentang Nabi Nuh. Meskipun demikian, kita perlu membaca keseluruhan isi sajak agar tidak salah penafsiran itu. Sebab, kadang judul sajak dapat mengecoh pembacanya. Untuk lebih jelasnya, marilah kita pahami bersama sajak "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardojo berikut.

KAPAL NUH

Sekali akan turun lagi
Kapal Nuh di pelabuhan malam
tanpa kapten
hanya Suara yang berseru ke setiap hati:
"Mari!
Kita berangkat
berkelamin, laki-istri,
untuk berbiak di tanah baru yang berseri,
juga makhluk yang berangkak di darat dan di
langit terbang
masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing
mendapat ruang
di halaman, di buritan, di timbaruang.
Kita semua. Sebab kasih itu murah
bahkan bunga, emas dan perak
itu batu mulia
yang memancarkan api rahmat
turut termuat."

Kalau bahtera mulai bertolak
dekat kita dengar bumi retak.
Bumi yang telah tua
oleh usia dan derita.

(Subagio Sastrowardojo, 1957, *Simphoni,* hal. 23)

Sajak "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardojo tersebut merepresentasikan keadaan zaman sekarang tentang akan turun lagi kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten kapal. Dalam sajak "Kapal Nuh" ini Subagio tidak lagi merepresentasikan peristiwa tragis ketika terjadi

bencana air bah yang melanda umat Nabi Nuh, tetapi langsung berbicara tentang filsafat keagamaan, tentang keberangkatan manusia ke dunia abadi. Hal ini dapat diibaratkan dengan kedatangan kapal Nuh yang tanpa kapten kapal dan hanya suara yang berseru dalam setiap hati manusia. Suara itu berupa ajakan untuk berkemas diri menghadapi pelayaran bahtera hidup. Setiap orang harus bersiap diri untuk berangkat ke dunia abadi, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, semua tidak usah takut tidak kebagian tempat tinggal di kapal itu. Semua akan tertampung di dalam kapal itu. Ini merupakan kemurahan dan kasih Tuhan kepada umatnya.

Peristiwa tragis yang melanda umat Nabi Nuh itu telah berlalu. Kini semua umat menunggu-nunggu berlabuhnya kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten. Ungkapan Subagio "Sekali akan turun lagi/ Kapal Nuh di pelabuhan malam/ tanpa kapten" merupakan sebuah metafora. Di sini Subagio menciptakan sebuah mitos baru tentang Kapal Nabi Nuh yang akan hadir setiap saat dan akan membawa kita berlayar mengarungi lautan menuju tanah harapan baru yang berseri. "Semua yang memancarkan api rahmat turut termuat", juga sebuah metafora tentang pancaran watak budi luhur yang selamat karena rahmat Tuhan.

Ungkapan Subgaio dalam sajak "Kapal Nuh" yang terdapat di antara tanda kutip ["...."] merupakan mimesis dari *Alkitab* (Kitab Kejadian 7 ayat 2, 3, 8, 9, 14, dan 15) dan *Al Quran* (Surat Hud ayat 40). Ayat-ayat tersebut berbunyi sebagai berikut.

> "Bawalah juga tujuh pasang dari setiap jenis burung dan binatang lainnya yang halal, sedangkan dari yang haram hanya satu pasang saja dari setiap jenis. Lakukanlah itu supaya dari setiap jenis binatang ada yang luput dari kebinasaan dan bisa berkembang biak lagi di bumi."
>
> (*Alkitab,* Kitab Kejadian 7: 2--3)

"Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis burung dan binatang lainnya--baik yang halal maupun yang haram--masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh."

(*Alkitab*, Kitab Kejadian 7: 8--9)

"Bersama-sama dengan mereka masuk pula setiap jenis burung dan binatang lainnya, baik yang jinak maupun yang liar, yang besar maupun yang kecil. Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis makhluk hidup masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh."

(*Alkitab*, Kitab Kejadian 7: 14--15)

"Kami berfirman: Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."

(*Al Quran*, Surat Hud: 40)

Dari kutipan ayat-ayat di atas tampaknya memang sejajar dengan ungkapan Subagio dalam sajak "*Kapal Nuh*": *"Mari!/ Kita berangkat/ berkelamin, laki-istri,/ untuk berbiak di tanah baru yang berseri,/ juga makhluk yang berangkak di darat dan di/ langit terbang/ masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing/ mendapat ruang/ di halaman, di buritan, di timbaruang./ Kita semua. Sebab kasih itu murah/ bahkan bunga, emas dan perak/ itu batu mulia/ yang memancarkan api rahmat/ turut termuat."* Kutipan sajak Subagio ini jelas merupakan mimesis dari ayat-ayat yang disebutkan di atas. Di sini Subagio mencoba menciptakan mitos tentang "dunia baru", yakni sebuah dunia ideal yang jauh dari keretakan, ketuaan karena usia, dan derita hidup. Mitos "dunia baru" yang diidealkan Subagio itu adalah dunia yang penuh rahmat, penuh kasih, dan hidup di tanah baru yang lebih berseri. Semua itu akan dicapai bila semua umat berjalan di jalan benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanpa itu semua tidak akan terwujud sebuah dunia baru.

Masalah di atas akan tampak lebih jelas bila kita kaitkan dengan sajak "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo yang ditulis kemudian. Dalam sajak "Nuh" ini Subagio berbicara tentang kebenaran yang sudah tidak ada perlawanan atau pelarian lagi. Jika suatu kebenaran sudah datang, tiba saatnya, tidak ada seorang pun yang mampu mengelak atau lari dari kenyataan yang ada. Pada zaman sekarang ini banyak manusia yang lari dari kebenaran, menolak kenyataan yang ada demi menjaga gengsi dan martabatnya, serta melarikan diri dari tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan. Realitas seperti itulah yang direpresentasikan dalam sajaknya "Nuh". Perhatikan kutipan sajak berikut.

NUH

Kadang-kadang
di tengah keramaian pesta
atau waktu sendiri berjalan di gurun
terdengar debur laut
menghempas karang

Aku tahu pasti
sehabis mengembara di kota
aku akan kembali ke pantai
memenuhi janji

Sekali ini tidak akan ada pelarian
atau perlawanan

Kapal terakhir terdampar di pasir
Aku akan menyerah diam
Waktu air membenam

(Subagio Sastrowardojo, 1975, *Keroncong Motinggo*, hal. 43)

Tokoh Nuh dalam sajak "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo ini dipandang sebagai sosok kebenaran yang sedang dicampakkan oleh umatnya. Meskipun Nuh dicampakkan oleh umatnya yang kafir, pandir,

dan durhaka, sosok kebenaran itu tampil sebagai pemenang yang tak terkalahkan oleh siapa pun. Kebenaran itu ada di mana-mana (di tengah keramaian kota, di tengah pesta pora, sedang berjalan di gurun atau di pantai). Di mana kita berada, di situlah kebenaran itu ikut serta. Setiap kebenaran akan memenuhi janjinya dan sekali ini tidak ada pelarian atau perlawanan terhadap kebenaran itu. Hal ini secara jelas Subagio membuat mimesisnya dari *Al Quran,* Surat Nuh ayat 6 dan 7 sebagai berikut.

> "Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).
>
> Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat".
>
> (*Al Quran,* Surat Nuh:6--7)

Representasi dari manusia-manusia yang menolak kebenaran itulah yang ditampilkan oleh Subagio dalam sajaknya "Nuh". Meskipun mereka menolak, menentang, menutup telinganya dengan anak jarinya, dan lari dari kebenaran yang diserukan oleh Nuh itu, mereka akhirnya menyerah kalah ketika datang kebenaran yang berupa bencana banjir air bah. Ungkapan dalam bait terakhir sajak "Nuh" yang berbunyi: "*Aku akan menyerah diam/ Waktu air membenam"* merupakan bentuk kepasrahan total terhadap kebenaran. Hal ini sekaligus sebagai pengakuan terhadap makna "kebenaran" yang tiada lawannya. Pelajaran yang dapat kita ambil dari representasi kisah Nabi Nuh dalam sajak "Nuh" ini adalah upaya manusia untuk tetap meneguhkan iman dan takwanya kepada Tuhan agar benar-benar bulat. Pada akhirnya kita akan menyerah total kepada kehendak Tuhan ("diam, tanpa perlawanan"), jika "maut" atau "kebenaran" itu menghampiri kita.

"Balada Nabi Nuh" merupakan salah satu sajak karya Taufiq Ismail. Sajak ini tidak kita temukan dalam buku-buku kumpulan sajak Taufiq Ismail yang telah terbit hingga kini. Namun, apabila kita menyimak dan mengikuti perjalanan "Himpunan Musik Bimbo", syair-syair lagu itu ba-

nyak yang ditulis oleh Taufiq Ismail, dan salah satunya berjudul "Balada Nabi Nuh". Lagu yang bernuansa religius ini dapat kita temukan dalam salah satu album syair lagu-lagu Bimbo, yaitu "Qasidah Bimbo & Iin" (Balada Nabi-Nabi) yang diproduksi oleh PT. Gema Nada Pertiwi, 1994. "Balada Nabi Nuh" yang terdapat dalam album musik Bimbo ini dikategorikan sebagai sajak karena syairnya ditulis Taufiq Ismail, seorang penyair besar negeri ini. Taufiq Ismail sendiri menganggap syair lagu buatannya itu sebagai sajak.

Album lagu-lagu Bimbo "Qasidah Bimbo & Iin" (Balada Nabi-Nabi) terdapat 21 lagu tentang balada nabi-nabi. Meskipun jumlah nabi dan rasul yang terkabarkan dalam *Al-Quran* berjumlah 25 nabi dan rasul, Taufiq Ismail cukup menulis 21 syair karena ada empat syair lagu yang menggabungkan dua nama nabi dan rasul, yaitu (1) "Balada Nabi Idris dan Hud", (2) "Balada Nabi Ishaq dan Yaqub", (3) "Balada Nabi Ilyas dan Ilyasa", dan (4) "Balada Nabi Zakaria dan Yahya". Arasemen musik itu digarap bersama Sam, Iwan A., Djaka, dan Indra. "Balada Nabi Nuh" dalam deretan syair-syair yang dinyanyikan Bimbo dan Iin ini menempati urutan keempat setelah (1) "Doa Lebaran", (2) "Balada Nabi Adam", dan (3) "Balada Nabi Idris dan Hud". Dengan demikian, jelas bahwa kehadiran Nuh dalam "Balada Nabi Nuh" ini dalam konteks dinamika syair-syair lagu kenabian. Sajak "Balada Nabi Nuh" tersebut adalah sebagai berikut.

BALADA NABI NUH

Gemuruh air jadi lautan.
Gemuruh dunia yang tenggelam.
Gemuruh air jadi lautan.
Gemuruh dunia yang tenggelam.

Wahai kaum yang nestapa.
Wahai anakku yang malang.
Wahai kaum yang nestapa.
Wahai anakku yang malang.
Ooh Nabi Nuh.

(Sam/Taufiq Ismail, 1994. Balada Nabi-Nabi)

Kehadiran "Balada Nabi Nuh" yang syairnya ditulis oleh Taufiq Ismail ini tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam konteks dinamika sejarah perpuisian Indonesia modern. Dalam gugus sajak Taufiq Ismail ini sajak "Balada Nabi Nuh" memiliki bentuk sajak balada yang amat pendek. Padahal, sebuah balada biasanya kita kenal panjang-panjang, seperti balada yang ditulis oleh W.S. Rendra di tahun 1950-an. Sebuah sajak balada di tangan Taufiq Ismail cukup sembilan larik saja, seperti contoh "Balada Nabi Nuh" di atas. "Balada Nabi Nuh" itu sebenarnya hanya terdiri atas lima larik karena larik pertama dan kedua diulang pada larik ketiga dan keempat serta larik kelima dan keenam diulang pada larik ketujuh dan kedelapan. Dengan memahami sajak "Balada Nabi Nuh" itu terasa bagi kita betapa besar kekusaan Tuhan untuk menenggelamkan umat yang durhaka, termasuk anak dan kaum Nuh sendiri.

Beberapa sajak tentang Nuh lain adalah sebagai berikut.

NUH

di tengah luka paya-paya
lintah hitam makan bulan
taklagi matari
jam mengucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku puncak
untuk mulai lagi berpijak!

1977
(Sutardji Calzoum Bachri. 1981. *O Amuk Kapak.* hlm. 116)

PERAHU KERTAS

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas
dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang,
dan perahumu bergoyang menuju lautan.

"Ia akan singgah di bandar-bandar besar," kata seorang
lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan
berbagai gambar warna-warni di kepala. Sejak itu
kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari
perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu.
Akhirnya kaudengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,
"Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah
banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit"

1981
(Sapardi Djoko Damono. 1983. *Perahu Kertas.* hlm, 46)

NUMPANG PERAHU NUH

aku selalu tidur di atas perahu Nuh.
melambung dalam riak katakata dan legenda.
kebahagiaan ada di pucuk mimpi.

sendiri di antara benihbenih. menghitung waktu
dan hari depan di antara derita dan bencana.
aku meletakkan tubuh di atas geladak. menitipkan
keselamatan dan harapan.

jika sempat kubuat, kubakar peta dengan kebencian
yang tanpa sebab. kupilih harapan dalam mimpi gugur
daun zaitun.

(Dorothea Rosa Herliany, 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitu,* hlm. 3)

NUH

Pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan tak lagi deras, meskipun angkasa masih ungu, dan hari gusar. Rumah-rumah runtuh, seluruh permukaan rumpang, dan tamasya mati bunyi, kecuali gemuruh air. Memang ada jerit terakhir, yakni teriak seorang anak.

"Ia jatuh", kata laporan yang disampaikan kepada Nakhoda, "dari sebuah atap yang bongkah. Air bah menyeretnya. Kakinya memang lumpuh sebelah. Dengan cepat ia pun tenggelam, seperti yang lain-lain: neneknya, ibu-bapaknya, saudara-saudaranya sekandung. Ia tenggelam, seraya memekik, begitu juga seluruh kota."

Nakhoda itu tersenyum. Segera diberitakannya kabar terakhir itu kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya dalam bahtera. Orang alim itu tediam sebentar, lalu bangun dan berjalan ke buritan. Ia ingin menyaksikan sendiri benarkah gelombang telah selesai membunuh.

Memang: banjir itu tak lagi ganas, seakan-akan naga yang kenyang bangkai.

Dan di sisa kota itu ia lihat mayat, terapung, menggelembung, hampir hitam, beribu-ribu, seperti menantikan sesuatu. Ia lihat gagak dan burung-burung merabu, bertengger di atas perempuan-perempuan tua yang terserak busuk. Di permukaan air itu bahkan hutan-hutan takhluk dan senja seakan terbalik, seperti pagi, Nuh pun berbisik, "Kaum yang musyrik, yang tak dikehendaki..."

Ia menghela napas, lalu kembali ke anjungan. Bau bacin menyusup dari cuaca, bahkan sampai ke ruang doa, dan ia merasa kota itu akan segera jadi payau. Maka tatkala langit teduh, Nuh segera meminta agar bahtera diarahkan ke sebuah daratan tinggi yang masih utuh, di utara. Ia berkata, "Keadilan, perkasa besar itu, telah dibereskan Tuhan." Dan ia mendarat.

Lepas dari air, ia merunduk di tepian itu dan diucapkannya syukur. Lalu segera disuruhnya persiapan korban hewan di

kaki bukit. Harum daging bakar pun sampai ke langit, dan membuat surga berbahagia. "Ya, Maha Dasar, tak ada lagi yang bisa keluar," begitulah sembah yang diucapkan, ketika hari jadi

terang dan jemaat berdoa untuk kota-kota yang akan datang, yang kukuh, patuh. Kota-kota Nuh.

1998
(Goenawan Mohamad. 1998. *Misalkan Kita di Sarajevo.* hlm. 60—61)

BAHTERA NUH

Bahtera Nuh terdampar di puncak dunia
Itu kata riwayat
Bahtera Nuh terdampar di pangkuan Tuhan
Itu kataku
Air bah pun surut
Ke mana?
Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh Nuh kekasih-Mu
Itu kata Amir Hamzah
Bahtera Nuh menempuh arah haluan
Tanahair baru umat manusia
Itu kataku

Beribu-ribu tahun telah berlalu
Bahtera Nuh lego jangkar
Tidak di laut, tidak di pelabuhan
Tetapi di sini
Di desa kecil di pedalaman Sumbawa
Tempat sang gembala kehilangan ternak

Sang Nakhoda tertegun seakan kehilangan arah
Ini bukan tanah Arab, Tanahair para nabi
Bukan pula Lebanon tempat saudara saling membunuh
Aku tidak bisa menemukan sang Nabi.

(A.D. Donggo. 1999. *Perjalanan Berdua.* hlm. 116)

POKOK KAYU

"suara angin di rumpun bambu
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?"
"jangan mengganggu," hardik seekor tempua
yang sedang mengerami telur-telurnya
di kusut rambut Nuh yang sangat purba.

(Sapardi Djoko Damono.2000. *Ayat-Ayat Api.* hlm. 111)

PERAHU NUH

Kini engkau telah memasuki perahu Nuh.
Engkau bekerja keras dan mandiri, engkau tidak menggantungkan nasibmu kepada apapun atau siapapun kecuali yang memang bisa engkau gantungi nasibmu.
Engkau tidak mengharapkan apa-apa kepada apapun atau siapapun kecuali kepada sesuatu yang besar yang mutlak di mana engkau bisa mengharapkan sesuatu yang nyata.
Aku ucapkan selamat datang di perahu Nuh
Engkau hidup tidak di negeri ini, engkau hidup di bumi, engkau berlayar tidak di laut tetapi di samudera dunia.
Engkau memelihara langkahmu tidak engkau arahkan ke tempat-tempat yang tidak menentu sebagaimana selama ini.
Engkau memelihara mripatmu dan engkau tidak memakainya untuk melihat hal-hal yang merugikan.
Engkau melatih telingamu untuk tidak mendengarkan hal-hal yang hanya membikin pusing kepalamu, dan engkau belajar untuk tidak membaca segala sesuatu yang terbukti tidak ada maknanya bagi hidupmu.
Selamat datang di perahu Nuh
Selamat datang untuk belajar menjunjung apa yang seharusnya dijunjung dan belajar mencampakkan yang seharusnya dicampakkan
Selamat datang, selamat datang kita berlayar di dalam kebahagiaan, kita berlayar di dalam kejernihan, kita berlayar di dalam ketepatan untuk melihat masa depan.
1997
(Emha Ainun Nadjib, 2001:274)

Dari puisi-puisi Indonesia modern tentang Nabi Nuh dengan perahunya itu membuktikan betapa besar dan penuh perhatian penyair sastra Indonesia modern dalam menghayatai makna kehadiran nabi. Bagi mereka, Nabi Nuh merupakan inspirasi yang membangkitkan semangat untuk hidup, semangat untuk berjuang, dan penuh tawakal atau ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Belajar dari ketawakalan dan ketabahan Nabi Nuh menghadapi bencana banjir besar, menghadapi kaumnya yang durhaka, dan merelakan anaknya ikut menjadi korban bencana adalah suatu teladan bagi umat yang beriman. Dengan teladan seperti itulah kita tidak akan menyerah begitu saja pada nasib, pada suratan takdir, tetapi senantiasa berusaha dan bersyukur agar nikmat yang diberitakan oleh Tuhan itu dapat kita rasakan semaksimal mungkin.

3.4 Puisi-Puisi tentang Nabi Idris dan Nabi Hud

Nabi Idris dan Nabi Hud adalah nabi dan rasul yang dikisahkan dalam *Al-Quran* dan *Kisasu Al-Anbiya*. Di dalam *Al-Quran* nama Nabi Idris disebut-sebut dalam Surat Maryam, surat ke-19:56–57, dan Surat Al-Anbiya, Surat ke-21:85. Sementara, tentang Nabi Hud disebut-sebut dalam *Al-Quran* pada Surat Al-A'raaf, surat ke-7:65–72; Surat Hud, surat ke-11:50–60, 89; Surat Asy-Syu'ara, surat ke-26:124, 139; Surat Al-Ankabuut, surat ke-29:38; dan Surat Al-Ahqaaf, surat ke-46:21–28. Kedua nama nabi yang mulia, penuh kesabaran, dan banyak cobaan itu dalam puisi Indonesia modern hanya ditulis oleh Taufiq Ismail dalam satu judul, yaitu "Balada Nabi Idris dan Nabi Hud".

Urutan balada nabi-nabi dalam qasidah musik Bimbo, yang syair atau liriknya diciptakan oleh Taufiq Ismail, tampaknya ditulis mengikuti alur kisah nabi-nabi yang terdapat dalam kitab suci, terutama kisah nabi-nabi yang termaktub dalam *Al-Quran*. Balada nabi-nabi itu dimulai dari kisah Nabi Adam, Nabi Idris dan Nabi Hud, serta diakhiri dengan kisah Nabi Muhammad saw. Taufiq Ismail dalam "Balada Nabi-Nabi"-nya tidak menuliskan tersendiri kisah Nabi Ismail. Kisah Nabi Ismail itu sudah tercakup dalam "Balada Nabi Ibrahim". Selain itu, Taufiq Ismail menulis tersendiri "Balada Nabi Khidir" sebagai nabi yang penuh misteri. Melalui penghayatan keagamaannya yang intens, Taufiq Ismail dengan melalui

suara Sam, Djaka, Acil, dan Iin, mengabarkan sejarah keimanan umat yang terpilih dalam ratusan, bahkan ribuan, tahun yang lalu. Dalam syair-syair lagu kenabian ini Taufiq Ismail sama sekali tidak ada nada menggugat, mempertanyakan, atau nada keresahan jiwa yang lain, seperti sajak-sajak protes sosial dan protes ketidakadilan dalam buku kumpulan sajaknya *Tirani dan Benteng (1993)* atau *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (1998),* Taufiq Ismail hanya berkabar tentang perjalanan hidup seorang nabi dan rasul dengan segala ketabahan, ketawakalan, ketegaran, dan keimanannya kepada Tuhan dalam menghadapi umat manusia yang durhaka, kaumnya yang kafir harus mendapat azab dari Tuhan. Sajak kenabian yang berkisah tentang Nabi Idris dan Nabi Hud tersebut adalah sebagai berikut.

BALADA NABI IDRIS DAN HUD

Singa segala singa.
Idris amat perkasa.
Tabah sangatlah tabah.
Nabi Hud yang gagah.

Perkasa dan sabar.
Di tengah kaum Qabil.
Badai pun menghancur.
Kaum Ad yang celaka.

(Sam/Taufik Ismail, 1994, *Balada Nabi-Nabi)*

Sajak kenabian yang ditulis Taufiq Ismail itu jelas menunjukkan betapa besar perhatian dan intensifikasi penghayatan makna kenabian dalam pandangan hidup penyairnya. Permainan bunyi yang padu dan liris membuat setiap pembaca atau pendengar ikut terhanyut di dalamnya. Kabar sejarah keimanan manusia itu perlu direnungkan dan diteladani sebagai arah kebijakan menentukan perjalanan hidup manusia. Dalam penulisan sajak-sajak kenabian ini Taufiq Ismail boleh dikatakan sebagai penulis sajak kenabian yang terbesar di tanah air. Kemampuan dan kuantitas penulisan sajak kenabian itu tidak ada satu pun penyair di Indonesia yang mampu menandingi kepiawaian Taufiq Ismail, khususnya penulisan puisi-puisi kenabian yang mengacu pada ayat-ayat *Al-Quran.*

Siapa sebenarnya kedua nabi tersebut? Nabi Idris adalah nabi yang pertama menerima wahyu dari Malaikat Jibril untuk memberi petunjuk kepada keturunan Qabil (Kain) supaya kaum itu kembali dari kesesatan dan kekafiran. Nabi Idris juga diminta untuk mengingatkan kaum Qabil agar mau bertobat kepada Allah dan kemudian berjalan di jalan kebenaran menurut syariat-Nya. Keperkasaan dan kegagahan Nabi Idris di tengah kaum Qabil itu oleh Taufiq Ismail digambarkan, dianalogikan, atau dilambangkan sebagai "*Singa segala singa/ Perkasa dan sabar/ di tengah kaum Qabil*". Atas keberhasilannya membawa kaum Qabil menuju jalan benar, Allah memberi penghargaan kepada Nabi Idris, seperti yang termaktub dalam dua surat Al-Quran berikut.

> "Ismail dan Idris serta Zulkifli, mereka semua adalah orang-orang yang sabar".
>
> (Q.S. Al-Anbiaya/21:85)

> "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam *Al-Quran*, sesungguhnya ia seorang yang sangat benar (perkasa) dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi".
>
> (Q.S. Maryam/19:56–57)

Sementara itu, Nabi Hud adalah nabi yang mendapat wahyu dari Malaikat Jibril untuk mengajak kaumnya (kaum Aad) untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Perbuatan sirik atau menyekutukan Allah yang dilakukan oleh kaumnya itu mengharuskan Nabi Hud turun ke lapangan mengingatkan mereka. Nabi Hud terus-menerus bekerja, tidak mengenal lelah, dan tetap berjuang agar kaumnya itu mau berjalan di jalan Allah. Namun, kaumnya itu tetap menolak sehingga Tuhan mendatangkan azab berupa angin badai. Oleh karena itu, Taufiq Ismail dalam sajaknya itu melukisakan sebagai "*Tabah sangatlah tabah./ Nabi Hud yang gagah./ Badai pun menghancur./ Kaum Ad yang celaka.*"

Apa yang diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam sajak baladanya itu jelas mentranformasikan ayat-ayat yang termaktub dalam *Al-Quran* yang memuat tentang kisah Nabi Hud sebagai berikut.

> "Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-sekali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidaklah kamu memikirkannya."
>
> (Q.S. Hud/11:50–51)
>
> "Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman."
>
> (Q.S. Asy-Syu'araa'/26/139"
>
> "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan) ! Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."
>
> (Q.S. Al-Ahqaaf/46:24–25)

3.5 Puisi-Puisi tentang Nabi Ibrahim

Satu-satunya sajak yang merujuk Ibrahim dan keturunannya dari sajak-sajak Indonesia modern yang menghadirkan kenabian adalah sajak "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, yang sajak lengkapnya dimuat dalam puisi-puisi tentang Nabi Nuh di muka, yaitu seperti yang terungkap dalam bait kelima:

"Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat jelita bapakku ***Ibrahim***
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putra berlainan bunda".

Secara tematik rujukan Nabi Ibrahim dan keturunannya dalam sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah ini menyampaikan kabar keimanan tentang kemuliaan, keluhuran, kasalehan, dan manusia terpilih dari kesemua keturunan Nabi Ibrahim.

Teks-teks yang menyebut nama Nabi Ibrahim, dalam *Alkitab* dikenal dengan nama Abraham atau Abram, sebagaimana diutarakan dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 11:26 s.d. 25:9 yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim itu dari kelahirannya sampai meninggal dunia. Kisah Abraham sebagai teladan umat yang terpilih tersebut kemudian disebut-sebut pula dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, yang berkaitan dengan intertekstualitas keturunan Abraham seperti gagasan yang tersirat dalam sajak "Hanya Satu", yaitu dalam dua kitab sebagai berikut.

(1) Yesaya 41:8, *"Hai Israel, hamba-Ku, yang telah kupilih, keturunan Abraham yang Kukasihi."*

(2) Kisah Rasul 7:2, *"Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopatamia, sebelum ia menetap di Haran."*

Selain dalam dua kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut, kisah Abraham dalam *Alkitab* masih disebut-sebut pula dalam Matius 3:9; Lukas 1:73; 16:22–30; Yohanes 8:33–58; Roma 4:1–22; Galatia 3:6–29; Ibrani 11:8–11, 17; dan Yakobus 2:21,23. Meskipun memiliki kesamaan gagasan antara konsep pemahaman Ibrahim dalam "Hanya Satu" dengan beberapa ayat dalam *Alkitab*, sebenarnya Amir Hamzah lebih cenderung menyerap dan mentransformasikan ayat-ayat dalam *Al-Quran*. Sebagaimana kita ketahui teks-teks yang menyebutkan nama dan berhubungan dengan Ibrahim dalam *Al-Quran* diungkapkan melalui 25 surat yang tersebar dalam 173 ayat, bahkan surat yang ke-14 dinamakan "Surat Ibrahim" (25 ayat). Kutipan beberapa ayat tentang Ibrahim dan ke-

turunannya sebagai manusia yang berbudi pekerti mulia, luhur derajatnya, dan manusia terpilih dalam *Al-Quran* sebagai berikut.

> "Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Yaqub, dan Kami jadikan kenabian dan *Al-Kitab* pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."

(QS Al-Ankabuut/29:27)

> "Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, Yaqub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."

(QS Shaad/38: 45–48)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan *Al-Kitab*, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik."

(QS Al-Hadid/57: 26)

Selain ayat-ayat ketiga surat tersebut, Ibrahim dan keturunannya dalam *Al-Quran* disebut juga dalam Surat Maryam/19 ayat 58 sebagai berikut.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis".

(QS Maryam/19: 58)

Tentang Ibrahim dan keturunannya dalam Surat Maryam ayat 58 tersebut diterangkan Hamka secara jelas dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya, jilid 16, subbab "Hamba-hamba Allah Pilihan", yang fragmen tafsir Hamka tersebut sebagai berikut.

> "*Dan dari (keturunan) orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh*", yaitu Nuh sendiri dan keturunannya dan keturunan orang-orang yang ada bersama beliau diselamatkan Allah, diangkut atau diangkat berlayar di dalam bahtera Nabi Nuh. Maka keturunan dari yang diangkut dalam bahtera Nabi Nuh itu, menurut tafsir dari Ibnu Jarir hanya seorang nabi saja, yaitu Ibrahim. "*Dan dari keturunan Ibrahim*", sekali lagi Ibnu Jarir menyatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan keturunan Ibrahim itu ialah tiga orang: (1) Ismail, anak tertua. Dialah yang kelak menurunkan bangsa Arab Musta'ribah, dari perkawinan beliau dengan Arab Jurhum. Dari keturunan Ismail inilah timbul Arab Adnan yang menurunkan nabi kita Muhammad saw.; (2) Ishak; dan (3) anak dari Ishak, cucu Ibrahim, yaitu Yakub . Nama Yakub itu di waktu kecilnya ialah Israil. "*Dan Israil,*" keturunan dari Yakub yang bernama Israil itulah yang banyak di antara nabi-nabi Bani Israil. Sejak dari putera beliau Nabi Yusuf, Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman, Zakariya dan Yahya, dan Isa Almasih dari pihak ibu beliau".
>
> (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 16, 2000: 67)

Bunyi ayat-ayat *Al-Quran* dan *Tafsir Al-Azhar* Hamka tersebut sesuai dengan gagasan yang terkandung dalam bait kelima sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah. Sejarah keimanan Nabi Nuh berkesinambungan erat dengan sejarah keimanan Nabi Ibrahim beserta keturunannya hingga kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Merekalah hamba-hamba yang terpilih oleh Allah. Itulah sebabnya Amir Hamzah dalam ungkapan sajaknya "Hanya Satu" pada bait kelima tersebut menekanakan kata: "*juriat jelita bapakku Ibrahim/ keturunan intan dua cahaya/ pancaran putra, berlainan bunda*" yang semua merujuk kepada keturunan mulia Nabi Ibrahim hingga ke Nabi Isa dan Nabi Muhammad.

3.6 Puisi-Puisi tentang Nabi Luth

Puisi-puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Luth (dalam Alkitab Perjanjian Lama ditulis Lot) tidak banyak, hanya ada dua sajak, yaitu sajak "Sodom dan Gomorra" karya Subagio Sastrowardojo (*Simphoni*, 1957) dan Darmanto Jatmat dalam sajak "Apakah Kristus Pernah?" (Sori Gusti, 2002). Sodom dan Gomora adalah kota yang dilanda kehancuran karena durhaka kepada Allah ketika zaman Nabi Luth hidup. Orang-orang yang berada di Sodom dan Gomora melalukan perzinahan sesama jenis kelamin. Mereka hidup tanpa aturan. Selengkapnya sajak tersebut sebagai berikut.

SODOM DAN GOMORRA

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air.

Kita mengikut sebuah *all-night ball*
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata
tak terdengar pintu diketuk.

Kau?

Yippee!
Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(Subagio Sastrowardoyo, 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*, Grasindo)

Kemudian Darmanto Jatman dalam sajaknya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada awal-awal larik sajaknya menyebut-nyebut nama Sodom dan

Gomora. Secara lengkap sajak Darmanto Jatman tersebut adalah sebagai berikut.

APAKAH KRISTUS PERNAH (?)

Malaikat-malaikat
monobatkan Kita
sebagai raja dan ratu Sodom & Gomora

Kita pun terasing
saling asing
dan bicara dalam bahasa berbeda
Kita adalam Nimrod-Nimrod kecil
yang berteriak dari puncak menara Babel:
Cintailah aku –
Hhh
Nimisi Simini!

Ketika matahari menggeliat
di atas daun-daun belimbing –
aku menghitung batu satu-satu
dan teringat Jesus:
'Yang merasa dirinya tiada berdosa
hendaklah ia melempar batu yang pertama
atas kepala penzinah itu!'

Malaikat-malaikat
bersijingkat jenaka
ketika para ulama
dengan menggenggam salib di tangannya
menuding kita
dan dengan serempak berteriak:

'Zina
Zina
Zina!'

(apa yang kita yakini sebagai cinta)
dan

'Iblis
Iblis
Iblis'
(Apa yang kita jalani secara wajar saja)

Namun daun-daun belimbing toh luruh
Bunga-bunga belimbing toh gugur
Kita pun tercenung
Tak paham bahasa para ulama
yang membawa berkat-berkat
yang kudus dan penuh cahaya.

Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua
serta dongeng-dongeng setan yang melingkupinya

– hujan mengalunkan lagunya:
(Apakah Kristus pernah (?))

Apakah Kristus pernah
menggigil kehujanan?

Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan
di Gethesemane
ketika hendak disalibkan
Apakah Kristus pernah
geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa
di Sinagoge
ketika melihat orang jualan.

Diam-diam
dengan ringan
aku pun menyanyikan
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku

Satu
Dua

Satu
Dua
Aku pun menuju ke rumahmu
Zinahanku.

1970
(Darmanto Jatman, 2002:45–47. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD)

Pada awal sajak "Apakah Kristus Pernah (?)" ini Darmanto Jatman menyatakan: "Malaikat-malaikat/ monobatkan Kita/ sebagai raja dan ratu Sodom & Gomora". Pernyataan Darmanto tentang Sodom dan Gomora ini mengingatkan kita pada sejarah keimanan tentang "Tragedi kota Sodom dan Gomora, dekat Laut Mati". Peristiwa itu terjadi pada zaman Nabi Lot (Luth) dan Nabi Abraham (Ibrahim) yang ketika sedang menegakkan keadilan dan kebenaran agama Tuhan. Kedua kota itu dimusnahkan oleh Tuhan karena kejahatan dan kebejatan moral para penduduknya. Mereka melakukan berbagai perbuatan maksiat, penuh dengan dosa dan kejahatan, seperti perbuatan merampok, memperkosa, berbuat zinah, membunuh, dan melakukan persetubuhan sesama jenis, yang kini dikenal dengan istilah *homoseksual* atau sodomi.

Dalam *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, kisah tentang kota Sodom dan Gomora, sebenarnya sudah dimulai sejak Kejadian 12–14, yaitu ketika Abraham meninggalkan kota Kanaan karena daerah tersebut dilanda bencana kelaparan. Abraham menuju ke Mesir bersama istri dan kemenakannya, Lot. Lalu dilanjutkan ke Kejadian 18:16, yaitu ketika Abraham berdoa memohon ampunan bagi Sodom dan Gomora agar tidak dihancur luluhkan oleh Tuhan. Hingga Kejadian 19:23--29, tentang kehancuran Sodom dan Gomora yang dimusnahkan dengan api belerang. Bunyi dari ayat-ayat yang disebutkan terakhir tersebut adalah sebagai berikut.

"Matahari sedang terbit ketika Lot sampai di Zoar. Tiba-tiba Tuhan menurunkan hujan belerang yang berapi atas Sodom dan Gomora.

Kedua kota itu dihancurkan, juga seluruh lembah dan semua tumbuh-tumbuhan serta semua penduduk di situ. Tetapi istri Lot menoleh ke belakang, lalu dia berubah menjadi tiang garam.

Keesokan harinya, pagi-pagi, Abraham cepat-cepat pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan sehari sebelumnya. Ia memandang ke arah Sodom dan Gomora, dan keseluruh lembah, dan melihat asap mengepul dari tanah itu, seperti asap dari tungku raksasa. Demikianlah, ketika Allah membinasakan kota-kota itu di lembah di mana Lot tinggal, Allah ingat kepada Abraham dan menolong Lot melarikan diri.

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 19:23–29)

Tragedi kota Sodom dan Gomora yang dihancurkan dengan segala isinya itu kini tinggal kenangan. Laut yang terjadi ketika Sodom dan Gomora itu hancur binasa, sekarang masih ada. Namanya *Laut Mati*. Di sekeliling Laut Mati itu terdapat bukit-bukit gundul, tidak ada burung dan tanam-tanaman ataupun rumput yang tumbuh di sana. Dalam air Laut Mati itu pun tidak ada ikan. Yang berkuasa di sana adalah kematian sebagai ganjaran atas segala dosa yang pernah merajalela di kedua kota itu. Istri Lot pun mati sebagai tiang garam karena berkhianat dan tidak patuh pada Tuhan. Selanjutnya, kota Sodom dan Gomora itu kini menjadi lambang atau sebutan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat homoseksual, pencabulan dengan sesama jenis kelamin atau bintang, secara oral atau anal, dan yang kini dikenal dengan istilah *Sodomi* (lihat KBBI, 2001:1081).

Sodom dan Gomora kini oleh Darmanto Jatman digunakan sebagai lambang perzinahan. Hal itu secara jelas diungkapkan oleh Darmanto dalam sajaknya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada bait ketiga yang berbunyi: "Ketika matahari menggeliat/ di atas daun-daun belimbing –/ aku menghitung batu satu-satu/ dan teringat Jesus:/ 'Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzinah itu!'" Larangan untuk berzinah merupakan salah satu dari hukum Tuhan yang diberikan kepada umat Nabi Musa, yang dikenal dengan nama "Sepuluh Perintah Tuhan". Bunyi dari perintah itu adalah "Jangan berzinah". Oleh karena itu, lebih lanjut dalam Alkitab Perjanjian Baru,

Matius 5:27–28, Kristus memberi khotbahnya tentang perzinahan sebagai berikut.

> "Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini: Jangan berzinah.
>
> Tetapi sekarang Aku berkata kepadamu: barang siapa memandang seorang wanita dengan nafsu birahi, orang itu sudah berzinah dengan wanita itu di dalam hatinya. Kalau mata kananmu menyebabkan engkau berdosa, cungkilah dan buanglah mata itu! Lebih baik kehilangan salah satu anggota badannmu daripada seluruh badanmu dibuang ke dalam neraka. Kalau tangan kananmu menyebabkan engkau berdosa, potong dan buanglah tangan itu! Lebih baik kehilangan sebelah tanganmu daripada seluruh badanmu masuk ke neraka."
>
> (*Alkitab* Perjanjian Baru, Matius 5:27–30)

Betapa berat hukumnya orang yang melakukan perzinahan itu. Seseorang memandang saja terhadap lawan jenisnya dengan penuh nafsu birahi, belum melakukan persetubuhan, sudah termasuk kategori berzinah. Mata, tangan, atau bagian tubuh lain yang menyebabkan seseorang melakukan perzinahan harus dipotong dan dibuang jauh-jauh dari anggota tubuhnya itu daripada semua tubuhnya dimasukkan ke neraka. Bahkan, ketika zaman Nabi Musa orang yang kedapatan melakukan perzinahan harus dihukum dengan dilempari batu hingga mati. Batu inilah yang menjadi alat untuk menghukum para pezinah. Dan batu itu pulalah yang menjadi ilham Darmanto Jatman mengingat kata-kata Kristus ketika berada di Rumah Tuhan setelah mengunjungi Bukit Zaitun, yaitu "Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala pezinah itu!". Jelaslah bahwa kata-kata Jesus Kristus yang arif bijaksana itu untuk memberi pengadilan secara kasih sayang, tidak berpihak, dan benar secara hukum Tuhan. Hal itu terungkap secara jelas dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1–11, yang bunyinya secara lengkap sebagai berikut.

> "Setelah itu, semua orang pulang ke rumah. Tetapi Jesus pergi ke Bukit Zaitun. Keesokan harinya pagi-pagi Ia pergi lagi ke Rumah

Tuhan, dan banyak orang datang kepada-Nya. Jesus duduk, lalu mulai mengajar mereka. Sementara itu, guru-guru agama dan orang-orang Farisi membawa kepadanya seorang wanita yang kedapatan berzinah. Mereka menyuruh wanita itu berdiri di tengah-tengah, lalu berkata kepada Jesus, "Bapak Guru, wanita ini kedapatan sedang berbuat zinah. Di dalam Hukum Musa ada peraturan bahwa wanita semacam ini harus dilempari dengan batu sampai mati. Sekarang bagaimana pendapat Bapak?". Mereka bertanya begitu untuk menjebak Dia, supaya mereka dapat menyalahkan-Nya. Tetapi Jesus tunduk saja, dan menulis dengan jari-jari-Nya di tanah. Ketika mereka terus mendesak, Ia mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada mereka, "Orang yang tidak punya dosa di antara kalian, biarlah dia yang pertama melemparkan batu kepada wanita itu." Sesudah itu Jesus tunduk kembali dan menulis lagi di tanah. Setelah mendengar Jesus berkata begitu, pergilah mereka meninggalkan tempat itu, satu demi satu mulai dari yang tertua. Akhirnya, Jesus tinggal sendirian di situ dengan wanita yang masih berdiri di tempatnya. Lalu Jesus mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada wanita itu, "Di mana mereka semuanya? Tidak adakah yang menghukum engkau?"

"Tidak, Pak," jawabnya.

"Baiklah," kata Jesus, "Aku juga tidak menghukum engkau. Sekarang pergilah, jangan berdosa lagi."

(*Alkitab* Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1–11)

Perbuatan para guru agama dan orang-orang Farisi yang menuding seseorang berbuat zinah itu ternyata munafik. Mereka ternyata tidak sesuai antara perbuatan dan ucapannya. Oleh karena itu, dalam bait selanjutnya Darmanto Jatman menyatakan: "Malaikat-malaikat/ bersijingkat jenaka/ ketika para ulama/ dengan menggenggam salib di tangannya/ menuding kita/ dan dengan serempak berteriak:/ 'Zina/ Zina/ Zina!'/ (apa yang kita yakini sebagai cinta)/ dan/ 'Iblis/ Iblis/ Iblis'/ (Apa yang kita jalani secara wajar saja)". Jadi, sajak ini merupakan sebuah ironi terhadap para ulama, pendeta, guru agama, pastur, dan sejenisnya yang menuding zina dan Iblis bagi orang lain, padahal dirinya belum suci, dan tentu barang kali ia juga yang menjadi bagian dari Iblis atau pernah pula berbuat zina dengan orang lain.

Ironi itu sangat menyakitkan. Darmanto Jatman melanjutkan pernyataannya pada bait-bait berikutnya: "Namun daun-daun belimbing toh luruh/ Bunga-bunga belimbing toh gugur/ Kita pun tercenung/ Tak paham bahasa para ulama/ yang membawa berkat-berkat/ yang kudus dan penuh cahaya." Darmanto tak paham lagi bahasa para ulama yang membawa berkat-berkat Tuhan yang kudus dan penuh cahaya itu apabila kata hati, ucapan, dan perbuatannya tidak sesuai. Di dunia ini banyak para ulama dan guru agama yang munafik. Meskipun demikian, ia tidak boleh menghentikan niatnya pergi ke rumah Allah, tempat ibadah, untuk mendengar khotbah guru agama ataupun ulama, atau juga kebaktian kepada Tuhan, walaupun hujan deras dan badannya menggigil kedinginan menghalangi niatnya tersebut.

Di tengah keadaan seperti itu si aku lirik atau Darmanto Jatman mengingat penuh atas tragedi yang menimpa Jesus Kristus. Ketika Kristus berada di Gethesemane pernah menggigil ketakutan, hatinya sedih dan pilu, sebelum dirinya disalibkan. Kedua, Kristus pun pernah marah yang luar biasa kepada para pedagang burung dan penjudi di rumah Tuhan atau Sinagoge. Secara lengkap Darmanto Jatman mengungkapkan dalam bait-baitnya sajaknya: "*Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua/ serta dongeng-dongeng setan yang melingkupinya/ – hujan mengalunkan lagunya:/ (Apakah Kristus pernah (?))// Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?// Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan// Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?// Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan.*"

Pertanyaan pertama: Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?" Pertanyaan yang dijadikan judul sajak itu dijawab sendiri oleh penyairnya, yaitu "Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan". Kata *ia* di sini sebagai pesona untuk menggantikan Jesus Kristus. Ketika itu Jesus Kristus bukan menggigil karena kehujanan atau kedinginan, melainkan akan menghadapi tragedi besar penyaliban diri-Nya. Peristiwa di Gethesemane itu dicatat dalam ketiga Injil, *Alkitab* Perjanjian Baru, yaitu dalam Injil Matius (26: 36–46),

Markus (14: 32–42), dan Lukas (22: 39–46). Bunyi lengkap ayat-ayat salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

> "Sesudah itu Jesus pergi dengan pengikut-pengikut-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Di sana Ia berkata kepada mereka: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi berdoa." Lalu ia mengajak Petrus dan kedua anak Zebedeus pergi bersama-sama dengan Dia. Ia mulai merasa sedih dan gelisah. Ia berkata kepada pengikut-pengikut-Nya, "Hati-Ku sedih sekali, rasanya seperti akan mati saja. Tinggallah kalian di sini, dan turutlah berjaga-jaga dengan Aku."
>
> Kemudian Jesus pergi lebih jauh sedikit, lalu Ia tersungkur ke tanah dan berdoa. "Bapa," kata-Nya, "kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami ini. Tetapi jangan menurutkan kemauan-Ku, melainkan menurutkan kemauan Bapa saja."
>
> Sesudah itu, Jesus kembali kepada ketiga pengikut-Nya dan mendapati mereka sedang tidur. Ia berkata kepada Petrus, "Hanya satu jam saja kalian bertiga tidak dapat berjaga dengan Aku? Berjaga-jagalah, dan berdoalah supaya kalian jangan mengalami cobaan. Memang rohmu mau melakukan yang benar tetapi kalian tidak sanggup, karena tabiat manusia itu lemah."
>
> Sekali lagi Jesus pergi berdoa, kata-Nya, "Bapa, kalau penderitaan ini harus aku alami, dan tidak dapat dijauhkan, biarlah kemauan Bapa yang jadi." Sesudah itu Jesus kembali lagi, dan mendapati pengikut-pengikut-Nya masih juga tidur, karena mereka terlalu mengantuk.
>
> Sekali lagi Jesus meninggalkan mereka dan untuk ketiga kalinya berdoa dengan mengucapkan kata-kata yang sama. Sesudah itu Ia kembali lagi kepada pengikut-pengikut-Nya dan berkata. "Masihkah kalian tidur dan istirahat? Lihat, sudah sampai waktunya Anak Manusia diserahkan kepada kuasa orang-orang berdosa. Bangunlah, mari kita pergi. Lihat! Orang yang mengkhianati Aku sudah datang!"

(*Alkitab* Perjanjian Baru, Matius 26: 36–46)

Kegelisahan Jesus Kristus di Getsemani (Darmanto Jatman dalam sajaknya itu menuliskannya: *Gethesemane*) ketika Ia hendak menghadapi penyaliban diri-Nya, oleh penyair dipadankan atau dianalogikan dengan kegigilan dirinya ketika hujan deras hendak menuju rumah Tuhan. Rumah Tuhan dalam sejarah keimanan pertama kali ditemukan oleh Jakub anak

Ishak dalam perjalanan dari Bersyeba menuju ke rumah Pamannya, Laban, di daerah Haran, Utara Mesopatamia. Pada suatu malam, dalam perjalanannya itu Jakub beristirahat dan tidur di suatu tempat. Ia bermimpi bertemu Tuhan dan menolong dirinya. Tempat Jakub beristirahat, tidur dan kemudian bermimpi itulah dinamakan Betel (dalam bahasa Ibrani berarti "rumah Allah"), dan dalam bahasa Yahudi disebut *Sinagoge*. Dengan demikian, ada sebuah analogi bahwa kegelisahan Kristus di Getsemani ketika hendak menghadapi penyaliban itu merupakan sebuah perjalanan menuju rumah Allah di Surga. Sementara, kegelisahan Jakub di Betel itu juga dalam perjalanan menuju ke rumah Laban, di Haran. Atau juga kegelisahan tokoh aku lirik ketika hendak menuju ke rumah Tuhan (kini dapat dimetaforakan dengan Gereja), tempat beribadah kepada Tuhan.

Pertanyaan kedua aku lirik: "Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?" Tidak perlu dicari jawabnya karena sudah dijawab sendiri oleh aku lirik pada bait selanjutnya, yaitu "Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan." Rumah Tuhan di Betel itu didirikan oleh leluhur Kristus, yaitu Nabi Jakub, yang diperuntukan sebagai tempat ibadah atau pemujaan kepada Tuhan. Ketika Kristus sampai ke tempat itu, ternyata rumah Tuhan itu dipakai sebagai tempat berjualan atau berdagang sehingga Ia marah besar. Kemarahan Jesus Kristus terhadap penghuni rumah Tuhan atau Sinagoge itu dimuat dalam *Alkitab*, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13; Markus 11:15–19; Lukas 19:45–48, dan Yohanes 2:13–22. Bunyi ayat-ayat salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

> **"Kemudian Yesus masuk ke rumah Tuhan, dan mengusir semua orang yang berjual beli di situ. Ia menjungkirbalikkan meja-meja penukar uang, dan bangku-bangku penjual burung merpati. Lalu Ia berkata pada orang-orang itu, "Di dalam Alkitab tertulis bahwa Allah berkata, 'Rumah-Ku akan disebut rumah tempat berdoa.' Tetapi kalian menjadikannya sarang penyamun!"**
>
> (*Alkitab*, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13)

Itulah yang menyebabkan Kristus marah besar. Rumah Tuhan yang suci dan hanya dipergunakan sebagai tempat mendirikan beribadahan, doa, dan pengajaran tentang kemuliaan, keluhuran, dan kasih sayang itu ternyata dijadikan tempat penyamun, perdagangan, dan perbuatan maksiat lainnya. Kristus mengembalikan peranan dan fungsi Rumah Tuhan seperti sediakala sesuai dengan isi Alkitab.

Perjalanan menuju ke rumah Allah yang sebenarnya, apalagi di Surga, itu tentu banyak syarat, rintangan, dan halangan. Kristus sendiri harus melewati jalan penyaliban sebagai pengorbanan suci menebus dosa umat manusia. Hati yang teguh dan tetap tabah dengan niat yang bulatlah akan sampai ke rumah Allah. Oleh karena itu, pada akhir sajaknya Darmanto Jatman mengatakan: "Diam-diam/ dengan ringan/ aku pun menyanyikan/ segala kesukaran/ yang menghentikan langkahku/ Satu/ Dua/ Satu/ Dua/ Aku pun menuju ke rumahmu/ Zinahanku." Arti kata *zinahanku* di sini adalah secara simbolik, yaitu persatuan secara spiritual antara aku dengan -Mu. Kristus sendiri juga disimbolkan sebagai "Rumah Tuhan". Dengan demikian, tragedi perzinahan itu dimulai ketika zaman Nabi Luth menghadap kaum Sodom dan Gomora.

3.7 Puisi-Puisi tentang Nabi Musa

Selain sajak "Hanya Satu" yang menghadirkan sosok Nuh, Ibrahim, dan Musa, Amir Hamzah juga menghadirkan secara khusus sosok Musa dalam peristiwa melawan Raja Ramses, yaitu dalam sajak "Permainanmu". Sajak ini juga terdapat dalam buku kumpulan sajak *Nyanyi Sunyi* dalam urutan keempat setelah sajak "Hanya Satu". Bentuk dan gaya ungkap sajak "Permainanmu" juga tidak jauh berbeda dengan sajak "Hanya Satu", seperti bentuk balada yang diungkapkan melalui syair atau pantun (sajak empat seuntai). Sebagai sajak kenabian, kedua sajak karya Amir Hamzah ini membawa kabar sejarah keimanan bagi umat yang hidup sekarang. Sajak "Permainanmu" tersebut sebagai berikut.

PERMAINANMU

Kaukeraskan kalbunya
Bagai batu membesi benar
Timbul telangkaimu bertongkat urat
Ditunjang pengacara petah pasih

Di hadapanmu lawanmu
Tongkatnya melingkar merupa ular
Tangannya putih, putih penyakit
Kekayaanmu nyata, terlihat terang

Kekasihmu ditindasnya terus
Tangan, tapi tersembunyi
Mengunci bagi pateri
Kalbu ratu rat rapat

Kaupukul raja-dewa
Sembilan cambuk melecut dada
Putera-mula peganti diri
Pergi kembali ke asal asli

Bertanya aku kekasihku
Permainan engkau permainkan
Kautulis kau paparkan
Kausampaikan dengan lisan

Bagaimana aku menimbang
Kaulipu lipatkan
Kaukelam kabutkan
Kalbu ratu dalam genggammu

Kauhamparkan badan
Di tubir bibir pantai permai
Raja Ramses penaka durjana
Jadi tanda di hari muka

Bagaimana aku menimbang
Kekasihku astana sayang
Ratu restu telaga sempurna

Kekasihku mengunci hati
Bagi tali disimpul mati.

(Amir Hamzah, 1985. *Nyanyi Sunyi,* hlm. 6--7)

Dalam sajak "Permainanmu" ini Amir Hamzah tidak secara eksplisit menuliskan kehadiran sosok Nabi Musa, baik judul maupun di dalam teks sajak. Dalam sajak "Permainanmu" itu yang tersurat dalam teks adalah nama Raja Ramses. Pembaca dituntut untuk merenung dan berpikir yang cukup lama memahami kisah Nabi Musa yang terkenal dengan tongkat saktinya yang dapat berubah menjadi ular, dan dapat membelah Laut Merah, dalam menghadapi Raja Ramses, seorang raja di Mesir. Hal ini tentu berbeda denga sajak "Hanya Satu" yang secara eksplisit menyebut nama atau tokoh nabi di dalam teks sajak, yaitu Nuh, Ibrahim, dan Musa. Pembaca sajak "Hanya Satu" dengan sangat cepat dapat menghubungkan sajak itu dengan kisah nabi-nabi tersebut. Sebaliknya, dalam sajak "Permainanmu" pembaca perlu berpikir dan merenungkan sejenak, kemudian baru menghubungkan isi sajak itu dengan kisah Nabi Musa seperti yang terdapat dalam kitab suci, *Alkitab* atau *Al-Quran.*

Teks sajak-sajak Indonesia modern yang menjadi sampel penelitian merujuk "Musa di puncak Tursina" hanya satu sajak, yaitu sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah pada larik terakhir bait ketujuh: "*Serupa Musa di Puncak Tursina*". Adapun teks-teks yang menyebut nama Musa dalam *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, dikisahkan dan banyak disebut-sebut dalam Kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan: sejak kelahirannya, diangkat Tuhan menjadi rasul, menerima Sepuluh Perintah Allah, membebaskan bangsa Israel dari Mesir, membawa bangsa Israel ke tanah Perjanjian, hingga kematiannya dan dikuburkan di tanah Moab. Kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama itu sering disebut-sebut sebagai *Kitab Musa* atau *Taurat*. Dalam Perjanjian Lama yang lainnya, Musa juga disebut-sebut dalam kitab Yosua 1:5; Mazmur 77:21, 103:7, 105:26,

106:23; Yesaya 63:12; Mikha 6:4; dan Perjanjian Baru dalam kitab Matius 17:3, 19:8; Markus 9:4, 10:4; Lukas 9:30, 16:29; Yohanes 1:7, 3:14, 5:46; Kisah Rasul 3:22, 7:22; Roma 5:14, 10:5; Korintus 1 dan 2; Ibrani 3:2, 9:19; Yudas 9; dan Wahyu 15:3.

Teks ayat-ayat *Alkitab* menyebut nama "Tursina" dikenal sebagai "Gunung Sinai", seperti yang terungkap dalam Perjanjian Lama, Kitab Keluaran 3:1–2, *"Pada waktu itu Musa menggembalakan domba-domba dan kambing-kambing Yitro, mertuanya, imam di tanah Midan. Ketika ia sedang menggiring ternak itu ke seberang padang gurun, tibalah ia di Gunung Sinai, gunung yang suci. Di situlah Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam nyala api yang keluar dari tengah-tengah semak. Musa melihat semak itu menyala, tetapi tidak terbakar.*", atau pada Kitab Keluaran 19:2–3, *"Tibalah mereka di padang gurun Sinai. Mereka berkemah di padang gurun Sinai, dan Musa mendaki gunung itu untuk bertemu dengan Allah. Tuhan berbicara kepada Musa dari gunung itu."*

Dalam *Al-Quran* tidak ditemukan nama "Surat Musa", tetapi teks-teks yang menyebut nama dan berhubungan dengan Musa paling banyak diungkapkan, yaitu melalui 35 surat yang tersebar dalam 352 ayat (lihat Asyarie, 2000:146–147). Nama "Tursina" pada larik terakhir sajak "Hanya Satu", Amir Hamzah tampak merujuk secara jelas ayat-ayat dalam *Al-Quran,* dari kata *thuura,* yang dapat ditemukan melalui tujuh surat dalam 8 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah 63 dan 93, (2) Surat Annisaa 154, (3) Surat Al-A'raaf 148, (4) Surat Maryam 52, (5) Surat Al-Mu'minuun 20, (6) Surat Al-Qashash 46, dan (7) Surat At-Tiin 2. Teks ayat-ayat *Al-Quran* yang mengungakpkan Tursina itu memang menjelaskan keberadaan Musa di puncak Tursina. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

> **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa."**
>
> **(QS Al-Baqarah/2: 63)**

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!"

(QS Al-Baqarah/2: 93)

"Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina karena (mengingkari) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud"

(QS Annissaa/4: 154)

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thursina, membuat dari perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara."

(QS Al-A'raaf/7: 148)

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thursina dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami."

(QS Maryam/19: 52)

"Dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan."

(QS Al-Mu'minuun/23: 20)

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thursina ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat."

(QS Al-Qashash/28: 46)

Nama gunung Tursina juga disebut dengan nama "Gunung Sinai" seperti dalam *Alkitab,* yaitu sekali dalam Surat At-Tiin 2, "Dan demi Gunung Sinai", *'Wa thuuri siiniin'* (QS 95:2). Berdasarkan *Tafsir Al-Quran* dari Departemen Agama (1995:1076) "Gunung Sinai" adalah tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya. Demikian pula dalam buku *Adz-Dzikraa: Terjemahan dan Tafsir Al-Quran* yang dikerjakan oleh Bachtiar Surin (1991) kata *"thuura"* atau *"thuuri"* diterjemahkan dengan "Gunung Sinai".

Ada juga sajak A.D. Donggo yang lain mengambil nama tokoh nabi dari kitab suci, tetapi tidak sebagai judul sajak. Dua buah sajak A.D. Donggo, yaitu sajak "Suara Zaman" dan "Dialog", misalnya, dalam teks sajak tersebut menyebut-nyebut nama nabi, seperti Daud, Musa, Isa, Muhammad, dan Sidharta Gautama. Mereka berlima itu merupakan manusia pilihan Tuhan sebagai pembawa "suara zaman". Dunia menjadi "terang benderang", mendapat pencerahan, dan kembalinya manusia ke jalan kebenaran melalui kitab suci yang disuarakannnya, yaitu *Taurat, Zabur, Injil, Quran,* dan *Tripitaka.* Sajak "Suara Zaman" tersebut adalah sebagai berikut.

SUARA ZAMAN

Musa menyuarakan Taurat
Daud menyuarakan Zabur
Isa menyuarakan Injil
Muhammad menyuarakan Quran
Sidharta Gautama menyuarakan Tripitaka
Dan kami anak zaman ini
Menyuarakan Perang Bintang.

(A.D. Donggo, 1999. *Perjalanan Berdua,* hlm. 105)

Donggo yang terpanggil hatinya untuk selalu menyuarakan sejarah keimanan umat itu mengingatkan kepada kita agar tidak terjebak ke jurang kehancuran. Teladan para nabi-nabi seperti Nuh, Musa, Daud, Isa, dan Muhammad itu telah menjadi pelajaran bagi kita semua agar dapat

mengikuti jejaknya selalu berjalan di jalan kebenaran atau Jalan Keutamaan berdasarkan petunjuk Tuhan. Itulah sekiranya yang menarik dari sajak-sajak A.D. Donggo, termasuk sajak "Bahtera Nuh", yang menyuarakan kebenaran kepada umat manusia yang hidup di dunia hingga kini.

3.8 Puisi-Puisi tentang Nabi Ayub

Puisi-puisi Indonesia modern yang memuat tentang Nabi Ayub tidak begitu banyak. Hanya ada empat puisi yang ditulis oleh tiga penyair, yaitu Motinggo Busye (1990) menulis "Tafsir Ayub Sang Nabi", Darmanto Jatman (2002) menulis "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia" seperti yang sudah dibahas dalam puisi-puisi tentang Nabi Adam yang di dalamnya juga menghadirkan Nabi Ayub, dan Emha Ainun Nadjib (2001) menulis sajak "Duka Ayub" dan "Ayubkan Kesabaran". Melalui puisinya itu Motinggo berbicara tentang kekuasaan, sementara Darmanto dan Emha Ainun Nadjib berbicara tentang tragedi yang harus dihadapi dengan ketawakalan dan kesabaran.

Salah satu sajak Motinggo Busye, "Tafsir Ayub, Sang Nabi" (*Aura Para Aulia*, 1990: 19) berbicara tentang kekuasaan Tuhan yang menguji keimanan, ketabahan, dan ketawakalan utusan atau rasul dan kenabiannya. Kekuasaan Tuhan menyembuhkan penyakit nabi dan utusannya itu sebagai bukti nyata kuasa Tuhan atas makhluknya yang hidup dunia. Perhatikan sajak Motinggo Busye berikut.

TAFSIR AYUB, SANG NABI

Empat puluh masa
Genap sudah
Sang Nabi teruji
dalam sakit kulit yang parah

Ayub keluar lewat belukar
Dari hutan sunyi
Dekat air terjun yang bernyanyi

Wahai Nabi-Ku, titah Tuhan
Sungguh tabah kau bertahan
Sekarang ambillah

seratus ranting kering
rajamlah tiap ranting
istrimu seratus kali.

Ayub mengikat seratus ranting dalam seikat
Dia rajam sang istri
Satu kali.

(*Aura Para Aulia*, 1990: 19)

Sajak "Tafsir Ayub, Sang Nabi" karya Motinggo Busye di atas berbicara tentang kekuasaan Tuhan sang maha kuasa atas dunia seisinya. Secara jelas dalam sajak tersebut merepresentasikan campur tangan Tuhan dalam menunjukkan kekuasaannya yang sekaligus disertai kebijaksanaannya. Dalam sejarah nabi-nabi, baik dalam *Al-Kitab* maupun *Al-Quran*, dikisahkan bahwa Nabi Ayub adalah seorang nabi rasul Allah yang banyak diberi ujian dan cobaan hidup atas kuasa Tuhan. Pada mulanya Nabi Ayub adalah seorang nabi dan rasul yang memiliki harta kekayaan yang melimpah di seluruh bangsa Romawi. Dengan harta kekayaannya itu Nabi Ayub banyak memberi amal sedekah, menyantuni kaum fakir miskin dan anak-anak terlantar, serta banyak berbuat amal kebajikan lain sebagai teladan orang yang dermawan.

Lama kelamaan harta benda kekayaan Nabi Ayub itu habis karena mendapat berbagai bencana, termasuk perampokan. Nabi Ayub sudah tidak dapat lagi berbuat amal kebjaikan dengan menyantuni kaum fakir miskin. Anak-anaknya pun terbunuh dalam musibah yang menimpa diri sang nabi. Adapun harta yang ditinggalkan pada dirinya hanyalah satu-satunya pendamping hidupnya, yaitu sang istri yang saleh dan selalu melayani dirinya. Musibah itu kemudian dilanjutkan dengan penderitaan sakit kulit yang amat parah. Karena penyakit yang amat menjijikkan dan takut menular ke mana-mana, Nabi Ayub kemudian diasingkan ke tengah

hutan belukar selama empat puluh tahun lamanya.

Karena beban penderitaan yang lama, sang istri lalai melakukan tugas dan kewajibannya melayani Nabi Ayub. Hal tersebut membuat Nabi Ayub marah sehingga keluarlah sumpahnya: "Kelak kalau dirinya telah sembuh dari penyakit yang dideritanya, istrinya itu akan dirajam sebanyak seratus kali". Rajam merupakan suatu hukuman kepada para narapidana atau orang-orang yang dianggap berbuat salah dengan:

(1) melempari batu bagi orang-orang yang berbuat zina, atau

(2) mencambuk bagi pelanggar hukum Islam.

Istri Nabi Ayub dianggap telah melanggar hukum Islam karena melalaikan tugas atau kewajibannya kepada suami ketika suaminya itu sedang menderita sakit parah. Sudah semestinya istrinya itu harus dihukum cambuk. Setelah Nabi Ayub menjalani pengasingan di hutan belukar selama empat puluh masa, Tuhan memberi kekuasaan-Nya melalui hentakan kaki Nabi Ayub ke bumi. Bekas hentakan kaki Nabi Ayub itu kemudian memancarkan air dari dalam bumi sebagai sarana untuk kesembuhannya. Motinggo Busye menggambarkannya sebagai "dari hutan sunyi/ dekat air terjun yang bernyanyi". Padahal secara jelas Motinggo Busye dalam sajaknya itu mentransformasikan bahasa *Al-Quran*, Surat Shaad/ 38: 41–44", ke dalam bahasa puitisnya secara estetis dan tafsir kreatif. Bunyi keempat ayat *Al-Quran* tentang Nabi Ayub tersebut sebagai berikut.

> "Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayub, ketika ia menyeru kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan."
>
> (Allah berfirman): "Hentakanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."
>
> Dan Kami menganugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)

(*Al-Quran* Surat Shaad/38: 41–44)

Ayat-ayat *Al-Quran* yang diacu secara jelas oleh Motinggo Busye dalam sajaknya "Tafsir Ayub, Sang Nabi", tersebut memberi gambaran secara jelas tentang adanya kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan melalui firman-firman-Nya, kekuasaan Tuhan yang telah dipinjamkan kepada sang nabi sebagai rasul Tuhan dengan mukjizat dan kebijaksanaannya, kekuasaan sang suami terhadap istrinya, kekuasaan orang yang diberi kenikmatan harta benda yang melimpah dengan cara memberi sedekah kepada fakir miskin, serta kekuasaan orang yang sedang dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup agar tetap dalam keadaan takwa, iman, dan sabar. Oleh karena itu, Tuhan menunjukkan kekuasaan atas umat-Nya melalui firman-firman yang diturunkan kepada para nabi dan rasul yang kemudian diabadikan menjadi kitab suci. Tuhan juga tak segan-segan menunjukkan kekuasaan-Nya melalui terbabarnya segala kejadian yang tergelar di dunia, termasuk bencana, buah perbuatan orang, dan anugerah kepada semua umat. Adapun para nabi dan rasul yang diberi pinjaman kekuasaan Tuhan itu menunjukkan pula adanya kekuasaan melalui mukjizat, kebijaksanaan, serta perbuatan sebagai teladan utama setiap manusia yang berpikir.

Nabi Ayub sebagai seorang rasul Tuhan dan sekaligus suami yang berkuasa terhadap istri dan keluarga, tetap memberi hukuman kepada istrinya yang berbuat salah karena telah melalaikan tugas dan kewajiban. Istrinya itu oleh Nabi Ayub tetap 'dipukulnya dengan menggunakan seikat rumput' (lihat tafsir *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departeman Agama, 1993: 738). Sementara itu, dalam sajak "Tafsir Ayub, Sang Nabi", karya Motinggo Busye mengggambarkan firman Tuhan kepada Nabi Ayub untuk merajam istrinya dengan menggunakan ranting kering sebanyak se-

ratus potong. Setiap potong ranting kering itu selanjutnya dirajam satu persatu, lalu diikat menjadi seikat, dan kemudian digunakan untuk merajam istrinya sebanyak satu kali. Jelas sajak itu menunjukkan adanya pandangan Motinggo Busye tentang kekuasaan yang dijalankan dengan disertai kebijaksanaan.

Demikian pula Darmanto Jatman sebagai manusia yang kreatif dan dinamis, mengatakan bahwa manusia itu suka selalu berkilah dalam menghadapi masalah pelik, maka sang penyair ini menyatakan:

Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu
Nestapaku
Adalah kebijaksanaanku
Hukuman kita
Adalah hidup kita
Dalam menggigil
Aku menjamahmu
Seperti Ayub
Rebah dan berbisik:
Betapa pun
Hanya kepadamu lariku, Tuhanku
Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:
Ayub
Ayub
Di manakah engkau
Ketika aku meletakkan landasan dunia?

(Darmanto Jatman, 2002. "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-sia")

Pandangan dunia penyair tentang tragedi ini menyebutkan bahwa penderitaan hidup yang penuh nestapa merupakan pilihan kebijaksanaan hidupnya. Sementara itu, hukuman yang diterima atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuatnya itu merupakan dinamika hidup di dunia. Namun, bagaimana pun jua manusia tidak mungkin berpaling dan lari dari Tuhan. Meskipun banyak menderita atas kesusahan hidup, dalam keadaan menggigil, manusia tetap akan menyebut dan meminta bantuan Tuhan. Contoh yang nyata dari perbuatan itu adalah yang dilakukan oleh Nabi Ayub. Itulah sebabnya Darmanto Jatman mengatakan: "*Seperti Ayub/ Rebah dan*

berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia?"

Dalam *Alkitab* kisah Nabi Ayub ditulis tersendiri dalam satu kitab atau satu buku, dinamakan Kitab Ayub, yang terdiri atas 42 pasal atau bab. Berbagai peristiwa atau tragedi melanda Nabi Ayub. Semula Nabi Ayub adalah seorang nabi yang kaya raya di tanah Us. Ia mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Harta bendanya melimpah tak terhitung jumlahnya. Meskipun ia kaya raya, Nabi Ayub tidak pernah sombong, tidak pernah congkak, dan ia selalu berkorban untuk Tuhan. Ia adalah nabi yang setia menyembah Allah, baik budi, dermawan, dan tidak pernah berbuat kejahatan sedikit pun. Jadi, Nabi Ayub adalah teladan manusia yang setia menyembah Allah dalam keadaan senang maupun duka, jujur, dan sangat saleh. Hal ini dibuktikan dalam kisah hidup Nabi Ayub.

Suatu hari, Iblis merasa iri dan dengki atas keluhuran budi Nabi Ayub. Iblis mengajukan usul kepada Tuhan agar semua harta bendanya dirampas dan dibakar. Tuhan mengabulkan permintaan Iblis itu, tetapi berpesan agar Nabi Ayub tidak disakiti (Annie de Vries, 1999:114). Selanjutnya, Iblis merampas segala harta benda Nabi Ayub hingga jatuh miskin. Meskipun dalam keadaan miskin, Nabi Ayub tetap berbakti kepada Tuhan, setia menyembah Tuhan, tetap sabar, jujur, tawakal, dan luhur budinya. Hatinya tidak sedih, tidak putus asa, bahkan selalu memuji Tuhan: "Tuhan Allah yang memberi, Tuhan Allah yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan" (Annie de Vries, 1999:115).

Melihat keadaan Nabi Ayub tetap tabah dan tawakal menerima cobaan Tuhan seperti itu, Iblis tetap berusaha untuk memperdaya agar Nabi Ayub mendapat celaka dan sengsara. Pada waktu ada kesempatan pertemuan dengan Tuhan, Iblis mengusulkan kepada Tuhan agar Nabi Ayub diberi berbagai macam penyakit sehingga tidak dapat lagi melakukan kebaktian kepada-Nya. Lalu Tuhan memberi kesempatan sekali lagi kepada Iblis untuk menyiksa Nabi Ayub.

Atas penderitaan Nabi Ayub seperti itu, Emha Ainun Nadjib menulis dua buah sajak tentang Nabi Ayub yang berisi duka cita dan kesabaran yang tiada taranya. Kedua sajak Emha tersebut adalah sebagai berikut.

DUKA AYUB

Kalau Engkau saja tak mereka perhatikan ya Allah
kenapa kuminta mereka untuk memperhatikanku.

Kalau firmanmu saja tak mereka dengarkan ya Allah
kenapa kutuntut untuk mendengarkan kata-kataku.

Kalau pernyataan cintamu saja tak mereka percaya
ya Allah, kenapa kuingat mereka untuk menyayangku.

Kalau hati lembutmu saja mereka abaikan ya Allah
kenapa aku marah tatkala mereka melupakanku.

Kalau kepada uluran tangan kasih sayangmu saja
tak mereka tadahkan tangan ya Allah
kenapa aku geram ketika mereka tak mencintaiku.

Kalau kepada indahnya kebenaran hakikatmu saja pun
mereka palingkan muka, Ya Allah, kenapa
kau suruh mereka menoleh padaku.

Kalau atas keagungan sunyi eksistensimu saja pun
mereka mentakacuhkan ya Allah, kenapa
kudambakan mereka akan penih mengingatku

Kalau peringatan-peringatan darimu saja
tak sedikit pun membuat mereka jera ya Allah,
apakah lagi kritik-kritik dariku yang hina dina.

Kalau kekuasaanmu yang maha dahsyat saja pun
tak mereka takuti ya Allah, betapa mungkin
oleh kekerdilanku mereka bergeming.

Kalau bayangan siksa nerakamu saja pun
tak membuat perasaan mereka ngeri ya Allah
maka hambamu yang lemah dan fakir ini
tak akan pernah lebih dari tempat-tempat pembuangan
ludah dari mulut mereka.

Kalau oleh puncak nikmat keindahan-Mu saja
mereka tak tergiur ya Allah
maka aku pastilah tanah debu kotor
tempat injakan kaki mereka.

Yogya 1996
(Emha Ainun Nadjib, 2001: 264–265)

Annie de Vries (1999:116) dalam bukunya *Cerita-Cerita Alkitab: Perjanjian Lama* (terjemahan dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak) menggambarkan penderitaan Nabi Ayub yang dalam karena penyakit kusta. Ia harus dibuang dari rumahnya, tinggal di sebuah gubuk seorang diri, dan tak seorang pun berani mendekatinya, termasuk anak dan istrinya. Vries menggambarkan penderitaan Nabi Ayub tersebut sebagai berikut.

"Ayub jatuh sakit. Seluruh tubuhnya penuh dengan bisul-bisul yang bernanah. Dari jari-jari kakinya sampai ke kepalanya penuh luka-luka yang mengerikan. Ia mendapat penyakit kusta. Penyakit yang jahat ini menular, karena itu ia tak boleh tinggal di rumah. Ia dibuang ke tengah hutan. Harus jauh sekali dari orang-orang, di dalam sebuah gubuk, di mana ia tinggal sendirian saja. Makanannya pun dilemparkan begitu saja kepadanya. Orang-orang selalu menjauh bila lewat di sana. Seorang pun tak ada yang menghibur hatinya.

Kadang-kadang anak-anak memberanikan diri datang mendekat, ingin tahu bagaimana keadaan Ayub.

Mereka tidak menghibur, malah orang yang malang itu diusiknya, diejek. Mereka tidak peduli bagaimana orang itu menderita.

Kasihan Ayub itu! Semua dirasa sakit. Duduk sakit, tidur sakit, berdiri pun sakit. Pada malam hari pun ia tidak dapat tidur, terjaga saja. Ia menangis karena sedihnya.

Kadang-kadang ia menyeret badannya ke luar gubuknya.

Dekat gubuk itu ada onggokan sampah, banyak pecahan tembikar di situ. Diambilnya sepotong dari pecahan itu dan digaruknya luka-lukanya. Kuku-kukunya sudah habis di makan kuman-kuman.

Ayub, Ayub!....

Ke mana istrinya? Isterinya pun sudah putus asa. Tak Tahan dirundung malang seperti itu. Hatinya kesal. Ia berontak dan terus mengejek Ayub agar tidak lagi berbakti kepada Tuhan.

....

(Annie de Vries, 1999:116)

Nabi Ayub tetap tabah menderita segala macam penyakit yang menimpa tubuhnya bertahun-tahun lamanya. Dalam keadaan duka seperti itu Nabi Ayub tetap saleh dan tetap berbakti kepada Tuhan siang dan malam. Oleh karena itu, kesabaran Nabi Ayub yang tiada taranya itu dilukiskan oleh Emha Ainun Nadjib dalam sajaknya "Ayubkan Kesabaran" sebagai bentuk kesabaran yang agung berikut.

AYUBKAN KESABARAN

Ya Allah Ayubkan kesabaran hati mereka
Karena Engkaulah yang merahmati mereka
dengan ujian dan cobaan-cobaan

Ya Allah Ibrahimkan kapak perjuangan mereka
Karena Engkaulah yang memerintahkan kami
untuk menghancurkan musuh-musuh-Mu

Ya Allah Nuhkan perahu kebudayaan mereka
Karena Engkaulah Guru Maha Agung yang mengajarkan
kuatnya keindahan dan indahnya kekuatan.

Ya Allah Hudkan bangunan karya mereka
Karena Engkaulah yang memelopori dibangunkannya
keindahan dunia untuk keindahan akhirat-Mu.

Ya Allah kambingkan pengorbanan Ismail mereka
Ya Allah Musakan tongkat iman dan tauhid mereka
Ya Allah Isakan kelembutan aransemen keindahan mereka

Ya Allah Daudkan lantunan seruling cinta mereka
Ya Allah Sulaimankan gelombang magnit mereka
Ya Allah Muhammadkan keharuman hati ikhlas mereka.

1999
(Emha Ainun Nadjib, 2001: 297)

Pada suatu hari Ayub kedatangan ketiga sahabat lamanya, Elifas, Bildad, dan Zofar. Ketiga sahabatnya ini datang ke Ayub bukannya menghibur, melainkan menuduh yang bukan-bukan kepada Ayub yang telah berbuat dosa. Ketiga sahabatnya itu menganggap bahwa Ayub hanya berpura-pura saja berbuat jujur, saleh, dan selalu setia berbakti kepada Tuhan. Padahal, ia sebenarnya banyak melakukan dosa sehingga dirinya banyak menderita dan menerima berbagai macam bencana. Begitu kejam ketiga sahabatnya ini menuduh atau memfitnah Ayub. Sia-sia saja Ayub membela diri karena sahabatnya itu tidak memercayai ucapannya.

Tuhan Mahaadil dan Mahabijaksana, tidak pernah tidur, dan selalu mendengar doa umatnya yang saleh. Pembebasan dari penderitaan yang dialami oleh Nabi Ayub itu kemudian berakhir. Hal itu bermula dari tanda-tanda alam yang murka, seperti suara guntur menggemuruh, langit yang tadinya terang benderang, tiba-tiba menjadi hitam kelam, kilat menyambar ke sana kemari, dan angin pun menderu-deru. Tanda-tanda alam itu mengakhiri penderitaan sakit Ayub di gubuk. Ayub sembuh dari sakitnya dan kemudian diberkati Tuhan dengan harta benda melimpah dua kali lipat dari harta bendanya yang dahulu.

Sekali lagi, Darmanto Jatman mengatakan: "*Seperti Ayub/ Rebah dan berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia*?". Semua tragedi, peristiwa, dan segala penderitaan yang menimpa manusia dipahaminya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Seperti dicontohkan doa Nabi Ayub: "Tuhan Allah yang memberi, Tuhan Allah yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan". Jadi, Nabi Ayub telah memberi landasan yang kokoh terhadap umat manusia untuk tetap tabah, tawakal, sabar, saleh, jujur, dan setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan apa pun, baik ketika dalam keadaan suka maupun duka

Sebenarnya tragedi yang dialami oleh tokoh aku lirik di kebun kopi itu tidak sepadan apabila dibandingkan dengan penderitaan hidup yang dialami oleh Nabi Ayub atau terusirnya Adam dan Hawa dari Taman Eden. Kedua kisah itu bagi tokoh aku lirik dipandang sebagai cerminan dan suatu renungan agar berusaha tabah menghadapi derita hidup, serta selalu tetap setia berbakti kepada Tuhan. Oleh karena itu, Darmanto Jatman menyatakan: "Aku pun meraba wajahmu:/ Wah. Alangkah takut-ku/ Akan ketakutanku/ Melanggar undang-undang tertulis Allah/ Main manipulasi moral:/ Ini bukan dosa/ Sebab dengan mohon ampun/ Kita mengerjakannya/ (Aku pun meraba wajahmu/ Dalam rinduku/ Aku tahu aku asing darimu/ Dalam rinduku/ Aku kenal padamu)". Ini suatu pesan moral yang agung dan mulia agar manusia tetap tabah, tawakal, sabar, jujur, saleh, dan senantiasa setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka sebagai lautan kesabaran.

Ainun Najib menekankan bahwa semua permohonan tetap kepada Allah, meskipun harus di-Ayub-kan. "*Ya Allah Ayubkan kesabaran hati mereka/ Karena Engkaulah yang merehmati mereka/ dengan ujian dan cobaan-cobaan.*" Hal ini sebagai tanda orang yang senantiasa berbakti dan beriman kepada Allah.

3.9 Puisi-Puisi tentang Nabi Daud

Puisi-puisi Indonesia modern tidak banyak yang berbicara tentang Nabi Daud secara utuh dalam satu puisi. Hanya Motinggo Busye yang

menulis sajak berjudul "Amsal Daud". Sementara, penyair yang lain menuliskan nama Daud hanya dalam teks sajaknya, seperti A.D. Donggo dalam sajak "Suara Zaman" yang telah dibahas dalam puisi-puisi tentang Nabi Musa dan Emha Ainun Najib dalam sajak "Ayubkan Kesabaran" seperti yang telah dibahas di atas. Berikut puisi utuh Motinggo Busye yang berbicara tentang Nabi Daud.

AMSAL DAUD

Ketika gigi tanggal
Ketika rambut memutih
Kuingat sebuah amsal
Seorang nabi menjelang mati

Sungguh aku bertutur jujur
Bila datang ajal
Biar sesaat kuingin dengar
Burung tekukur bertutur
Burung gagak berteriak
Suara angin bersiul
Angsa-angsa putih merintih
Saat bertelur
dan buah-buah rantu
yang gugur
dan masih ingin, mendengar
rintih mustadafin,
dan fakir miskin
yang lapar

Silakan masuk malaikat maut
Sungguh telah kucerna amsal Daud
Ketika gigi tanggal rambutku putih
Justru dengan banyak terima kasih
atas tanda-tanda yang pasti
Tepat janji. Ketika kau tiba.

(*Aura Para Aulia*, 1990: 32)

Kutipan sajak di atas secara jelas mengisyaratkan tanda-tanda fisik yang tampak di mata akan datangnya maut, yaitu gigi manusia mulai tanggal satu per satu dan rambut yang semula hitam mulai memutih atau beruban. Tanda fisik seperti itu sebenarnya hanya sebagai tanda ketuaan. Manusia semakin tua hendaknya sadar bahwa suatu ketika akan meninggal dunia dan maut akan menjemputnya. Jelas hal ini merupakan tanda-tanda alamiah yang sukar dilawan oleh manusia. Oleh karena itu, senyampang atau selagi manusia masih diberi kekuatan dan kesehatan dan sebelum ajalnya tiba, maka perlu mengaji amsal nabi, seperti Amsal Nabi Daud untuk bekal mati nanti.

Nabi Daud merupakan seorang rasul dan nabi yang mendapat wahyu dari Tuhan berupa kitab suci *Zabur* (istilah dalam *Al-Quran*) atau *Maksmur* (istilah dalam *Alkitab*, termasuk dalam Perjanjian Lama). Kitab suci nabi Daud itu berbentuk nyanyian atau kidung yang berisi puji-pujian dan doa pujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Salah satunya adalah amsal tentang kematian atau maut yang membawa ke dunia keabadian. Kata *amsal* itu sendiri dalam kamus artinya 'misal', 'umpama',' perumpamaan', atau 'kiasan' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1988: 30). Dalam *Alkitab* (1993:905) dijelaskan bahwa amsal adalah suatu ajaran tentang cara hidup yang baik dan sejahtera. Adapun ajaran itu diungkapkan dalam bentuk petuah, peribahasa, dan pepatah atau petitih. Petuah-petuah itu menyangkut persoalan hidup sehari-hari, dan salah satunya adalah cara-cara manusia menghadapi datangnya maut yang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Beranalogi pada pengertian amsal dalam *Alkitab* seperti di atas, Motinggo Busye dalam sajaknya "Amsal Daud" itu ingin memberi petuah kepada pembaca tentang maut atau menjelang ajal tiba dengan menggunakan perumpamaan ketika menjelang kematian Nabi Daud. Burung-burung dan gunung-gunung bersama-sama Nabi Daud bertasbih memanjatkan puji-pujian kepada Tuhan sebagai rasa bakti atau syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Pelajaran dari Nabi Daud itu memberi arah dan tujuah hidup manusia untuk selalu mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan meskipun tanda-tanda ketuaan telah tiba seperti gigi tanggal dan rambut putih. Demikian pula ketika sudah sampai pada janjinya, maut akan da-

tang menjemputnya dan hal itu juga harus disyukurinya.

Jadi, benar kata A.D. Donggo dalam sajak "Suara Zaman" bahwa Nabi "*Daud menyuarakan Zabur*" atau Maksmur yang berisi nyanyian ketuhanan, berbudi pekerti mulia, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, Emha Ainun Nadjib pun menyuarakan doanya kepada Tuhan untuk "*Ya Allah Daudkan lantunan seruling cinta mereka*". Lantunan seruling merupakan simbol nyanyian, madah, puja, himne ketuhanan yang penuh nada cinta kasih, cinta kepada semua umat. Dengan tenaga cinta yang dilagukan, dinyajikan, atau dimaksmurkan hidup manusia akan tenang, tenteram, dan damai.

3.10 Puisi-Puisi tentang Nabi Isa

Kisah-kisah dan keimanan kepada Nabi Isa atau Jesus Kristus dalam puisi-puisi Indonesia modern banyak ditulis oleh penyair kita. Mulai dari Chairil Anwar (1945), Sitor Situmorang (1954), Iwan Simatupang (1957), Subagio Sastrowardojo (1957), W.S. Rendra (1957), Darmanto Jatman (1960), hingga Hartojo Andangdjaja (1973). Mereka menyuarakan kebenaran dan jalan yang ditunjukkan oleh Nabi Isa. Kehidupan tokoh utama Nasrani itu diteladani dari lahir hingga pengorbanan sucinya di kayu salib.

HARI NATAL

Ketika Kristus lahir
Dunia jadi putih
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari.
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir
dengan mata termangu ke satu arah.
Tak tumpah darah. Kain yang membunuh
saudaranya belum lagi lahir.
Semua putih. Salju jatuh
Sssst, diamlah. Kristus hadir.

(Subagio Sastrowardoyo, *Dan Kematian Makin Akrab*, Grasindo)

Kelahiran Nabi Isa disebut dengan "Hari Natal". Subagio Sastrowardojo melukiskan bagaimana indah dan cerahnya kelahiran Isa Almasih. Puisi-puisi Indonesia modern selepas kemerdekaan yang berbicara tentang Nabi Isa atau Jesus Kristus adalah yang paling banyak ditulis oleh para penyair kita. Karena banyaknya penyair yang menulis tentang Nabi Isa, A. Teeuw (1969) menulis "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru".

Dalam makalah Teeuw itu tercatat mereka yang menulis puisi tentang Kristus adalah Chairil Anwar "Isa" (1949), Sitor Situmorang "Cathedrale de Chartres" (1955), "Cerita Paskah" (1955), "Kristus di Medan Perang" (1955), W.S. Rendra "Ballada Penyaliban" (1957), "Litani Bagi Domba Kudus" (1957), dan Subagio Sastrowardojo "Afrika Selatan" (1957). Selain itu, masih ada lagi, yaitu Darmanto Jatman "Kristus dalam Perang" (1965), dan Hartojo Andangdjaja (1964) "Gholgota, Sebuah Pesan".

Pada umumnya para penyair yang menulis puisi tentang Nabi Isa Almasih atau Jesus Kristus itu bercerita tentang peristiwa penyaliban, pengobanan suci menebus dosa manusia, dan penyiksaan atas Jesus ketika disalibkan dan diberi mahkota duri. Akan tetapi, ada juga penyair yang memperlihatkan keluhuran budi Nabi Isa, kasih kepada semua umat. Perhatikan puisi yang berjudul "Isa" karya Chairil Anwar berikut.

ISA
Kepada Nasrani sejati

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah
mendampar tanya: aku salah?
kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera
mengatup luka
aku bersuka

itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

12 November 1943
(Chairil Anwar, *Panji Pustaka*, 1949)

Pengorbanan Nabi Isa yang begitu besar menjadi sebuah pesan yang harap diindahkan oleh manusia yang hidup sekarang. Nabi Isa rela mengorbankan dirinya untuk disalib karena menebus dosa manusia dan sekaligus sebagai juru selamat. Oleh sebab itu, Hartojo Andangdjaja angkat bicara tentang pengobanan suci Nabi Isa dalam sajaknya "Gholgota, Sebuah Pesan" sebagai berikut.

GOLGOTHA, SEBUAH PESAN

Demikianlah, Jesus, telah mereka pilih Barabbas, si pembunuh
lebih dari engkau. Demikian putusan pun jatuh
dalam suara-suara liar berteriakan:
– Salibkan, salibkan!

Dan ketika itu, kami yang berdiam di abad ini
berdiri di sana, jadi saksi
Ketika itu, kami hanya bisa bertanya dalam hati
dan memandang kau penuh mengerti

Dan sejak itu, hingga pun kini, selalu kami lihat
kau bertanda nama **Kebenaran**
yang disalibkan. Tapi seperti juga kau,
Kebenaran pun tak bisa dimatikan.
Seperti juga kau, **Kebenaran** akan tetap ber-**Jalan**
mendatangi kami, mengetuk pintu demi pintu hati kami, dan berpesan:

– Aku selalu **hidup** dalam diri kalian
pejuang-pejuang yang menantang kelaliman.

1964
(Hartojo Andangdjaja, *Buku Puisi*, Jakarta: Pustaka Jaya)

"Golgotha, Sebuah Pesan" merupakan puisi yang mengacu pada peristiwa penangkapan dan penyaliban Jesus Kristus di bukit Tengkorak, Golgota (Matius 27:33; Markus 15:22; dan Yohanes 19:17). Menurut pengakuan Hartojo dalam esainya yang terkumpul *Dari Sunyi ke Bunyi* (1991), sajak ini memang diilhami atas kebiasaan Hartojo membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meski ia bukan seorang pemeluk agama Nasrani, Hartojo sangat terkesan atas perjuangan dan pengorbanan Jesus Kristus demi menegakkan jalan, kebenaran, dan hidup, seperti yang terungkap dalam kitab Yohanes 14:6 yang berbunyi: "Akulah **Jalan** dan **Kebenaran** dan **Hidup**".

Selain mengacu ke *Alkitab*, sajak ini juga sebagai *pasemon* (alusio) terhadap pembredelan "Manifes Kebudayaan" oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964. Hartojo yang ikut serta menjadi penanda tangan Manifes Kebudayaan menganalogikan peristiwa dua ribu tahun yang lalu itu dengan peristiwa yang tengah dihadapinya. Kaum Manifes yang berasaskan Pancasila itu dipadankan dengan **kebenaran** disalibkan, **jalan** yang dihalau atau dihadang pelarangan, dan **hidup** yang dimatikan oleh penguasa. Kaum Manifes adalah "pejuang-pejuang yang menantang kelaliman". Yang dimaksudkan "kelaliman" di sini adalah kaum yang memusuhi orang-orang Manifes, seperti orang Lekra dan sebagainya. Jelas ini merupakan kepiawaian Hartojo memadukan religiusitas dan sosial-kerakyatan.

Sekali lagi, "Golgotha, Sebuah Pesan" berangkat dari pertemuan penyair dengan kebiasaan di rumah membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meskipun dia bukan pemeluk agama Nasrani, sekolahnya pun di Muallimin Muhammadiyah Solo, sentuhan kebenaran yang dikumandangkan Jesus Kristus itu mampu menyatukan visinya menegakkan kebenaran menantang kelaliman. Selain itu, puisi ini juga berangkat dari pertemuan sejumlah tokoh Manifes pada suatu malam, di

Cikini, setelah Presiden Soekarno menyatakan pelarangan terhadap Manifes Kebudayaan. Peristiwa penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota itu mirip dengan pelarangan Menifes Kebudayaan di Indonesia. Jesus dihadapkan pada Pilatus dengan tuduhan palsu, dan kemudian Pilatus membebaskan Barabbas, serta orang-orang berteriak: "Salibkan! Salibkan! Salibkan!". Akhirnya, Jesus disalibkan di bukit Golgota.

Lewat pertemuan puisi "Golgotha, Sebuah Pesan" jarak masa yang berabad-abad lamanya lenyap begitu saja. Kelampauan dan kekinian telah menyatu menjadi sebuah pesan. Peristiwa yang terjadi 20 abad yang lampau kini terulang lagi dalam bentuk yang berbeda, tetapi hakikatnya sama. Citra Jesus yang disalibkan tak lain juga merupakan citra manifes Kebudayaan yang diganyang oleh penguasa dan massa rakyat. Citra tokoh Barabbas dalam imajinasi sajak ini merupakan citra golongan anti-Manifes, kaum Lekra. Teriakan: "Salibkan! Salibkan! Salibkan!" yang terdengar berabad-abad silam itu sepadan dengan teriakan massa rakyat yang dipengaruhi oleh golongan yang anti-manifes kebudayaan: "Ganyang! Ganyang! Ganyang!". Sementara itu, citra Jesus Kristus sebagai manifestasi kebenaran, jalan, dan hidup itu adalah juga rumusan kebenaran kultural manifes kebudayaan yang meskipun diberangus tetap akan jalan terus dan hidup di hati para pendukungnya.

Tentang penyaliban Nabi Isa itu W.S. Rendra juga angkat bicara dan menunjukkan simpati dan empatinya kepada sang nabi.

BALLADA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:
-Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung
Bapa kami di sorga
berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jugah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.

-Perempuan!
mengapa kau tangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas tarha dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas kerakhir bertuba:
-Bapa, selesaikan semua!

(W.S. Rendra, *Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pustaka Jaya)

Pada umumnya penyair-penyair kita itu merasa kagum, tercengang, dan menunjukkan rasa simpatinya kepada Nabi Isa atas pengorban sucinya itu. Sitor Situmorang pun ikut angkat bicara tentang penyaliban Nabi Isa sebagai berikut.

CHATHEDRALE de CHARTRES

Akan bicarakah Ia di malam yang sepi
Kala salju jatuh dan burung putih-putih?
Sekali-sekali ingin menyerah hati
Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa lagi kita bertemu
Dalam doa bersama kumpulan umat
Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu
Tiada terpisah hidup dari pada kiamat

Menangis ia tersedu di hari Pasah
Ketika kami ziarah di Chartres di gereja
Doanya kuyu diwarna kaca basah
Kristus telah disalib manusia habis kata

Maka malam itu sebelum ayam berkokok
Dan penduduk Chartres meninggalkan kermis
Tersedu ia dalam daunan malam rontok
Mengembara ingatan di hujan gerimis
Pada ibu, isteri, anak serta Isa
Hati tersibak antara zinah dans setia
Kasihku satu, Tuhannya satu
Hidup dan kiamat bersatupadu

Demikian kisah cinta kami
Yang bermula di pekan kembang

Di pagi buta sekitar Notre Dame de Paris
Di musim bunga dan mata remang

Demikianlah kisah hari Pasah
Ketika seluruh alam diburu resah
Oleh goda, zinah, cinta dan kota
Karena dia, aku dan isteri yang setia

Maka malam itu di ranjang penginapan
Terbawa kesucian nyanyi gereja kepercayaan

Bersatu kutuk nafsu dan rahmat tuhan
Lambaian cinta setia dan pelukan perempuan

Demikianlah
Cerita Pasah

Ketika tanah basah
Air mata resah
Dan bunga merekah
Di bumi Perancis
Du bumi manis
Ketika Kristus disalibkan

(Sitor Situmorang, *Surat Kertas Hijau,* Dian Rakyat)

Demikian pula O.K. Rachmat dalam sajaknya "...." berbicara tentang seorang pengembara yang sujud di depan kayu salib Jesus. Rachmat mencermati dimensi sosial dan religius atas penyaliban Jesus Kristus tersebut. Selengkapnya sajak "...." karya O.K. Rachmat tersebut sebagai berikut.

"....."

ada pengembara di sini
membawa neraka di bungkuk badan
sujud di depan jezus tersalib
darah menetesi tengkuk
minta beban lagi
tapi jezus tidak tersalib di sini
cuma dalam pulihan kata orang berdosa

kita ini tidak berdosa kawan
dan engkau mengembara menghabisi dosamu
bata-batu berpecahan dan beterbangan
musa mengadu di bukit tursina
lautan memberi jalan bagi pelarian senja
membelah dan memecah

musa bertanya di malam yang beku
mayat israil pada tidur di kubur
dari sorga nenek adam melompat ke bumi
makan buah larangan
dan anak pengembara berdosa
kepala di tanah

matahari bergeleran tiap siang
sebelum subuh ayam berkokok
sebelum subuh nyawa menjerit
menjerit
luluh dalam telaga sendirian
menguap dan meleleh
habis

di malam batu-batu melintang dingin
bintang pucat
anak berdosa mengulai di palang
kau tidak berdosa kawan
keringkongan menjerit
musa mengadu lagi
batu dan tanah bergegar runtuh
bintang termenung
aku termenung

bilang saja: alam ini bukan sorga
orang berdosa membungkuk lagi
neraka di badan
darah sudah tidak menetes
jezus bukan disalib di sini
jezus bukan berdosa di sini
orang mengembara di sini
neraka di badan bungkuk
minta beban lagi
tapi sudah kehabisan darah
dan jezus tidak tersalib di sini

kawan
sebelum subuh ayam berkokok
sebelum subuh nyawa menjerit
luluh dalam telaga sendirian
menguap dan meleleh
habis

kawan
bilang saja: dunia ini bukan sorga

(O.K. Rachmat, *Siasat*, 25 Januari 1953, Th. VII, No. 296, hlm. 19)

Ternyata Jesus Kristus atau Nabi Isa itu pernah dalam medan perang. Apa yang diperangi oleh Nabi Isa adalah kebatilan, ketidakadilan, dan keangkuhan manusia dalam menghadapi kehidupan. Sitor Situmorang dan Darmanto Jatman berbicara tentang Nabi Isa dalam perang.

KRISTUS DI MEDAN PERANG

Ia menyeret diri dalam lumpur
mengutuk dan melihat langit gugur:
Jenderal pemberontak segala zaman,
Kuasa mutlak terbayang di angan!

Tapi langit ditinggalkan merah,
pedang patah di sisi berdarah,
Tapi mimpi selalu menghadang,
Akan sampai di ujung: Menang!
Sekeliling hanya reruntuhan.
jauh manusia serta ratapan,
Dan di hati tersimpan dalam:
Sekali 'kan dapat balas dendam!

Saat bumi olehnya diadili,
dirombak dan dihanguskan,
Seperti Cartago,habis dihancurkan,
dibajak lalu tandus digarami.
Tumpasnya hukum lama,

Menjelma hukum Baru,
Ia, yang takkan kenal ampun,
Penegak Kuasa seribu tahun!

1955
(Sitor Situmorang, *Rindu Kelana,* Grasindo)

KRISTUS DALAM PERANG

Melihat serdadu jaga di mana-mana
perasaan dosa
menyusup dalam batinku

Sementara cahaya merah
menetes
menghitam

Dan tiba-tiba di simpang jalan
sebuah salib tertegak di sana

1966
(Darmanto Jatman, *Darmanto Jatman Bilang:Sori Gusti*, Limpad)

Peperangan Jesus Kristus melawan kebatilan, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan kesombongan umat manusia itu jelas mencerminkan jiwanya yang putih bersih, suci, bakti, dan penuh kasih sayang kepada semua umat. Subagio Sastrowardojo dalam sajaknya "Afrika Selatan" melukiskan jiwa mulia Nabi Isa tersebut.

AFRIKA SELATAN

Kristus pengasih putih wajah
-kulihat dalam buku Injil bergambar
dan arca-arca gereja dari marmar-
Orang putih bersorak: "Hossannah!"
dan ramai berarak ke sorga

Tapi kulitku hitam
Dan sorga bukan tempatku berdiam

bumi hitam
iblis hitam
dosa hitam
Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat

aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan

Mereka membuat rel dan sepur
hotel dan kapalterbang
Mereka membuat sekolah dan kantorpos
gereja dan restoran

Tapi tidakbuatku
Tidak buatku

Diamku di batu-batu pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap
Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar
mereka boleh menembak

Tetapi istriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan di roti mereka

Sebab bumi hitam milik kami
Tambang intan milik kami
Gunung natal milik kami
Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh
Sebab mereka kulit putih
dan Kristus pengasih putih wajah

(Subagio Sastrowardoyo, *Dan Kematian Makin Akrab*, Grasindo)

Nabi Isa atau Jesus Kristus itu ternyata menjadi inspirasi penyair-penyair kita yang tak lekang oleh hujan dan terik matahari sebagai sumber mata air yang terus mengalir memancarkan air suci, penuh kasih, dan pengorbanan suci.

3.11 Puisi-Puisi tentang Nabi Muhammad

Beberapa sajak yang berbicara tentang Nabi Muhammad dalam peta sejarah sastra Indonesia modern cukup banyak. Mereka mengagumi Nabi Muhammad bukan hanya pada wataknya yang mulia, berbudi pekerti luhur, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang menakjubkan serta mukzijat yang dimilikinya. Ketika peristiwa pertama kali Nabi Muhammad mendapat wahyu dari Malaikat Jibril di Gua Hira, segera mendapat perhatian dari Goenawan Mohamad.

Sajak "Meditasi", yang semula dimuat dalam kumpulan sajak *Pariksit* (1971: 24--26) dan kemudian juga dimuat dalam kumpulan sajak *Asmaradana* (1992: 8--10), secara eksplisit pula menghadirkan tokoh Muhammad ketika dalam tafakurnya di Gua Hira mendapatkan wahyu Tuhan pertama kalinya dari Malaikat Jibril, yaitu dengan *iqra* (baca).

MEDITASI
dalam tiga waktu

Apa lagikah yang mesti diucapkan
dalam gaung waktu bersahutan?
Di empat penjuru
malaikat pun berlagu, lewat kabut
dan terasa
hari berbisik

Ada sekali peristiwa
di relung-relung sunyi Hira
terdengar seru:
"Bacalah dengan nama TuhanMu"

Maka terbacalah,
Tapi terbaca juga sepi ini kembali,

menggetar, pada senyum penghabisan
dan terjatuh dalam sajak,
sajak yang melambaikan tangan, terbuka
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:
ada sesuatu yang terpandang bening
dalam diriku, antara dinding,
di mana terbubuh nama-Mu,
yang menjanjikan damai itu.

Bila langit pun kosong, dan berserakan bintang
mengisinya: tidakkah akan kami gelisahkan, Tuhan
segala ini? Tidakkah semacam duka
untuk memburu setiap kata, setiap dusta
tentang kejauhan-Mu,tentang rahasia?
Sebab Engkaulah arah singgah
yang penuh penjuru
seperti bumi, hati dan mungkin puisi
yang berkata lewat sepi, lewat usia kepadaku

Maka siapkan waktu
dengan suara-Mu tegap
yang sediam lembut
detik-detik darah tersekap
Sementara baringkan
kota dalam tidur jauh malam

Berikan pula kami antara antara diam ini
Percakapan tiada. Hanyalah malam
yang makin tebal bila larut. Hanyalah lengang
yang terentang di ruang kusut. Tapi kami yang diam bisa bicara,
Tuhan, dalam selaksan warna-warni

Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan seperti ini
yang terhuni
suara-suara bersendiri.
Tak ada perlunya sorga yang jauh
yang pasti dingin menyintuh:
tanah yang dijanjikan
dan telah ditinggalkan

Memusat matahari di bumi yang siang
Terpukau air kemarau, rumputan kering di padang-padang
Ini pun satu salam, dan kami mengerti
jauh dari indera yang telanjang. Di tepi-tepi mencecah terik:
Namun di manakah sedih, suara fana,
antara bisik-bisik jantung yang mengungkapkan kata-kata?
Ada sekali peristiwa
di relung-relung sunyi Hira
terdengar seru:
"Bacalah dengan nama TuhanMu"

Maka berikanlah sunyi itu kembali
Sebab kami mengerti: Engkau tak hendakkan
kami terima sedih alam ini,
alam yang sendiri,
yang terdampar jauh, sahabat tak terduga
Kabarkan: Apa lagikah yang akan terucapkan,
dalam gaung waktu bersahutan
yang begini damai, senyap,
Tuhan, begini menyekap.

1962
(Goenawan Mohamad, *Sajak-Sajak Lengkap* 1961--2001)

Peristiwa lainnya yang menarik dalam sejarah hidup Nabi Muhammad adalah peristiwa lebaran. Muljono (1962) berhasil merenungkan hadirnya lebaran setelah melaksanakan puasa sebulan penuh di bulan Ramadan. Hari itu merupakan hari yang penuh berkah dan ampunan. Sajak Muljono secara lengkap sebagai berikut.

RENUNGAN DI HARI LEBARAN

berlalu sudah Ramadhan mulia
bercermin kebajikan
pancaran senyum kemenangan
terlukis di wajah damai umat Muhammad
hadirlah kini di penantian
hari Lebaran hari bahagia

bersimpuh sujud umat Tuhan
panjatkan syukur kehadirat-Nya...
ya bapak, bunda tercinta
maafkan dosa anakmu sayang
limpahkan dia senyum ikhlasmu

seiring takbir membelai kalbu
Allahu Akbar Tuhanku satu

segala puji hanya untuk-Mu
selamat Lebaran restu bahagia
sucikan hati bersihkan noda...

(Muljono, *Djaja,* 6--3 Maret 1962, Thn. I, No.6, hlm.13)

Suatu hal yang menarik lagi pada diri Nabi Muhammad adalah mukzijat *Al-Quran* sebagai kitab suci pegangan orang Islam. Salah satu surat dalam *Al-Quran* itu adalah Surat An-Naba (Berita Besar) yang ditulis kembali secara estetis dan kreatif oleh Mohammad Diponegoro dengan judul "Pekabaran". Apa yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad dalam surat ke-78 dalam Al-Quran itu? Berita besar yang dibawa adalah tentang anugerah dan azab dari Tuhan. Apabila manusia itu berbuat baik, jujur, sabar, tawakal, dan ridha, serta berbudi mulia akan mendapatkan anugerah, pahala, dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat. Sebaliknya, apabila manusia itu berbuat jahat, durhaka, mendustai agama, maka mereka akan mendapatkan siksaan, azab yang pedih, dan kelak akan masuk neraka jahanam.

Sajak "Pekabaran" merupakan sajak yang secara langsung mentransformasikan ayat-ayat suci *Al-Quran* dari Surat An-Naba/ 78:1–40. Pertama kali sajak "Pekabaran" ini dimuat dalam majalah *Siasat* Nomor 603, tahun XII, 31 Desember 1958, halaman 33. Secara lengkap sajak tersebut adalah sebagai berikut.

PEKABARAN

I
Ah, tentang apa mereka saling bertanya?
(Saling bertanya tentang datangnya kabar wigati

--- Tentang kabar mereka masih saling sih-selisih)
Oho! Nanti mereka bakal mengerti sendiri
Pasti mereka bakal mengerti sendiri

Tidakkah Kami hamparkan bumi jadi tempat berpijak
Gunung terhujam jadi pasak-pasak
Dan kalian jadi pasangan joli-sejoli
Dan waktu tidur pulas tempat kalian berhenti
Dan malam-malam terbebar jadi pakaian gebar
Dan siang-siang terang jadi tempat penghidupan

Dan kami susun kokoh di atasmu langit lapis tujuh
Dan senjala dian berpendar kencar-kencar
Dari awan Kami ruahkan air berlimpah
Lalu kami bersilkan biji-biji dan tumbuh-tumbuhan
Dan kebun-kebun yang subur merimbun

Benarlah hari Keputusan telah pasti kapan datang
Bila nafiri ditiup dan kalian datang berbondongan
Dan langit dibuka jadi pintu-pintu ternganga
Dan gunung berlalangan cuma tanggal bayang-bayang

Benarlah jahanam sudah terbuka menanti
Para pelanggar batas pada pulang kembali
Tetahunan mereka di dalamnya jadi penghuni
Tiadapun mengecap sejuk atau mencicip minum
Kecuali air mendidih dan getah daging
---Suatu pembalasan dengan dosanya sebanding

Mereka tiada nyana datangnya Hari Perhitungan
Mendustakan ayat Kami dengan dusta terkipa-kipa
Lalu Kami rekam setiap perkara dalam buku catatan
Ah, rasai kini, rasai!
Kami takkan menambahkan selain dera jua pada kalian

II
Para pematuh-patih yang akan menuai hasil
--- Kebun-kebun dan taman-taman anggur
Dan bida-bida muda sebaya
Dan sebuah piala kaca penuh wina
Mereka tak mendengar di sana omong kosong atau dusta

---Suatu balasan Tuhan, anugerah pada sepadan
Penyempurna langit dan buana dan segala di dalam kolongnya
---Tuhan pengasih
Tan-siapa juga kuasa membuka mulut pada-Nya

Pada hari kapan Ruh Kudus bangkit
bersama malaikat bandjar berderet
Semuanya bungkam

Kecuali siapa diizinkan Tuhan
pengasih. Dan berkata tentang kebenaran
Inilah Hari sebenar Hari
Maka siapa suka, mari
kembali berlindung kepada Gusti

Benarlah Kami ingatkan kalian
pada siksa hampir tiba
Kapan insan jadi saksi
segala kerja tangannya sendiri
Dan berkata sikafir mengesah: Ah!
Semoga saja aku menjadi tanah

(Mohammad Diponegoro, *Siasat*, 31 Desember 1958, Tahun XII, No. 603, hlm. 33)

An-Naba berarti 'berita besar', yang oleh Mohammad Diponegoro cukup diterjemahkan menjadi "Pekabaran", yaitu suatu kabar tentang pengingkaran orang-orang musyrik atau kafir terhadap hari berbangkit dan ancaman Tuhan terhadap sikap mereka itu. Selain itu, Muhammad dalam surat ini juga mengabarkan tentang kekuasaan, kebijaksanaan, keagungan, dan keadilan Allah yang terlihat dalam alam semesta sebagai bukti adanya hari berbangkit; peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari berbangkit; azab yang diterima bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; serta kebahagiaan yang diterima bagi orang-orang yang beriman di hari kiamat; dan penyesalan orang-orang kafir di hari kiamat. Agar jelas perbedaan dan persamaan antara puisi "Pekabaran" karya Mohamad Diponegoro dengan isi Surat An-Naba, berikut dikutipkan terjemahan seluruh ayat-ayat surat tersebut dari *Al-Quran dan Terjemahannya* (Departemen Agama R.I. 1995: 1014–1017).

AN NABA (BERITA BESAR)

Surat ke-78: 40 ayat

1. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?
2. Tentang Berita yang besar
3. yang mereka perselisihkan tentang ini.
4. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,
5. kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.
6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
7. dan gunung-gunung sebagai pasak?,
8. dan Kami jadikan kamu berpasang-mpasangan,
9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian
11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh
13. dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)
14. dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah
15. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan
16. dan kebun-kebun yang lebat?
17. Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan
18. yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok
19. dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu
20. dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia.
21. Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai
22. lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,
23. mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman

25. selain air yang mendidih dan nanah,
26. sebagai pembalasan yang setimpal.
27. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab
28. dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya.
29. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.
30. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.
31. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,
32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur
33. dan gadis-gadis remaja yang sebaya
34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).
35. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.
36. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.
37. Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.
38. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata-kata yang benar.
39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhan-Nya.
40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."

Secara jelas Surat An-Naba tersebut menerangkan pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari berbangkit, ancaman Allah terhadap sikap mereka, azab yang akan mereka terima di hari kiamat, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman. Dengan ayat-ayat ini Mohamad Diponegoro setuju untuk mengabarkan kembali Berita Besar tersebut tentang gambaran orang yang menderita serta orang yang berbahagia itu kepada orang-orang yang beriman.

Mohomad Diponegoro dalam sajaknya "Pekabaran" membagi dua bagian, yaitu bagian I yang ditulisnya dalam enam bait merupakan tafsir kreatif yang estetis terhadap Surat An-Naba dari ayat 1–30. Sementara itu, bagian II yang ditulisnya dalam tiga bait merupakan tafsir kreatif yang estetis pula terhadap Surat An-Naba ayat 31–40. Dengan tafsir kreatif yang bersifat estetis ini Mohamnad Diponegoro ikut berperan aktif menyebar-luaskan ayat-ayat *Al-Quran* kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Satu lagi sajak yang menarik tentang Nabi Muhammad adalah peristiwa Israk Miraj. Peristiwa besar dalam satu malam perjalanan Muhammad dari Makah ke Palestina, dan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, lalu naik ke langit sap tujuh, bertemu Tuhan di sidatul muntaha. Bahrum Rangkuti penyair tahun 1940-an memotret perjalanan malam Nabi Muhammad itu sebagai rasa imannya.

MI'RAJ

I
Malam kelam
lena dalam sunyi
hati meleleh hitam
rapat kening di atas bumi

Atap bilikku membuka
terus pandang ke langit cuaca
bintang gemetar bimbang
memanggil daku mengalam lapang.

lekat badan di bumi
tanah dengan tanah ini
dan jiwa ke luar dari bungkus
didukung kalimah segala kudus.

melambung mengatas dunia
hutan, gunung, awan, angkasa
dan alam lahir
bagai pikiran 'jembusi atir.

II
pintu gerbang alam rohani
mengelak buka oleh "salam 'alaikum"-
dari jauh mengembus sepoi bayu pagi
tapi apa ini, sungai Citarum?-

atau khayal fatamorgana
ini dunia penuh rahasia
tiada pengawal penunjuk jalan
ke mana pergi wahai, badan?

tiba daku di padang menyala
api di sekitar telan menelan
ke mana jua kuarah pandangan
ngeri menanti jurang ternganga.

aduh, dekatku api menjulang marah
kayu apinya batu dan besi,
badan manusia lembab berdarah
tapi 'nentiasa berpantang mati.

tak tahan hatiku ini
tulang sungsum gentar
terkejut, darah henti berlari
melihat ngeri sambar menyambar.

ke mana pergi?
mati tak bisa lagi
badan 'lah tinggal di bumi
manusia berbadan semata rohani.

banyak bentuk insan di sini
di alam Barzach lahir kembali
hidup menurut kemauan Ilahi
makhluk dibawa-Nya ke jalan abadi.

api neraka penyembuh rohani
disebutkan "ibu" di Qur'an Suci
mendidik, menghardik, dan memartil
agar lahir insan-ul-kamil

III
dalam pikiran meresah gelombang
terus maju ke gurun pasir
lambat laun menghijau padang
berkat bacaan irama dzikir.

lihat, apa itu?
danau, taman mengempas sinar
melintasi lembah hijau gemetar
gunung mendaki ke langit biru.

taman swarga gembira menari
di sinar surya alam rohani
seni suara membelai rasa
mengembus sepoi pelbagai suara
atas bukit dalam jatuhan sinar perlahan
menguap hijau lembah taman sari
dan dari anak sungai, antara pelbagai bunga dan dahan
melambung nyanyian mesra kudus murni .....

bersandar daku di rindang firdusi
lena lemah tiada berdaya
do'a dan puji menggetar udara
apakah ini ma'rifat Ilahi?
merasa diri dalam swarga
tapi semua khayal semata
atau ini juga
belum cukup lama dalam neraka?

IV
Mana kau, mana kau kasih
aku 'lah menanti
dalam taman firdusi sari
bagai janjimu dulu.

kau sangka kulupa padamu
sejak kau mengalami rohani
jiwaku kini di bawah pohon
puncaknya mendesau bayu asmara.

Mana engkau adikku sayang
mana engkau?
aku menanti di bawah rindang hijau
bagai katamu dulu.

V
Maka kedengaran suara nyanyian
dari jauh samar perlahan
kian lama mengembung nyata
sampai membuai alam semesta

didukung awan putih murni
diapit malaikat bidadari
datang kau di depanku
senyum suka bagai dulu

indah angkatanmu, merah muda
seluruh taman kemilau harum
jiwaku menyala hendak merangkum
tak dapat bergerak, diam pesona .....

pandangmu lembut mesra
suaramu nyanyian suarga
telapak kakimu juita melangkah
bagai merpati di samar lembah.

VI
Dan tiba-tiba suaramu mengalun
kuminum bagai pagi embun

membunga api di senja
dan khayal ini jadi nyata bercaya.

kian mengembung suaramu
menjadi nyala menyanyi
caya berpendar ke segala penjuru
aku serasa didukung sayap bunyi.

Tetapi dengan tiada setahuku
aku tak sadarkan diri lagi.

apakah ini fana dalam Ilahi
seluruh pribadi lebur dalam Rohani?
.....

Aku siuman. Turun ke bumi nyata
kembali. Malam gelita.
Mata mencari ke sekitar
Segala bisu dan samar.

Inilah akhir kudus malam
pulang dari tamasya rohani
dan di langit lengkungan kelam
Kemilau bintang Utari .....

(Bahrum Rangkuti dalam *Gema Tanah Air* (editor H.B. Jassin) 1948)

Sajak Bahrum Rangkuti yang berjudul "Mi'raj" berkisah tentang pengalaman hidupnya di akhirat walaupun itu terjadi dalam mimpi. Tampaknya Bahrum dalam sajaknya "Mi'raj" itu mengacu pada kisah dalam "Hikayat Nabi Muhammad Mikraj", yaitu kisah tentang perjalanan Nabi Muhammad naik ke langit sap tujuh, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang-orang yang berada di neraka. Selain itu, diperlihatkan juga macam-macam kenikmatan yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat dan para nabi yang terdahulu.

Sajak "Mi'raj" karya Bahrum Rangkuti terasa memberi gambaran selengkapnya tentang keadaan neraka dan juga surga. Betapa menderita dan sengsaranya orang-orang yang masuk di neraka. Demikian pula, betapa bahagia dan senangnya mereka yang dapat masuk surga. Hasil dari perjalanan Mikraj Nabi Muhammad itu adalah perintah mengerjakan salat lima waktu.

ANTARA GEREJA DAN MASJID

Jesus itu Bapakmu dan
Muhammad itu Nabimu
Jumat itu hari yang suci bagimu wahai umat Islam
Sungguhpun kau berlainan tapi kau bertuhan juga

Tapi mengapa antara mesjid dan gereja di situ ada yang ragu?
Itulah orang yang tidak tetap pendirian dan
Itulah orang yang tidak ada pendirian dan inisiatif hidup

Antara mesjid dan gereja masih juga timbul pertentangan yang benar

Wahai pengikut mesjid dan gereja
Kau orang yang bertuhan, Orang yang ingin hidup damai
Jauhkan dan singkirkan mereka-mereka yang menentangmu
Singkirkan, terjang, kita di fihak yang menang
Kau jangan ragu jangan bimbang Tuhan di sampingmu

(Darulkunni Zen, *Selecta*, 30 Desember 1963, Thn. V, No. 158, hlm. 32)

Puisi-puisi kenabian yang menghadirkan tokoh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Idris, Nabi Hud, Nabi Luth, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Ayub, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, baik yang berintertekstual dengan *Aliktab* maupun *Al-Quran* itu sebagai suatu pertanda betapa penting makna kehadiran nabi atau rasul-rasul tersebut dalam sejarah keimanan hidup manusia, seperti yang difirmankan Tuhan dalam Surat Hud 120 dan Surat Thaahaa 99, sebagai berikut.

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

(*Al-Quran*, Surat Hud/11:120)

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan."

(*Al-Quran*, Surat Thaahaa/20:99)

Kehadiran kisah nabi-nabi dalam puisi-puisi Indonesia modern tersebut jelas menjadi suatu pengajaran, peringatan, dan teladan bagi orang-orang yang bermiman atau bagi umat pemeluk teguh agamanya masing-masing. Dengan teladan pengobanan suci nabi-nabi itu manusia dapat melaksanakan ibadah agama dan kepercayaannya dengan baik, sesuai dengan syariah yang diajarkan oleh para nabi.

BAB IV
SIMPULAN

Setelah dilakukan deskripsi data dan tinjauan selayang pandang konteks dinamika sejarah kenabian dan puisi-puisi Indonesia modern sepanjang abad XX di Indonesia dan analisis puisi-puisi kenabian yang dipumpunkan pada puisi-puisi tentang Nabi Adam, puisi-puisi tentang Nabi Nuh, puisi-puisi tentang Nabi Idris dan Hud, puisi-puisi tentang Nabi Ibrahim, puisi-puisi tentang Nabi Luth, puisi-puisi tentang Nabi Musa, puisi-puisi tentang Nabi Ayub, puisi-puisi tentang Nabi Daud, puisi-puisi tentang Nabi Isa, dan puisi-puisi tentang Nabi Muhammad yang diuraikan dalam Bab III, maka pada Bab IV ini perlu disimpulkan sebagai berikut.

1. Konteks dinamika penulisan sejarah kenabian sudah dimulai sejak hadirnya *Alkitab*, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penulisan kisah kenabian itu juga terdapat dalam *Al-Quran* yang menyebut-nyebut nama atau sosok nabi dan rasul Tuhan sebanyak 25 orang. Kedua sumber kisah nabi-nabi itu kemudian diturunkan menjadi kisah-kisah kenabian dalam *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Baru*, serta dalam *Kisasu Al-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya*. Dari sumber-sumber terpilih seperti itu kemudian para penyair di Indonesia secara kreatif dan dinamis menggubah puisi-puisi yang mengandung nilai, sosok, nama, dan teladan para nabi. Puisi-puisi Indonesia modern yang memuat tentang nama atau sosok nabi sebagai idaman itu merupakan upaya transformasi kreativitas dan estetis dari sumber-sumber kisah kenabian dalam kitab suci.

Puisi-puisi kenabian yang ditulis oleh para penyair Indonesia modern selama abad dua puluh tahun pada umumnya berbicara tentang kegelisahan, pencarian, kerinduan, dan hakikat Tuhan sebagai dzat yang dipuja, disembah, dan diagungkan. Puisi-puisi kenabian yang mereka tulis pada umumnya menganut paham mistik, tasawuf, suluk, ataupun sufistik. Dengan puisi-puisi kenabian yang bernuansa religius, spiritual, sakral, dan agung seperti itu dapat memberi pencerahan dan katarsis pembacanya. Apa yang digelisahkan, dicari, dirindukan, dan menjadi hakikat kenabian yang dipaparkan oleh para penyair Indonesia modern itu dapat dipahami secra estetis dan artistik bagi pembaca.

2. Puisi-puisi kenabian dalam sastra Indonesia modern yang bernuansa religiusitas, sakral, dan agung itu cukup ditulis oleh para penyair Indonesia modern dalam kurun waktu abad dua puluh. Beberapa nama nabi yang menjadi objek estetis penyair Indonesia modern itu adalah (1) Nabi Adam dan Siti Hawa serta keturunanya Qabil dan Habil, (2) Nabi Nuh dengan peristiwa banjir besar dan kapalnya, (3) Nabi Idris dan Nabi Hud dengan kaum Qabil atau kaum Ad, (4) Nabi Ibrahim dan keturunan mulianya, Nabi Ismail dan Nabi Ishak, (5) Nabi Luth dengan umatnya Sodom dan Gomora yang diazab Tuhan, (6) Nabi Musa ketika menerima wahyu di bukit Thursina, Sinai dan membebaskan kaumnya dari Mesir, (7) Nabi Ayub dengan kesabaran dan ketawakalannya menghadapi berbagai tragedi, (8) Nabi Daud dengan nyanyian Maksmurnya mengagungkan asma Tuhan, (9) Nabi Isa dengan hari kelahirannya (Natal), budinya yang mulia, penuh kasih, serta penderitaannya di bukit Golgota menyandang kayu salib sebagai penebusan dosa umatnya, dan (10) Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira, renungan Ramadan dan Lebaran, mukjizat Al-Qurannya, serta juga peristiwa Isra Mikraj, menjadikan semakin luas pemahamannya tentang dunia kenabian. Puisi-puisi kenabian ini banyak menyoroti sejarah keimanan, pengorbanan suci para nabi, pewartaan kebenaran, dan tentu saja keteladan nabi yang dapat kita ambil hikmahnya sebagai peng-

ajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman. Selain itu, dengan hadirnya kisah nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern ini mampu menunjukkan kreativitas estetis dan tafsir spiritual para penyair Indonesia modern yang banyak mentransformasi dari bahasa kitab suci, *Alkitab* dan *Al-Quran.* Dengan puisi-puisi kenabian juga menunjukkan akan Kebesaran, Keagungan, Kebijaksanaan, Kekuasaan, dan Keadilan Tuhan Yang Maha Esa terhadap umat-Nya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Acuan

Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Tradition.* New York–London: Oxford University Press.

Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. 2000. *Indeks Al-Quran.* (Cetakan ke-4, cetakan pertama 1984). Bandung: Pustaka.

Blommendaal, J. 1991. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics.* London: Methuen & Co. Ltd.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Pengembangan Sastra Melalui Penerjemahan.* Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------- 1998. *Pengaruh Asing dalam Sastra Indonesia.* Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

-------- 1999. *Sihir Rendra: Permainan Makna.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Darma, Budi. 1989. "Konstelasi Sastra: Homo Comparativus" dalam Wahyudi (ed.) 1991. *Konstelasi Sastra.* Jakarta: HISKI Pusat.

------- 1998. *Sastra Indonesia dan Forum Internasional.* Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eco, Umberto. 1975. *A Theory of Semiotics.* Bloomington and London: Indiana University Press.

Fachrudin Hs. 1992. *Ensiklopedia Al-Quran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Jakarta: Erlangga.

Faruk. 1996. "Aku dalam Semiotika Riffaterre: Semiotika Riffaterre dalam Aku" dalam *Humaniora* Nomor III/1996, hlm: 24–33.

Fokkema, D.W. dan Elrud Junne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Keduapuluh.* Terjemahan J. Praptadiharja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures. Selected Essays.* New York: Basic Books, Inc., Publishers.

Hadi W.M., Abdul. 1985. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya.* Bandung: Mizan.

------- 1999. "Syeikh Hamzah Fansuri" dalam *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hadi W.M., Abdul. 2001. "Estetika Sebagai Ekspresi Religiusitas" Makalah disampaikan dalam Seminar Sastra Islam Indonesia–Malaysia. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. 2 April 2001.

Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar.* (30 Jilid). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Harun, Ramli *et al.* 1985. *Kamus Istilah Tasawuf.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hasjim, Nafron. 1993. *Kisasu L-Anbiya.* Jakarta: Intermasa-ILDEP.

Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics.* London: Methuen & Co Ltd.

Jabrohim (ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Junus, Umar. 1970. *Perkembangan Puisi Melayu Modern.* Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

-------- 1981. *Mitos dan Komunikasi*: Jakarta: Sinar Harapan.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik.* Jakarta. Gramedia.

Levi-Strauss, Claude. 1967. *Structural Anthropology.* New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.

Liauw, Suhento. 1997. *Doktrin Alkitab Alkitabiah.* Jakarta: Gereja Baptus Independen Indonesia GRAPHE.

Luxemburg, Jan van. *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mukarovsky, Jan. 1978. *Structure, Sign, and Function.* New Haven and London: Yale University Press.

Nasir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-------- 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotika" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Rahmat, Hadijah. 2001. "Perahu Sufi di Lautan Makrifat: Konsep Sastera, Kepenagarangan, dan Diri Hamzah Fansuri". Siri Kuliah Kesusasteraan Bandingan Mastera 2001. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Ratih, Rina. 2001. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Santosa, Puji.1993. "Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun X Nomor 1 1993:55--66.

-------- 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

-------- 1994. "Empat Sajak tentang Nabu Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia". Makalah Seminar Sehari "Unsur Agama dalam Karya Sastra" Himpunan Sarjana-Kesusas-

traan Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam *Horison* Tahun XXXI, Nomor 1/ Januari 1997, halaman: 13--20.

Santosa, Puji. 1996. "Iptek Itu Bermula dari Mitos: Mengenal Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono" makalah disampaikan dalam Seminar HPBI, Bandung, 10–12 Desember 1996. Kemudian makalah tersebut dimuat dalam *Pangsura* Bilangan 4/ Jilid 3, Januari--Juni 1997: 47--62.

-------- 2003. *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Segers, Rien T. 2001. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti dari *The Evaluation to Literary Texts*. Yogyakarta: Adi Cita.

Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiawan, B. *et al.* 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 9. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Sinclair, J.M. (*General Consultant*). 1991. *Collins English Dictionary*. England: Harper Collins Publisher.

Soemanto, Bakdi. 1999. *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Surin, Bachtiar. 1991. *Adz Dzikra. Terjemahan dan Tafsir Quran*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra" dalam *Basis* No.301. Bulan Oktober.

Teeuw, A. 1982. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam Satyagraha Hoerip (ed.) *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

-------- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

-------- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Alkitab. 1993. *Kabar Baik: Alkitab* dalam Bahasa Indonesia sehari-hari. (Edisi kedua, edisi pertama 1985). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

--------- 1996. *Alkitab* (umum). (Edisi kedua cetakan ke-4, edisi pertama 1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Tim Al-Quran. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.

Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tim Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama R.I. 1995. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diindonesiakan oleh Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: ILDEP dan Jambatan.

Vries, Anne de. 1999. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama*. Diterjemahkan dari Groot Vertelbook Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Cetakan ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wahyudi, Ibnu (ed.) 1990. *Konstelasi Sastra*. Jakarta: HISKI Pusat.

Walker, D.F. 1993. *Konkordansi Alkitab*. (Cetakan kesepuluh, cetakan pertama 1978). Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Wibowo, Wahyu. 1988. "Adam di Mata Sapardi Djoko Damono" dalam *Berita Buana* 29 Maret dan dimuat dalam *Konglomerasi Sastra* menjadi "Sapardi, Adam, dan Kritik Metepoik" (1995). Jakarta: Paron Press.

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP dan Intermasa.

Zoest, Aart van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika". Terjemahan Okke K.S. Zaimar dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (penyunting) *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

-------- 1993. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Sumber Agung.

B. Data dan Populasi

Alhamid, Zaid Husein. 1995. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani.

Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.

Badudu, Jus *et al.* 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan, kemudian diterbitkan kembali oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.

-------- 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.

-------- 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Damono, Sapardi Djoko. 1991. (Penerjemah) *Mendong Jack Kunti-Kunti.* Jakarta: Yayasan Obor.

-------- 1994. *Hujan Bulan Juni.* Jakarta: Grasindo.

-------- 2000. *Ayat-Ayat Api.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Donggo, A.D. dan M. Poppy Hutagalung. 1999. *Perjalanan Berdua.* Jakarta: Grasindo.

Hadi W.M., Abdul. 1976. *Tergantung Pada Angin.* Jakarta: Balai Pustaka.

-------- 1981. *Anak Laut Anak Angin.* Jakarta: H.49.

Hanifah, Abu (pengalihaksaraan). 1996. *Kisasu L-Anbiya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hasan, Hamdan. 1990. *Surat Al-Anbiya.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Herliany, Dorothea Rosa. 1993. *Kepompong Sunyi.* Jakarta: Balai Pustaka.

-------- 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitun.* Jakarta: Grasindo.

Ismail, Taufiq. 1994. *Qosidah Bimbo Iin, Balada Nabi-Nabi.* Jakarta: Gema Nada Pertiwi.

-------- dkk. (ed). 2001. *Dari Fansuri ke Handayani.* Jakarta: Horison dan Ford Fundation.

-------- dkk. (ed). 2002. *Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi.* Jakarta: Horison dan Ford Fundation.

Jassin, H.B. (ed,). 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi.* Jakarta: Gunung Agung.

Labib MZ. 1988. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul.* Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Mohamad, Goenawan. 1971. *Pariksit.* Jakarta: Litera.

-------- 1973. *Interlude.* Jakarta: Yayasan Indonesia.

-------- 1993. *Asmaradana.* Jakarta: Grasindo.

-------- 1998. *Misalkan Kita di Sarajevo.* Jakarta: Kalam.

-------- 2001. *Sajak-Sajak Lengkap 1961–2001.* Jakarta: Metafor Publishing.

Nadjib, Emha Ainun. 2001. *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rafi'udin dan In'am Fadhali. 1999. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul.* (Cetakan kedua, cetakan pertama 1997). Jakarta: Kalam Mulia.

Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Grasindo.

Sasongko, Agung *et al.* 2000. *Kunthi* Kelas 1 Sekolah Dasar, Edisi Bulan Januari--Februari Cawu II. Surakarta: PT Pabelan.

Sastrowardojo, Subagio. 1957. *Simphoni.* Tanpa kota dan nama penerbit.

-------- 1971. *Simphoni.* (Cetakan kedua) Jakarta: Pustaka Jaya.

-------- 1975. *Keroncong Motinggo.* Jakarta: Pustaka Jaya.

-------- 1990. *Simfoni Dua.* Jakarta: Balai Pustaka.

-------- 1995. *Dan Kematian Makin Akrab.* Jakarta: Grasindo.

Situmorang, Sitor. 1989. *Bunga di Atas Batu (Si Anak Hilang)*. Jakarta: Gramedia.

-------- 1994. *Rindu Kelana*. Jakarta: Grasindo.

Suryadi A.G., Linus (ed.). 1987. *Tonggak 1, 2, 3, 4*. Jakarta: Gramedia.

Thaifuri, Abdullah Afif. 1996. *Sejarah Kehidupan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Duta Media.